

**TRANSFORMASI FUNGSI MASJID  
KE RUMAH TANGGA UNTUK  
MEMBANGUN UMAT ISLAM  
BERMARTABAT PANDEMI *COVID-19***

Sebuah Pembelajaran Naturalis Dari Allah  
Swt. Untuk Memperbaiki Pola Hidup Baru  
Umat Islam



# TRANSFORMASI FUNGSI MASJID KE RUMAH TANGGA UNTUK MEMBANGUN UMAT ISLAM BERMARTABAT PANDEMI *COVID-19*

Sebuah Pembelajaran Naturalis  
Dari Allah Swt. Untuk Memperbaiki  
Pola Hidup Baru Umat Islam

**Prof. Dr. Sukiman, M. Si**



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

TRANSFORMASI FUNGSI MASJID KE RUMAH TANGGA  
UNTUK MEMBANGUN UMAT ISLAM BERMARTABAT

PANDEMI *COVID-19*:

Sebuah Pembelajaran Naturalis Dari Allah Swt. Untuk Memperbaiki  
Pola Hidup Baru Umat Islam

Penulis: Prof. Dr. Sukiman, M.Si

Copyright © 2020, pada penulis  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Penata letak: Aulia@rt  
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

**PERDANA PUBLISHING**

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana  
(ANGGOTA IKAPI No.022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: [perdanapublishing@gmail.com](mailto:perdanapublishing@gmail.com)

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama : Juni 2020

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh  
bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa  
izin tertulis dari penerbit atau penulis

# KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah bagi kita, sehingga hidup dalam suasana damai, aman dan sejahtera, dengan keadaan itu kita semakin *taqarrub* serta mengintensifkan ibadah kepada Allah Swt. serta mendapat perlindungan dan keselamatan dari mara bahaya *Covid-19*. Shalawat dan salam kepada Nabi Besar Muhammad Saw. yang telah membawa risalah untuk membawa umat manusia dari kegelapan menuju alam yang terang benderang, sehingga kita dapat melaksanakan sunnah-sunnahnya semoga kita mendapat syafaat dan bersama Beliau di akhirat kelak.

*Alhamdulillah Rabbil 'alamin*, penulis ucapkan karena Allah Swt. telah memberikan waktu dan kemampuan untuk menuliskan hasil penelitian yang berbasis partisipatif ini selama pandemi *virus Covid-19* yaitu dari awal bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2020. Penelitian ini dimotivasi oleh datangnya wabah *Virus Corona* yang telah meyerang umat manusia di seluruh dunia yang pada awalnya berjangkit di kota Wuhan Provinsi Hubei Cina di penghujung tahun 2019 lalu. Wabah ini juga telah memulai petualangannya di Indonesia pada bulan Februari 2020, yang pada mulanya terkenak kepada beberapa orang

saja, akan tetapi dari hari ke hari bertambah meluas hampir ke seluruh daerah di Indonesia yang sangat menakutkan dan situasi yang sangat mencekam. Oleh karena wabah *Corona* sangat mengancam keselamatan bangsa Indonesia, sehingga pemerintah, ulama dan organisasi masyarakat Islam mengeluarkan fatwa agar melaksanakan *lockdwon*, atau berdiam dan melaksanakan seluruh aktivitas di rumah saja termasuk kegiatan ibadah.

Bahkan semua lembaga pendidikan, perkantoran, perusahaan, transformasi, pusat ekonomi dan perdagangan serta seluruh aktivitas yang mengumpulkan orang banyak ditutup. Bukan hanya itu, umat Islam difatwakan dan ditetapkan oleh pemerintah untuk tidak melakukan ibadah di masjid atau mushalla, sehingga ada kesan menutup masjid, mushalla serta meniadakan majlis ta'lim, perwiritan, sisaturahim, pesta perkawinan, sampai-sampai larangan untuk bedekatan, salaman dan betatap muka. Yang paling menyedihkan adalah aktivitas ibadah selama bulan suci Ramadhan tahun 1441 H yang dilaksanakan di rumah, meskipun masih banyak umat Islam melaksanakan shalat tarawih di masjid dengan rasa cemas dan takut, namun tidak semarak seperti bulan Ramadhan sebelumnya. Begitu juga hari Raya Idul Fitri 1441 H yang kurang semarak, berjalan sangat sederhana, tidak ada takbir keliling, tidak ada yang berkunjung atau *silaturrahim* dan tidak boleh ada yang mudik. Alangkah kejamnya *Covid-19* yang telah menghancurkan martabat manusia. Dalam keadaan *lockdwon* itulah muncul ide dan merasakan langsung betapa *Covid-19* telah menggerogoti iman, ibadah, akhlak seerta kehidupan manusia terlebih khusus umat Islam di Indoensia.

Mulailah penulis menggali data dan informasi serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tentang pengaruh serta akibat *Covid-19*. Data-data, fenomena serta dampak yang ditimbulkan oleh wabah *virus Covid-19* terhadap kehidupan umat Islam itulah. Lalu dikumpul serta dilakukan analisis mendalam, dan dituangkan lewat narasi ilmiah dalam buku ini. Selain itu, peneliti juga mencoba menggali banyak hikamah dari *Covid-19* yang peneliti ungkapkan bahwa peristiwa ini sebagai bencana, atau cobaan besar bagi manusia, yang mungkin saja akibat banyaknya pelanggaran atas perintah Allah Swt, ataukah manusia ini telah banyak melakukan kesalahan, dosa-dosa serta maksiat yang membuat Allah Swt murka, sehingga Allah mengirim wahyu *ghair al-matlu* untuk mengoreksi total kehidupan manusia zaman modern ini. Kehadiran *Covid-19* sebagai maha guru bagi manusia untuk belajar memperbaiki hidup ini kembali kepada *Sunnatullah* dan *sunnah Rasulullah* agar hidup bersih, menjaga lingkungan, makan halal dan bergizi, sehat dan menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah dan Rasulnya.

Selama beberapa bulan diterapkan *lockdwon* bahkan memberlakukan PSBB, karantina wilayah tampaknya *Covid-19* belum juga reda bahkan di beberapa wilayah masih zona merah dan agak ganas, namun masyarakat sudah mulai bosan, stok kebutuhan seperti uang, barang terutama sembako. Maka keadaan telah berubah, masyarakat terpaksa harus keluar mencari nafkah ada yang bekerja, begitu juga dengan keuangan negara, akibat biaya pembangunan terpaksa dialihkan untuk memerangi *Covid-19* dengan membeli alat-alat kesehatan, oabat-obatan, dana

operasional gugus percepatan pembasmian *Covid-19* serta dana untuk membantu konsumsi dan keperluan masyarakat dari dampak *Corona*. Maka pemerintah juga khawatir, jika *Covid-19* akan berdampak terhadap keuangan negara akan bangkrut, sehingga diciptakanlah kebijakan untuk memberlakukan “*New Normal Life*” yaitu situasi baru yang dianggap normal dalam ketidak normalan, di mana bangsa ini hidup berdampingan dengan *Covid-19* dengan menyerahkan sepenuhnya kepada masyarakat walaupun pemerintah tetap membuat tatanan hidup berdasarkan protokoler kesehatan.

Sampai bulan Juni 2020, situasi *Covid-19* masih berlangsung bahkan naik turun yang secara umum masih belum normal seperti sedia kala, akan tetapi masyarakat sudah beraktivitas seperti sebelum adanya *Corona*, perkantoran, pasar dan mall, tempat rekreasi, transformasi sudah mulai dibuka, aktivitas masyarakat sudah berjalan, maka akankah keadaan sudah benar-benar aman dan normal. Maka penelitian ini tidak sampai mengalisisnya, artinya data penelitian ini sampai pada masa menjelang memberlakukan tatanan normal baru atau *new normal life* saja. Sekiranya masih memungkinkan melakukan penelitian lanjutan tentu akan difokuskan kepada kehidupan umat Islam pasca pandemi *Covid-19*.

Tentu saja buku ini masih jauh dari kesempurnaan karena ditulis dalam waktu yang sangat terbatas, mungkin disana sini terdapat kesalahan data atau penulisan maka kritik yang konstruktif dari pembaca sangat diharapkan, maka kepada Allah penulis mohon ampun dan kepada umat mohon maaf atas segala kekurangan, semoga buku ini bermanfaat.



*Wa Allah a'lam bi ash-Shawab*

*Wassalam*

Bandar Khalifah, 13 Juni 2020

Penulis

**Sukiman Lengkie Gayo**

# DAFTAR ISI

|   |           |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR .....  | v         |
| DAFTAR ISI .....  | x         |
| <br><b>BAB 1</b>  |           |
| <b>PENDAHULUAN .....</b>  | <b>1</b>  |
| <br><b>BAB 2</b>  |           |
| <b>FUNGSI MASJID SEBAGAI PUSAT IBADAH<br/>DAN KEBUDAYAAN ISLAM .....</b>      | <b>11</b> |
| 2.1. Profil Masjid Dan Problematika Umat Islam .....                          | 11        |
| 2.2. Reaktualisasi Fungsi Masjid di Era Modern .....                          | 21        |
| 2.3. Idealisasi Manajemen Masjid Kontemporer .....                            | 26        |
| <br><b>BAB 3</b>  |           |
| <b>TUJUAN DAN FUNGSI RUMAH TANGGA<br/>DALAM ISLAM .....</b>                   | <b>36</b> |
| 3.1. Visi dan Tujuan Keluarga Islam .....                                     | 36        |
| 3.2. Fungsi Rumah Tangga Dalam Islam .....                                    | 41        |
| <br><b>BAB 4</b>  |           |
| <b>PANDANGAN ISLAM TERHADAP COVID-19<br/>SEBAGAI BENCANA ALAM DUNIA .....</b> | <b>79</b> |
| 4.1. Covid-19 sebagai Bencana .....   | 79        |

|   |     |
|---|-----|
| 4.2. Profil Dan Dampak Penyakit <i>Covid-19</i> .....   | 95  |
| 4.3. <i>Covid-19</i> Meruntuhkan Martabat Manusia ..... | 100 |
| 4.4. Fatwa-Fatwa Ulama Tentang Covid-19 .....           | 118 |

## **BAB 5.**

### **INTEGRASI FUNGSI MASJID DAN RUMAH PADA MASA PANDEMI COVID-19 ..... 124**

|  |     |
|--|-----|
| 5.1. Hikmah Perintah Meninggalkan Jamah<br>dan Masjid Selama Pandemi <i>Covid-19</i> .....           | 124 |
| 5.2. Perintah Belajar Dan Latihan Spiritual di Rumah<br>Selama Pandemi <i>Covid-19</i> .....         | 130 |
| 5.3. Hasil Pendidikan Islam di Rumah Tangga Selama<br>Pandemi <i>Covid-19</i> .....                  | 186 |
| 5.4. Kualitas Umat Islam Bermartabat Berbasis Masjid<br>dan Rumah Tangga Pasca <i>Covid-19</i> ..... | 206 |

## **BAB 6**

### **PENUTUP ..... 213**

|                     |     |
|---------------------|-----|
| DAFTAR BACAAN ..... | 218 |
|---------------------|-----|



# BAB I

## PENDAHULUAN

**D**i penghujung tahun 2019 lalu, masyarakat dunia dikejutkan dengan mewabahnya *Corona* yang kemudian diberi nama dengan sebutan “COVID-19”. Wabah ini muncul di sebuah kota di Cina yaitu “Wuhan” sebagai ibu kota Provinsi Hubei, bulan Desember tahun 2020 lalu. Konon virus ini bersumber dari warganya memiliki sebuah tradisi yang spektakuler dan ekstrim, di mana terdapat sejumlah pasar yang menjual binatang-binatang yang menjijikkan untuk dijadikan santapan seperti anjing, kucing, babi, tikus, katak, ular dan kelelawar. Binatang-binatang ini dijual sebagai makanan paporit dan istimewa yang diolah menjadi sop, rendang, digoreng dan dibakar. Mereka sangat bangga dan senang untuk menyantap makanan ini secara terbuka di restoran, rumah makan dan warung-warung. Apalagi sop kelelawar yang menurut mereka sangat enak dan dapat menambah energi bagi kesehatan sehingga makanan yang satu ini sangat laris manis yang paling digemari oleh rakyat Cina.

Ternyata dari makanan-makanan inilah terutama kelelawar penyebab utama munculnya *Virus Corona* ini, yang menyerang warga Wuhan, sebagai senjata makan tuannya. Rupanya *virus* ini sangat dahsyat menularnya sehingga dalam waktu singkat

telah membunuh banyak orang di kota Wuhan, bahkan menyebar ke berbagai belahan dunia, termasuk negara kita Indonesia yang tercinta ini. *Virus* ini telah memangsa ribuan orang yang meninggal dunia. Begitu dahsyatnya *virus Covid-19* yang membuat seluruh negara, bangsa di dunia ini kalang kabut, ketakutan, trauma akibat serangan *virus* mematikan ini.

Di Indonesia ini mula-mula agak sepele yang merasa bahwa *virus* ini dianggap tidak menyeberang ke Indonesia, kerana posisi geografisnya menyebarkan laut, iklim tropis, sehingga ada kesan waktu itu bahwa Indonesia bebas dari *virus Corona*. Awalnya mulailah muncul seorang terkenak virus, mungkin ia baru pulang dari luar negeri, juga dianggap dapat disembuhkan. Beberapa hari kemudian muncul satu orang lagi, sampai sembilan orang, dan itupun masih dianggap biasa, bahkan pejabat kesehatan hanya menyampaikan cara penularannya dari satu sespek ke sespek yang lain. Kelalaian bangsa ini mengantisipasi wabah sehingga *virus* menyerang seperti angin topan menyerbu sebuah negara, dan tiba-tiba korban sudah banyak yang terpapar. Nah barulah dibentuk Tim Penanggulangan wabah<sup>1</sup> sejak dari Pusat sampai ke daerah untuk memerangi wabah yang sudah merajalela.

---

<sup>1</sup>Tim Gugus Tugas Penanganan *Covid-19* yang ditetapkan oleh Presiden RI (Kepres) Nomor 7 Tahun 2020 tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*. Bertujuan 1. Menetapkan dan melaksanakan rencana operasional percepatan penanganan *Covid-19* 2. Mengordinasikan dan mengendalikan pelaksanaan kegiatan percepatan penanganan *Covid-19*. 3. Melakukan pengawasan pelaksanaan percepatan penanganan *Covid-19*; dan 5. Melaporkan pelaksanaan percepatan penanganan *Covid-19* kepada Presiden dan Pengarah. Kominfo, Berita Pemerintah, Presiden Teken Keppres Gugus Tugas Percepatan Penanganan *Covid-19*.

Bagi umat Islam, kehadiran *Covid-19* menjadi masalah besar, karena salah satu yang mesti dihindari adalah berkumpul (jamaah), karena prinsip beribadah adalah berkumpul di Masjid, Mushalla untuk shalat lima waktu berjamaah, majelis ta'lim, perwiraan, pengajian dan walimatul umat, serta mengikuti kegiatan organisasi dan pendidikan Islam, yang kesemuanya adalah berjamaah. Dari sisi lain, pemerintah beserta ulama dan organisasai masyarakat Islam mengeluarkan perintah dan fatwa untuk meninggalkan jamaah serta menunda semua kegiatan yang mengumpulkan umat, termasuk meninggalkan masjid dan beribadah di dalam rumah saja. Sementara kegiatan pendidikan formal Islam sudah diliburkan sejak wabah ini menyerang negeri ini sampai normal kembali. Tidak dapat dibayangkan bagaimana kualitas sumberdaya insani yang semakin merosot selama pandemi *Covid-19* yang belum dapat dipastikan kapan akan berakhirnya.

Fatwa ulama dan perintah untuk *lockdown* (mengunci diri) di dalam rumah atau *stay at home* atau tidak boleh ke luar rumah dan meninggalkan jamaah dan masjid, sehingga semua ibadah dilaksanakan di rumah saja selama pandemi *Covid-19*. Fatwa para ulama dan peerintah protokoler kesehatan yang dibuat oleh pemerintah ini dapat menimbulkan kesan negatif bagi mayoritas umat Islam, sehingga fatwa ini lagi-lagi tidak dihiraukan oleh umat Islam sehingga tetap saja berkumpul di Masjid atau Mushalla tanpa menggunakan alat pelindung yang telah diaturkan oleh pemerintah. Oleh sebab itu, penyebaran *virus* semakin menjadi-jadi. Padahal dalam ajaran Islam, ketika terjadi wabah, konflik dan peperangan,

membolehkan untuk meninggalkan masjid dengan alasan dalam keadaan *dharurat*, sehingga menyelamatkan nyawa jauh lebih penting daripada mencari kebaikan, sehingga umat Islam semestinya mematuhi dan melaksanakan fatwa para ulama dan ahli ilmu terutama pihak ahli medis serta pemerintah agar dapat memutus mata rantai *virus Corona* dari Indoneia.

Begitu maraknya penyebaran *virus* ini, peneliti selaku Ketua Badan Kenaziran Masjid Al-Rasyid melihat para jamaahnya mengabaikan fatwa MUI dan aturan yang ditetapkan oleh pemerintah, mereka datang ke masjid melenggang tanpa memakai masker, tidak membawa sajadah dan tidak pula menggunakan *hand sanitezer* atau mencuci tangan dengan sabun serta tidak menjaga jarak. Satu ketika penulis mengingatkan ulang untuk mentaati fatwa MUI agar *lockdwon* di rumah saja juga tidak diperdulikan. Sejak saat itu, penulis memilih untuk meninggalkan masjid dan jamaah beberapa hari, dengan harapan ada perubahan sikap jamaah. Setelah lima hari, peneliti datang lagi ke masjid untuk memastikan sikap para jamah untuk berikhtiyar agar tidak terpapar *corona*. Suasana tetap saja tidak memperdulikan fatwa MUI dan anjuran pemerintah, walaupun ada segelintir jamaah yang memakai masker. Setelah itu, penulis berpindah-pindah shalat jumat di kawasan Percut Sei Tuan, ternyata sikap penduduk ini sama jasa tidak peduli dengan Fatwa MUI dan himbauan pemerintah, padahal kawasan ini sudah masuk dalam zona merah.

Dari sisi lain, muncul pula dalam benak penulis, mengapa Allah Swt mengirim bencana atau bala ini ke seluruh dunia sehingga hampir semua negara kalang kabut untuk mengatasinya



bahkan ada negara seperti Italia sudah putus asa dan tidak sanggup mengatasinya lagi, sehingga peresidennya sampai menangis. Demikian juga Amerika dalam pemberitaan telah menyiapkan satu pulau untuk kuburan masal bagi korban *Covid-19*, ada lagi berita di negeri Ecuador Amerika Latin banyak mayat bergelimpangan akibat *Corona*, apalagi di negeri asal *Virus* ini adalah Cina sudah sangat menyedihkan banyak korban akibat *virus* ini. Begitu dahsyatnya bencana dunia, seolah-olah Tuhan sudah muak melihat tingkah laku umat manusia akhir zaman, sehingga dikirim-Nya tentara untuk menegur manusia agar melakukan koreksi total atas aktivitasnya yang melawan aturan Tuhan. Ataupun jika *Covid-19* ini bukan buatan Tuhan,<sup>2</sup> lalu siapa yang membuatnya dan apa tujuannya menyebarkan *virus* untuk membunuh manusia secara masal. Jika *virus* ini tidak alami atau buatan manusia, maka Allah Swt dapat mencegahnya dan menghancurkannya, apalagi jika bala itu dikirim kepada umat muslim, maka Allah akan mengusirnya dari negeri-negeri

---

<sup>2</sup>Di Media sosial diketahui ada informasi bahwa seorang Profesor Fisiologi Kedokteran yang bernama Tasuku Honjo dari Jepang mengatakan bahwa *virus corona* itu tidak alami, jika itu alami tidak akan mempengaruhi seluruh dunia. Karena sesuai sifatnya, suhu berbeda di berbagai negara. Jika itu alami, itu akan berdampak buruk hanya pada negara-negara yang memiliki suhu yang sama dengan Cina. Sebaliknya, menyebar di negara Swiss dengan cara yang sama menyebar di tengah Gurun. Padahal kalau itu alami, pasti sudah menyebar di tempat dingin, tetapi mati di tempat panas. Menurutnya dia telah bekerja selama 40 tahun di Laboratorium Wuhan di Cina, ia sepenuhnya kenal dengan semua staf laboratorium itu, saya telah menelepon mereka semua, setelah kecelakaan *corona*, tapi semua ponsel mereka telah mati selama 3 bulan terakhir. Sekarang dipahami bahwa semua teknisi laboratorium telah meninggal. Berdasarkan semua pengetahuan dan penelitian saya sampai saat ini saya dapat mengatakan ini dengan keyakinan 100 % bahwa *corona* tidak alami. Itu belum datang dari kekelawar, Cina telah membuatnya. Sumber, [https://en.m.wikipedia.org/wiki/Tasuku Honjo](https://en.m.wikipedia.org/wiki/Tasuku_Honjo).

muslim, karena kata Allah, Dia tidak akan mengirim azab jika ada ulama (pewaris Nabi) dan orang-orang taat yang senantiasa beristigfar setiap waktu (Q.S. 8:33). Apalagi umat Islam sejak pandemi *Covid-19* secara terus menerus berdoa setiap shalat membacakan *qunut nazilah* dan tolak bala, apalagi para ulama ikut mendoakannya dan Allah berjanji akan mengabulkannya (Q.S.2. 186). Namun doa ini belum berhasil dikabulkan oleh Allah, sebagai buktinya sampai awal bulan Mei 2020 Pulau Jawa sebagai indikator Indonesia masih zona merah, bahkan dalam siaran TV. One menyebutnya Jawa Timur hampir setiap hari terpapar *corona* sekitar 77 orang.<sup>3</sup> Jadi benar bahwa *corona* bukan alami, dan bukan buatan Tuhan, walaupun begitu dalam pandangan ilmu tauhid, sebuah bencana akan tetap dikendalikan oleh Allah Swt. walaupun *virus* tersebut buatan Cina, akan tetapi Allah dengan Kemaha Kuasannya akan dapat mengendalikannya (Q.S. 64:11). Secara faktual mungkin Allah membiarkannya, akibat kejahatan umat manusia di dunia ini sudah sampai kepada klimaksnya sehingga Allah murka. Termasuk rakyat Indonesia bahkan umat Islam banyak melakukan maksiyat, kejahatan dan berbagai dosa sehingga Allah mengirim bencana dahsyat ini (Q.S.29: 40). Dengan demikian, maka Allah membiarkan virus *corona* menyerang umat manusia sebagai pembelajaran untuk *bermuhasabah* memperbaiki pola hidup selama ini yang salah, sehingga dapat kembali dan sesuai dengan *Sunnatullah* dan *Sunnaturrasulullah*.

Berdasarkan keadaan tersebut, mulailah muncul perenungan dan andai-andaian, mengapa umat Islam ini tidak peduli

---

<sup>3</sup>Berita TV One, 4 Mei 2020.

dengan fatwa Ulama dan himbaun pemerintah untuk beribadah dan beraktivitas di rumah saja. Padahal gerakan *virus* semakin mengkhawatirkan dan dapat mengancam keselamatan umat. Barulah datang inspirasi untuk melakukan penelitian khusus yang digunakan dengan istilah “*Partisipatoris Reasech*”<sup>4</sup> dengan memahami, mendalami dan merasakan serta menganalisis sendiri tentang fatwa-fatwa ulama dan anjuran pemerintah untuk beraktivitas termasuk beribadah di rumah saja dengan meninggalkan masjid dan jamaah untuk menjaga kesehatan dan keselamatan jiwa dari serangan pada masa pandemi *Covid-19*. Dengan demikian penelitian partisipasi ini akan menjawab beberapa persoalan yaitu: 1. Mengapa Allah mengirim *wabah Covid-19* sebagai bencana alam yang sangat dahsyat bagi umat manusia zaman modern ini?. 2. Bagaimana Pandangan Islam tentang profil *Covid-19* yang dapat meruntuhkan martabat manusia modern? 3. Mengapa fatwa para Ulama dan umara memerintahkan Umat Islam untuk meninggalkan masjid dan jamaah dengan *lockdwon* di rumah saja selama pandemi *Covid-19*?. 4. Bagaimana aktivitas umat Islam di rumah tangga yang dapat menghasilkan kesalehan individu dan kesalehan sosial? 5. Apa hikmah yang diambil dari pembelajaran atas kehadiran *Covid-19* untuk membangun umat Islam yang bermartabat? 6. Bagaimana kualitas sumber daya insani pasca *Covid-19* yang dapat berkontribusi untuk pembangunan Islam?.

---

<sup>4</sup>Penelitian partisipatoris yang pada dasarnya dijalankan apabila ingin mengevaluasi serta memberikan bimbingan pada lembaga, institusi, ataupun organisasi. Pendapat lain, riset partisipasi di mana peneliti berusaha untuk mendorong serta mendukung mayarakat dalam melakukan berbagai kegiatan kesehatan.

Atas dasar itu, maka tujuan penelitian partisipasi ini adalah; 1. Untuk mengetahui hikmah Allah mengirim wabah *Covid-19* sebagai bencana alam yang sangat dahsyat bagi umat manusia zaman modern ini. 2. Untuk menelusuri pandangan Islam tentang profil *Covid-19* yang dapat meruntuhkan martabat manusia modern. 3. Menganalisis fatwa para Ulama dan umara memerintahkan Umat Islam untuk meninggalkan masjid dan jamaah dengan *lockdwon* di rumah saja selama pandemi *Covid-19*. 4. Mengevaluasi aktivitas umat Islam di rumah tangga yang dapat menghasilkan kesalehan individu dan kesalehan sosial. 5. Untuk menggali hikmah-hikmah yang dapat diambil dari pembelajaran atas kehadiran *Covid-19* untuk membangun umat Islam yang bermartabat? 6. Untuk menganalisis kualitas sumber daya insani pasca *Covid-19* yang dapat berkontribusi untuk pembangunan Islam.

Dengan demikian maka, hasil penelitian ini diharapkan akan menambah khazanah pengetahuan tentang pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam ketika terjadi masa-masa dharurat *Covid-19*. Serta dapat menjadi pedoman bagi umat Islam untuk membangun kualitas umat Islam di masjid dan rumah tangga.

Sebagai penelitian partisipasi ini, penulis harus ikut merasakan keadaan selama pandemi *Covid-19* yakni sejak bulan Maret-Juni 2020, atas legalitas syari dan fatwa para Ulama serta aturan protokoler kesehatan oleh pemerintah untuk meninggalkan masjid dan jamaah. Selama waktu tersebut, peneliti melakukan aktivitas *bermuahsabab* di rumah. Sedangkan metodologi penelitian partisipasi ini, peneliti menggunakan alur penelitian

yang dinamai dengan: “*syclus filsafati-teologis-spiritual-saintifik*” atau penulis menyebutnya dengan istilah “*Uzlah*”, di rumah yaitu melakukan perenungan pikiran, hati, intusi dan indera dengan memperbanyak zikir, doa, membaca Al-Quran, Asmaul Husna dan shalat tahajud. Dengan sistem itulah penulis mencari data-data primer dan sekunder dengan menelusuri fenomena dan pengetahuan tentang *Covid-19* dengan merujuk kepada Al-Quran, Hadis-hadis serta buku bacaan yang bernuansa nilai-nilai ketauhidan dan landasan syariat Islam. Data-data juga dihimpun dari internet, gogle, WA, surat kabar, cermaah- ceramah para ulama serta informasi yang ditayangkan oleh TV baik negeri maupun swasta. Kemudian data-data itu dicerna dengan berfikir mendalam dilakukan dan didukung oleh syariat dan temuan-temuan ilmiah. Akhirnya peneliti memfokuskan kajian ini dalam sebuah tema “*Transformasi Fungsi Masjid ke dalam Rumah Tangga Membangun Umat Islam Bermartabat Selama Pandemi Covid-19*”: *Sebuah Pembelajaran Naturalis Dari Allah Swt untuk Memperbaiki Pola Hidup Baru Umat Islam*.

Adapun kerangka fikir penelelitian partisipasi ini akan mengakumulasi fungsi rumah tangga sebagai “*Madrastul ‘Ula*” di mana seorang muslim pada dasarnya telah dilakukan pendidikan dasar tentang ajaran Islam dan kehidupan. Maka sebagai pendidikan dasar itulah, orang tua telah mendidik anak-anaknya untuk memahami dan mengamalkan Islam. Intinya paling tidak, seorang ayah akan menggiring anak-anaknya untuk dekat kepada tiga hal: Pertama; dekatkan anggota keluarga dengan kitab suci Al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam serta akan beriringan dengan Hadis sebagai sumber kedua ajaran

Islam. Kedua; dekatkan anak-anak dengan masjid sebagai pusat Islam (*Islamic Center*) dalam masjid inilah tempat pembinaan umat baik ibadah, muamalah, ahklaq dan aktivitas dunia lainnya. Ketiga; dekatkan anak-anak kepada ulama, karena ulamalah sebagai pewaris Rasul yang memberikan penjelasan tentang ilmu agama yang akan membawa umat menuju keselamatan di dunia dan akhirat. Sejatinya antara fungsi masjid, rumah dan sekolah berjalan secara simultan, ketiga lembaga pendidikan ini tidak boleh dipertentangkan. Apa yang dihasilkan dalam pendidikan di rumah tangga akan diteruskan dalam pendidikan di sekolah dan masjid, dan apa-apa yang dihasilkan dari pendidikan di masjid akan diamalkan dalam rumah tangga. Jika ketiga fungsi masjid, rumah tangga dan sekolah inilah yang dapat menghasilkan sumberdaya manusia yang memiliki aqidah yang kukuh, ibadah yang kuat, aklak mulia yang dapat menjadi agen-agen membangun peradaban Islam bermartabat.

## BAB 2

# FUNGSI MASJID SEBAGAI PUSAT IBADAH DAN KEBUDAYAN ISLAM

### 2.1. Profil Masjid Dan Problematika Umat Islam

**M**asjid dalam pandangan Islam adalah identik dengan rumah Allah, karena di tempat inilah umat Islam dibina dan dididik untuk menjadi hamba Allah yang taat kepada perintah dan menjauhi larangan-Nya. Atas dasar itulah, masjid memiliki nilai khusus dalam Islam, sehingga keberadaannya menjadi sangat mulia dan dibanggakan oleh umat Islam. Keberadaan masjid di sebuah kampung, negeri bahkan negara sekalipun dapat dilihat dari bangunan masjidnya, semakin megah dan menterengnya masjid di daerah itu, maka semakin bermartabatlah daerah itu, dan sebaliknya jika masjidnya tidak terurus apalagi buruk maka masyarakatnya juga tidak bagus.

Di awal sejarah Islam, Rasulullah Saw ketika melakukan hijrah ke Yatsrib maka yang pertama dibangunnya adalah Masjid Quba, yang dilaksanakan secara gotong royong, hal ini dipahami karena masjid didirikan atas kerelaan bersama. Di masjid inilah Nabi Muhammad Saw. membina umat muslim sehingga masjid menjadi pusat ibadah dan kebudayaan Islam,

meskipun masjid ini tidak memiliki fasilitas seperti sekarang ini, tetapi mampu membangun kebudayaan Islam sampai memperoleh kemajuan Islam. Akan tetapi keberadaan masjid di zaman modern ini kelihatannya semakin megah, indah, besar serta dilengkapi dengan interior yang sangat bagus sehingga umat Islam yang masuk ke dalamnya merasa nyaman beribadah.

Tetapi dari sisi lain, sering didengar masjid kurang difungsikan secara optimal sebagai pusat pembangunan Islam bahkan masjid kering dari kehadiran jamaah untuk beribadah kepada Allah, terutama ketika shalat shubuh yang sunyi dari jamaah. Itu sesababnya maka umat Islam dewasa ini semakin miskin ilmu agama, bahkan semakin banyak pula umat ini yang melanggar aturan Islam, terlibat maksiyat dan kejahatan. Salah satu sebabnya adalah telah meninggalkan masjid. Oleh sbab itu, satu-atunya jalan adalah dengan memanfaatkan masjid sebagai tempat pembinaan umat Islam, baik membina keilmuan, akhlak, ubudiyah, spiritual bahkan urusan ekonomi, politik, sosial budaya dapat dibina di masjid.

Dewasa ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat terutama dalam bidang informasi yang sangat canggih, sehingga apa saja peristiwa yang terjadi di belahan dunia ini dapat disaksikan oleh manusia di bagian bumi lainnya melalui siaran televisi, radio dan jaringan internet. Kehadiran internet tidak hanya memberikan informasi aktivitas manusia di bumi ini, bahkan dapat menggerakkan perubahan politik di sebuah negara. Menurut hasil survei *web Fondation* terhadap pengguna internet dan situs dapat menggerakkan revolusi



kekuasaan di Timur Tengah.<sup>1</sup> Bukan hanya itu, alat komunikasi inipun mampu menularkan penyakit dari negara maju ke negara berkembang. Menurut WHO, penyakit jantung merupakan penyakit menular yang baru atau disebut dengan *new communicable disease*. Penyakit menular yang baru ini bukanlah disebabkan oleh bakteri atau kuman tertentu, tetapi penularannya yang semakin luas ke seluruh muka bumi ini yang berhubungan dengan semakin pesatnya media komunikasi. Media komunikasi bukanlah menularkan kuman atau *virus*, melainkan menyiarkan berbagai pola hidup yang salah, baik itu dari media cetak maupun elektronik. Jika pola hidup salah yang ada di masyarakat suatu negara, terutama negara maju melalui berbagai media komunikasi akan menular dengan pesat ke negara-negara yang miskin atau sedang berkembang. Contoh pola hidup yang salah adalah pola makan yang salah. Mereka yang tinggal di negara Barat atau negara maju telah terbiasa dengan makanan cepat saji karena aktivitas mereka yang tinggi seperti *hamburger*, ayam goreng, *spageti*, ataupun *sandwich* dan lainnya. Jenis-jenis makanan ini mengandung kadar gizi yang tidak seimbang, lalu akan ditiru oleh masyarakat di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia<sup>2</sup> Menurut puturolog Amerika John

---

<sup>1</sup>*Web Fundation* melakukan interview kepada pengguna internet yang relevan, mencoba mengumpulkan data dari provider layanan internet, pemerintah nasional dan mesin pencari seperti Google. Begitu luasnya *Web group* itu ingin menggunakan data untuk mendapatkan peran situs media sosial yang juga telah mempengaruhi revolusi kekuasaan di Timur Tengah tahun ini. *Waspada*, Ada satu Trilyun Situs di Internet, Minggu, 16 Oktober 2011, hal. A.6.

<sup>2</sup>dr. Syamsul Bihar, "Rahasia Agar Jantung Anda Tetap Sehat" *Analisa*, Senin 2 Januari 2012, hal. 28

Naisbitt dan Patrica Aburdene menunjukkan kesamaan gaya hidup di seluruh dunia pada abad XXI. Dari gejala sekarang ini mereka meramalkan globalisasi dalam 3 F: *food, fashion, dan fun* (makanan, mode, dan hiburan). Lalu Jalaluddin Rahmat menambahkan 5 F lagi yaitu: *faith, fear, facts, fiction dan formulation*.<sup>3</sup> Berangkat dari keadaan di atas, maka globalisasi telah mempengaruhi beberapa keadaan umat Islam dewasa ini<sup>4</sup> seperti diuraikan berikut:

### **Pertama; Pola fikir yang sekuler dan lebralistis**

Globalisasi ternyata ada juga membawa manfaat bagi membuka cakrawala berfikir yang sangat luas dan dinamis, karena semua khazanah keilmuan terbuka lebar di bumi ini serta dapat dikomunikasikan kepada siapa saja melalui email, fasbook, internet dan perpustakaan digital. Tetapi belajar di era gelobal ini pula dapat menimbulkan cara berfikir yang sekuler dan lebral, karena semakin derasny arus berfikir Barat yang sekuler dan lebral itu menembus fikiran, jiwa dan emosi para mahasiswa dan remaja umat Islam. Fenomena budaya dan agama yang berkembang di Barat justru dijadikan contoh oleh sebahagian umat Islam di Indoneia, sehingga mengamalkan ajaran Islam yang bebas dan sekuler. Secara bebas maksudnya adalah yang mengamalkan Islam secara parsial dan menurut hasil pemikiran semata serta mengikuti

---

<sup>3</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual* (Bandung: Mizan, 1991). hal.71

<sup>4</sup>Problematika umat Islam modern ini selengkapnya dapat dibaca dalam, Prof. Dr. Sukiman, M.Si, (2017). *Teologi Pembangunan Islam Membumikan Nilai-Nilai Tauhid Dalam Kehidupan Umat Islam Modern*, (Medan: Perdana Publishing), hal. 71-115

kehendak sendiri. Dewasa ini ada wacana agama universal yaitu mengamalkan ajaran Islam menurut situasi dan kondisi, sehingga muncul pengamalan shalat menggunakan bahasa Indonesia,<sup>5</sup> melaksanakan haji tidak mesti ke Makkah sehingga boleh dilakukan di Indonesia. Rakaat shalat boleh ditambah dan dikurangi berdasarkan keperluan, dan shalat tidak perlu dikerjakan secara fisik tetapi cukup berzikir (*as-shalatu li zikri*) hanya dengan *eling* (ingat) kepada Gusti Allah. Terlalu banyak penyimpangan ajaran Islam yang dilakukan oleh sebahagian umat muslim karena terpengaruh oleh budaya Barat. Sekuler secara sederhana (*elementer*) dapat dipahami yaitu memisahkan ibadah dengan kehidupan, misalnya muncul pemahaman bahwa urusan mengerjakan shalat tidak ada pengaruhnya dengan perbuatan, shalat untuk kepentingan akhirat bekerja untuk kepentingan dunia, padahal shalat tetap memberikan pengaruh kepada perbuatan seseorang, dimana shalat dapat mencegah perbuatan keji dan meninggalkan kemungkaran (Q.S. 29:45).

## **Kedua; Memicu radikalisme dan sempalan**

Dewasa ini telah muncul faham radikalisme agama baik dilakukan oleh umat Islam maupun umat non Islam. Faham ini tentu memiliki alasan tersendiri bagi mereka dengan mengatas namakan *jihad fi sabilillah* dengan tujuan memerangi kejahatan dan oknum pemerintah yang merusak Islam. Alasan ini memang bersumber dari Al-Quran yang memerintahkan

---

<sup>5</sup>Di Indonesia telah berkembang pemikiran yang membenarkan seorang muslim menggunakan bacaan shalat berbahasa Indonesia, seperti juga pernah terjadi di Turki atas pembaharuan Islam oleh Mustafa Kamal At-Tatruk, bahwa shalat, azan menggunakan bahasa Turki.

umat Islam berjuang (jihad) di jalan Allah dengan nyawa (diri) dengan harta (Q. S.9:20). Pada masa Rasulullah Saw. jihad seperti inilah yang dilakukan oleh pejuang Islam dan para sahabat Nabi masa itu, dengan musuhnya yang sangat nyata dan jelas yaitu kafir dan musyrikin Quraisy, sehingga mereka mengangkat senjata melakukan perang besar-besaran seperti perang Badar, Uhud, Handaq dan lainnya. Jihad semacam ini wajib dilakukan karena atas perintah Allah Swt. dan Rasul-Nya. Tentu sedikit berbeda dengan masa kini bahwa *jihad*, melakukan pemboman mall, pengerusakan fasilitas pembangunan, pembunuhan tetapi mengatasnamakan *jihad fi sabilillah*.

### **Ketiga; Sikap mental yang pesimis, anarkis, dan a-moral**

Masa kini aktivitas internetan dan *face book* telah merambah jauh ke wilayah pemikiran, nafsu dan hati manusia, lewat sarana ini mulai mengganggu semangat kerja seseorang, menusuk jiwa anggota rumah tangga sehingga banyak terjadi aktivitas cinta yang berujung kepada selingkuh, hubungan intim dan dapat merusak rumah tangga orang lain. Bagi generasi muda Indonesia saat ini kegiatan internetan dan *face book* dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan dan rujukan ilmiah dalam studinya, tetapi efek negatifnya sangat besar bagi kualitas hidup para remaja. Keberadaan warung internet (warnet) tumbuh pesat bagaikan cendawan di musim hujan, dengan fasilitas inklusif, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai tempat memadu kasih dua sejoli. Dengan alasan mencari data bagi memperkaya khazahah ilmu mereka, tetapi sebaliknya sebagai ajang pacaran yang tentu

membawa kepada dekandensi moral, mereka berlama-lama berdua dalam ruang yang tertutup dimana jika mereka mengakses *blue film* yang sangat memicu perbuatan maksiyat. Tidak pelak lagi memang bahwa kehadiran TV, Internet dapat membawa petaka kepada generasi muda, yang menurut hasil konferensi Internasional tentang pengaruh TV terhadap anak-anak remaja.<sup>6</sup>

### **Keempat; Spritualitas yang sinkritis**

Salah satu stasiun televisi nasional menayangkan dua film yang bernuansa Islam yaitu Islam KTP dan Sampaian Muslim yang mengisahkan prikehidupan yang seolah-olah mereka muslim yang taat tetapi tidak mencerminkan ajaran Islam yang benar. Mereka berpandangan sebagai ahli ibadah, ahli sadaqah dan ahli surga tetapi dalam hidup kesehariannya adalah menghina orang miskin, zalim kepada sesama serta memiliki karakter yang riya, sombong bahkan *hasad* (dengki). Jikapun ini hanya acting sebuah film yang sengaja diperankan oleh para artis, tetapi pada dasarnya hal itu dirancang oleh sutradara yang tentunya ada edea awal yang menginspirasiannya dari keadaan nyata kehidupan bangsa Indonesia. Demikian juga dengan spritual dan ibadah sudah menggunakan patrun buatan, generasi muda masa kini terdapat kecendrungan kurang berminat belajar mengaji dan mendalami ajaran Islam, tetapi mungkin lebih melihat ibadah seseorang (*taklid*) yang

---

<sup>6</sup>Konferensi Tingkat Tinggi berkaitan dengan Pengaruh TV Terhadap Anak-Anak pada tgl. 21-29 Maret 1995 di Melbourn Australia. KTT ini berupaya memberikan solusi atas pengaruh siaran TV terhadap moral anak-anak yang menayangkan acara atau film yang bernuansa kekerasan, pornografi dan khayalan.

mereka tiru dalam mengamalkan Islam. Jika sebuah pengamalan Islam didasari oleh taklid yang berujung kepada sinkritisme, dikhawatirkan akan melakukan ibadah yang kurang benar atau melenceng dari ajaran Islam yang benar tentu akan menuai kerugian.

### **Kelima; Hati dan nafsu yang sakit**

Begitu kompleksnya persoalan hidup masa kini berupa tekanan ekonomi yang semakin tinggi, daya beli masyarakat sangat rendah apalagi masa kini telah terjadi krisis pangan dunia,<sup>7</sup> yang dapat membawa kemiskinan dan memicu krisis lain seperti kurang pendidikan, dan seterusnya berpengaruh kepada strata sosial yang dapat mengikis moral. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, dipaparkan bahwa, 52 % remaja di Medan telah melakukan seks pra nikah, remaja Surabaya 54 %, remaja di Bandung 47 %, remaja di Jabodetabek 51 %. Selain itu, menurut sumber ini setiap 100 remaja, 50 remaja telah tidak perawan lagi, di Jogjakarta dari 1.160 orang remaja, 37 % telah mengalami hamil di luar

---

<sup>7</sup>Menurut Joko Sugiartmo, sebahagian dari kita tidak menyadari bahwa populasi manusia di muka bumi sedang dalam ancaman besar krisis pangan, jumlah penduduk dunia rata-rata bertambah 1.3 persen pertahun, selain membutuhkan lahan permukiman, kebutuhan akan bahan pangan juga turut meningkat. Sampai saat ini beras masih merupakan bahan pangan pokok tetapi kebutuhan terus meroket melebihi kemampuan untuk mmeproduksinya. Sungguh sulit disangkal bahwa beras masih merupakan bahan pangan ideal, bisa disimpan lama, ukurannya ideal, kandungan gizi, vitamin, mineral dan serat cukup baik, sehingga beras sebagai bahan pangan mutlak. Akibatnya konsumsi beras cukup meningkat berbanding terbalik dengan produksinya. *Waspada*, Selasa, 6 Desember 2011.

nikah.<sup>8</sup> Begitupula dahsyatnya Narkoba sehingga sampai-sampai dikutuk oleh Allah Swt. karena perbuatan ini dapat merusak seluruh kehidupan umat manusia, serta dapat pula memicu munculnya berbagai kejahatan lainnya. Perbuatan narkoba ini dapat menuai badai yang dahsyat<sup>9</sup> yang kini sangat leluasa dipakai oleh masyarakat umum<sup>10</sup> yang selain merusak hubungan keluarga dan tertular pula akibatnya berupa HIV-AIDS,<sup>11</sup> yang dapat menurunkan daya kekebalan tubuh yang berakibat kepada kematian. Salah satu penyebabnya adalah perbuatan zina atau hubungan seks liar, dan kecanduan narkoba. Menurut Dinas Kesehatan bahwa kelompok yang rawan tertular HIV adalah; (a). Pengguna narkoba suntikan. (b). Wanita penjaja

---

<sup>8</sup>Lihat *Waspada*, Senin, 29-11- 2011.

<sup>9</sup>Sebuah peristiwa betapa dahsyatnya pengaruh narkoba dapat membunuh orang dan merusak hidup seperti yang terjadi kepada Afriani pada tanggal 23 Januari 2012 di Tugu Tani Jakarta, beliau menabrak 14 orang pejalan kaki yang menewaskan 9 orang dan melukai 4 orang serta merinsekkan mobil yang ia bawa. Begitu ia lakukan dan ia tidak merasa bersalah serta tenang-tenang saja seolah-olah tidak terjadi apa-apa, sikapnya ini menuai caci maki, hujatan bukan saja dari pihak keluarga korban tetapi juga masyarakat luas. Hujatan itu disebarluaskan oleh media dan di jejaring sosial, ia baru menyadari setelah masuk tahanan polisi, sampai begitu lamanya pengaruh narkoba itu berlangsung dalam diri seseorang yang dapat menghilangkan kesadaran dan mampu berbuat jahat dan mengorbankan orang lain, (Siaran SCTV, 26-Januari 2015)

<sup>10</sup>Sudah menjadi berita hari-hari dalam koran, TV tentang keterbukaan rakyat menggunakan narkoba, dan telah menjadi bisnis haram yang sangat luas, contoh petugas Direktorat Narkoba Poda Metro Jaya menyita Narkoba jaringan Internasional, sabu-sabu seberat 55 Kg, 50 ribu butir ektasi dan 30 ribu pil happy five (H5) dan diperkirakan barang tersebut bernilai Rp. 128 M, *Waspada*, Jumat 3 Pebruari 2012.

<sup>11</sup>HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) yaitu melemahkan sistem kekebalan dan perlindungan tubuh, AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrum*) yaitu kumpulan gejala penyakit yang didapat karena adanya penurunan sistem kekebalan tubuh.

seks. (c). Lelaki pelanggan dari wanita penaja seks. (d). Lelaki pelanggan dari lelaki penaja seks dan gay. (e). Waria penaja seks dan pelanggannya. (f). Pasangan dari kelompok rawan.<sup>12</sup> Menurut data bahwa penderita HIV/AIDS, Sumatera Utara sebagai daerah menempati peringkat 10 terjangkitnya HIV/AIDS di Indonesia,<sup>13</sup> menurut data dari Dinas Kesehatan Sumatera Utara diperoleh (1994- September 2011) yang terkena HIV berjumlah 1218 orang dan AIDS berjumlah 1908 orang dengan jumlah total adalah 3126 orang.<sup>14</sup> Data ini mencerminkan betapa kenakalan manusia modern yang terus melakukan dosa dan maksiyat secara meningkat dan rasanya sulit untuk mencegahnya, meskipun hal itu terus dilakukan tanpa hentinya. Sebagai dampak dari kejahatan ini, Allah-pun murka dengan mengirimkan bencana alam yang silih berganti, mulai dari angin topan, banjir bandang, tanah longsor, gempa bumi dan tsunami serta bencana di darat, laut dan udara dan kini sedang mewabah *Covid-19*, firman Allah dalam surat al-Ankabut ayat 40 berbunyi:

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنْبِهِ ۖ فَمِنْهُمْ مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَّنْ أَخَذَتْهُ  
الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَّنْ أَغْرَقْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ  
لِيُظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٠﴾

<sup>12</sup>Dinas Kesehatan Pemerintah Kota Medan, dalam dialog interaktif dan ceramah tentang pencegahan HIV/AIDS Kota Medan, Nopember 2011 hal. 12.

<sup>13</sup>Data ini diungkapkan oleh Tim Asistensi Komisi Penanggulangan AIDS Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, Lihat dalam *Waspada*, Jumat, 16 Desember 2011.

<sup>14</sup>*Waspada*, Kamis, 1 Desember 2011.



Artinya: “Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, Maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak Menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang Menganiaya diri mereka sendiri”.

## 2.2. Reaktualisasi Fungsi Masjid di Era Modern

Dari fenomena dan keadaan di atas, sejatinya umat Islam mestilah di bina aktivitas keislamannya di dalam masjid, sehingga perlu sebuah konsep yang realistis perencanaan ulang tentang fungsi masjid. Adapun fungsi masjid adalah sebagai berikut:

**Pertama;** fungsi *ubudiyah* yaitu masjid sebagai tempat mengabdikan kepada Allah Swt, yang menurut Miftah Farid, bahwa fungsi utama masjid adalah untuk sujud kepada Allah, menurut beliau seorang muslim minimal mengucapkan 856 kali asma Allah di dalam masjid (atau 856 minus azan dan qamat). Tidak ada tempat lain di dunia ini dimanapun, kapanpun nama Allah disebut begitu banyak seperti terjadi di Masjid.<sup>15</sup> Bahkan dalam hitungan penulis Asma Allah atau *zikrullah* termasuk *dhamir* (kata ganti) dari kata Allah dibaca dalam ibadah shalat wajib saja di dalam masjid lebih banyak lagi, yaitu meliputi: yaitu a. Persiapan shalat sebanyak 70 kali, b. Waktu shalat, 805 kali

---

<sup>15</sup>Miftah Farid (1984). *Masjid*, (Bandung: Pustaka), hal. 38.

dan c. Pasca shalat 235 kali, jumlah nya mencapai 2110 zikir.<sup>16</sup> Apalagi sekiranya umat Islam membaca Al-Quran, berzikir, bertahlil, bertasybih, istighfar, maka dari masjid muncul energi yang besar<sup>17</sup> dan membahana ke angkasa luar sampai ke Arasy Allah maka niscaya Allah akan menurunkan pertolongan dan berkah hidup kepada orang sekitarnya. Firman Allah dalam surah al-Haj ayat 40 berbunyi:

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا  
دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ هَدَمْتَ صَوْمِعُ وَيَعُ وَصَلَاتُ  
وَمَسْجِدُ يُذَكِّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ  
إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan Kami hanyalah Allah". dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid,

<sup>16</sup> Hitungan manual yang dilakukan penulis tahun 1994 lalu yang dituliskan dalam buku harian Sukiman.

<sup>17</sup> Menurut Alexis Carrel ahli bedah bangsa Perancis bahwa di dalam shalat terkandung zikrullah, yang apabila dilakukan oleh umat Islam secara benar maka akan mengeluarkan energi yang tidak dapat dikalahkan oleh kekuatan manapun di bumi ini, maka jika umat Islam mau dikalahkan maka jauhkanlah umat Islam dari shalatnya. Maka ada hadis yang berbunyi” *man lam tanha shalatuhu anil fahsyah wal munkar lam yajdad bihi minallahi illa bu’dan*” (barangsiapa yang tidak dapat mencegah shakatnya dirinya dari fahsyah dan munkar maka ia tidak dapat apa-apa dari Allah bahkan semakin jauh) al-hadis.

*yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa.*

**Kedua**, fungsi keilmuan yang dipandang sebagai sumabangan besar peran masjid untuk melahirkan ilmuwan muslim karena di tempat inilah dikaji beraneka ilmu pengetahuan dan diajarkan kepada jamaah umat Islam. Menurut Ustazd Ali al-Qadhi, bahwa masjid melambangkan faktor pendidikan yang penting, karena ia adalah tempat beribadah kepada Tuhan dan juga tempat memberikan pendidikan.<sup>18</sup> Seperti diketahui bahwa pengkajian ilmu di dalam masjid selalu disertai penuntunan terhadap akhlak, karena itu Nabi Muhammad adalah pendidik yang utama, dan pertama yang memperhatikan keadaan muridnya, mempergauli mereka secara langsung dan mengambil jalan terbaik untuk mendidik mereka dan menanamkan segala prinsip ajaran Islam ke dalam otak dan jiwa, perasaan, pikiran dan hati nurani untuk membahas ilmu di dalamnya, itu sebababnya umat Islam masa lalu terus menerus memfungsikan masjid sampai Islam mencapai puncak kejayaan. Tentu saja masa kinipun masjid perlu didayagunakan untuk mengkaji ilmu pengetahuan sehingga dilengkapi dengan fasilitas,<sup>19</sup> bahkan masjid sekaligus berpusat sebagai tempat tinggal dalam menuntut ilmu.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Sidi Gazalba (1962). *Masjid Sebagai Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Antara), hal. 161.

<sup>19</sup> Ishak M. Husaini (tt). *Kebudayaan Islam Di Negeri Arab Dan Afrika Dalam Islam*, tp. hal 16-17.

<sup>20</sup> Omar Amin Husin (1981). *Kultur Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), hal 59.

**Ketiga;** fungsi pembinaan ukhuwah, dimana di masjid inilah dilakukan interkasi sosial Islam, berbaur saling berbagi suka dan duka, bersahabat dan merajut silatrrahim. Menurut Kunto Wijoyo, kita masuk masjid shalat, duduk sebentar, lalu pulang tanpa pernah berbicara apalagi mengenal dengan orang yang duduk di samping kita, maka belum fungsional, saya kira hal membina umat di masjid memang belum berperan. Umat kita sekarang adalah umat yang mengapung.<sup>21</sup> Oleh sebab itu, masjid dapat dijadikan tempat menempa umat agar mandiri, membina persaudaraan sehingga terjalin sebuah komunitas yang saling mengenal, menyayangi tolong menolong. Oleh sebab itu, umat Islam mesti menjalani beberapa pilar persaudaraan, yang menurut Hasan Al-Banna adalah (a) *ta'arruf* (b) *tafahum* (c) *takafful* (d) *tasamuh* (e) *taqaarub* dan (f) *ta'awwun*.<sup>22</sup> Dengan pendekatan itulah, maka umat ini akan terjalin persaudaraannya yang di bina di masjid, firman Allah dalam surat al-Hujarat ayat 10-12 berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾ يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا

<sup>21</sup> Dr. Kunto Wijoyo (1985). *Dinamika Sejarah Umat Islam Inonesia* (Jakarta: Salahuddin Press), hal. 120.

<sup>22</sup> Hasan Al-Banna (2012). *Majmu'atu Rasail Hasan Al-Banna* (Mesir: Al-Basyair al-Buhuts wa al-Dirasat), hal . 157

مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا  
 أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
 إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. . Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”

Ayat ini mengisyaratkan pembinaan umat dilakukan secara simultan dan integratif, maka jika ada permasalahan

sosial masyarakat tentu akan diselesaikan di masjid, bermuyawarah dan berbagi suka duka juga di masjid.

**Keempat,** fungsi informasi, karena masjid adalah sebagai pusat kajian ilmu keislaman maka secara inheren dan otomatis masjid sebagai pusat informasi, dari sinilah disampaikan semua informasi kepada masyarakat. Jadi bukan hanya sekedar pengumuman untuk umum, tetapi lebih dari itu, masjid sumber informasi keilmuan, gagasan baru dan aktivitas di masjid. Oleh karena itu, mesti ada majalah dinding masjid, bulletin-buletin masjid, perpustakaan dan majalah-majalah serta dilengkapi dengan *web side* lembaga-lembaga keislaman baik lokal, regional dan internasional.

**Kelima;** fungsi pembinaan kebudayaan Islam sebagai hasil cipta, rasa dan karsa umat Islam, sehingga kebudayaan inipun perlu ditumbuhkan di masjid. Termasuk di dalamnya adalah seni baca Al-Quran dan tilawahnya, kesenian, syair-syair, puisi, marhaban. Bahkan di kawasan masjid dapat dibangun pasar atau gerai sebagai pusat ekonomi umat sekitarnya. Oleh sebab itulah, kata Ahmad Salaby, bahwa kita membicarakan masjid adalah berarti bahwa kita membicarakan suatu tempat yang dipandang sebagai tempat yang asasi untuk menyiarkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam.<sup>23</sup>

### 2.3. Idealisasi Manajemen Masjid Kontemporer

Dewasa ini masjid kurang dimakmurkan, sering kita dengar sebahagian para jamaah shalat subuh hanya dengan dua *shaf*

---

<sup>23</sup>Ahmad Salaby (1973). *Tarikh at-Tarbiyah al-Islamiyah*, (tp), hal 92.

satu *shaf* untuk imam, dan satu *shaf* untuk makmum beberapa orang. Terdengar juga masjid tidak terurus kotor, kumuh dan gersang seperti rumah yang tidak punya tuan. Padahal Al-Quran menyerukan agar masjid dimakmurkan, artinya masjid diurus, diisi dan dikelola secara baik, estetik, dan berkualitas, firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 18 berbunyi:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ  
الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ  
يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Mungkin saja masjid-masjid yang kurang diminati oleh jamaahnya akibat suasana masjidnya kumuh tidak bestari dan kurang estetika, itu sebabnya masjid mestilah dibenahi manajemen dan kualitas pelayanan dan kenyamanan suasana dan tempat. Untuk itu penulis menawarkan beberapa langkah;

### **Pertama; Administrasi Jamaah**

Walaupun kesannya seperti layaknya sebuah organisasi, masjid sepatutnya telah mendata jumlah jamaah tetapnya di suatu masjid, pendataan ini sangat penting, karena menyangkut

tanggung jawab untuk mengisi masjid dan menanggung biaya operasional kegiatan masjid. Maka untuk memastikan jumlah jamaah tetap mestilah mereka didata sedemikian rupa sehingga tampaklah jumlah anggota jamaah masjid. Dari data inilah akan terlihat kekuatan sebuah masjid, yang kemudian dari anggota inilah nantinya dapat diminta uang iuran masjid, zakat, infak dan sadaqah serta dana sukarela dari jamaah. Mari kita perhatikan, bahwa jamaah masjid akan menikmati fasilitas yang tersedia di masjid seperti lampu, air, ac atau kipas angin, karpet shalat, pengeras suara. Fasilitas-fasilitas itu tidak ada begitu saja melainkan mesti dengan uang, dan siapa yang selamanya mau menanggungnya? tentu harus dari sumbangan jamaah. Semua data itu mesti masuk dalam administrasi masjid dalam sebuah file administrasi anggota. Dengan demikian mudahlah bagi pengurus Badan Kenaziran Masjid (BKM) untuk menggerakkan jamaah dalam semua kegiatan kemakmuran masjid, sebagai contoh manajemen masjid Jogokaryan di Jawa,<sup>24</sup> yang cukup terkenal sukses dan masyhur cara mengelolanya sehingga banyak orang studi banding kesana.

## **Kedua; Kelengkapan Fasilitas**

Badan Kemakmuran Masjid (BKM) merancang pembangunan masjid yang multi guna, (1) menyediakan parkir yang layak pakai

---

<sup>24</sup>Contoh Masjid Jogokaryan Jawa membuat perencanaan keuangan masjid itu dengan membuat estimasi pengeluaran dana untuk operasional masjid, jumlah total pengeluaran itu dibagi rata kepada jumlah jamaah perbulannya, maka pihak kemakmuran tidak usah repot lagi untuk mencari dana karena setiap awal bulan jamaah sudah menyerahkan bantuan wajibnya bagi keperluan masjid.



dan nyaman sehingga dari kenyamanan itu dapat ditarik kontribusi parkir, contoh di RSU tarif parkir mobil antara Rp 3-4 ribu, kereta Rp. 1000, mungkin di masjid dapat retribusi parkir yang ikhlas saja, (2) membangun mini market sebagai tempat belanja yang menyediakan barang-barang keperluan hari-hari sehingga menjadi daya tarik jamaah datang ke masjid, atau boleh jadi sebagai koperasi anggota jamaah masjid yang menyediakan sembilan bahan pokok (sembako) dan keperluan alat dan fasilitas sekolah (3) fasilitas olahraga ringan seperti tenis meja, pingpong dan lainnya (4) ruang rekreasi dengan menanam pohon kayu, bunga dan tempat duduk yang alami (4) menyediakan fasilitas penghasil uang masuk bagi masjid,<sup>25</sup> dan yang lainnya.

### **Ketiga; Membangun Fasilitas Pendidikan**

Pendidikan usia dini sebaiknya dilaksanakan di masjid, kerana pendidikan awal atau *madrasatul ula* (pertama) itu

---

<sup>25</sup>Masjid Nabawi dan Masjidil Haram tidak pernah ada kotak sumbangan, karena Pemerintah Arab Saudi telah membangun fasilitas penginapan, toko dimana mereka memberikan kontribusi untuk membiayai operasional Masjid. Khusus Masjidil Haram dari pengasilan hotel kerajaan Arab Saudi yang megah sekitarnya membiayai semua keperluan operasional masjid. Masjid Sulaiman Al-Rajih Makkah yang sangat indah, luas yang telah diwakafkan oleh Sulaiman Al-Rajih sebagai pemilik Bank Al-Rajih dibangun hotel-hotel sekitarnya dan konon penghasilannya 6 milyar Yuro pertahun. Masjid ini memiliki ruangan yang dapat menampung 5.000 jamaah, dan setiap hari Badan Kenazian menyediakan makan siang lengkap dengan minuman bagi para jamaah yang ribuan itu, ada ruangan dan tempat menginap orang-orang yang bertasawuf lengkap, ruangan pendidikan anak *tahfidz al-Quran* dan biaya gratis. Terdapat perpustakaan yang sangat luas memiliki ribuan judul buku dalam banyak bidang keilmuan. Tersedia juga alat dan fasilitas *fardhu kifayah* yang modern dan elektrik, sehingga janazah dimandikan, dikafani langsung dibawa shalat ke Masjidil Haram.

dilaksanakan di rumah tangga oleh orang tuanya, seterusnya *madrastul tsani* (kedua) itu dilaksanakan di masjid oleh tauan guru atau ustazd. Barulah setelah anak usia sekolah pendidikan anak diserahkan ke madrasah atau sekolah secara formal. Dengan tugas itu, di masjid terdapat ruangan belajar anak usia dini. Oleh karena itu, tentu dibaringi dengan tempat mainan anak-anak termasuk hiburan untuk mereka. Di masjid juga sering dilakukan training-taraining keahlian untuk anak usia sekolah dan remaja seperti keterampilan menjahit, membuat keahlian seperti peternak madu, keterampilan kaligrafi, pers atau wartawan, keterampilan usaha kecil dan menengah, pelatihan tata boga bagi remaja putri dan yang lain-lainnya.

### **Keempat; Lembaga Informatika Masjid**

Karena masjid sebagai pusat informasi tentu ada lembaga yang mengurusinya, dengan lembaga ini, masjid telah memiliki *web side* dan sistem informasi yang kukuh. Lewat pusat ini jamaah dapat mengaplikasikan ide dan gagasannya atau hasil penelitiannya dapat dilihat dalam informasi masjid. Begitu indahnya sebuah masjid yang memiliki lembaga informasi yang akurat dan kompetitif.<sup>26</sup> Dengan media elektrik yang dimilikinya maka masjid dapat menyiarkan seluruh kegiatan di masjid dan menyiarkan Islam ke tengah-tengah masyarakat.

---

<sup>26</sup>Masjid Raya Kabupaten Rokan Hulu Riau memiliki radio dan tv lokal yang dapat menyiarkan seluruh kegiatan masjid, bahkan masjid menjadi pusat pertemuan PNS se kabupaten ini, setiap waktu shalat wajib berjamaah dan setiap senin dan kamis, masjid menyediakan makanan buka puasa untuk warga sekitarnya bahkan apel sore hari dilakukan di halaman Masjid sambil *pinjer print* pulang kantor.

Dengan demikian, masjid sepanjang sejarah Islam multi fungsi bagi pembangunan Islam baik sebagai pusat *ubudiyah*, pendidikan dan ilmiah, pusat informatika dan pusat pembinaan sosial umat. Dewasa ini keberadaan masjid sudah cukup banyak dan indah-indah, akan tetapi kurang difungsikan secara maksimal, bahkan jamaah kurang dekat dengan masjid. Mungkin saja hal ini akibat dari era globalisasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan sudah semakin canggih, sehingga jamaah lebih mengandrungi siaran TV, internetan, *handphon* yang telah dapat menyampaikan informasi, hiburan bahkan menikmati pendidikan sehingga umat ini lalai pergi ke masjid.

Efek lain dari jauhnya umat dari masjid, maka melahirkan krisis moral dan banyaknya maksiyat, Allah Swt. seakan-akan murka kepada manusia dengan dikirimnya bencana alam yang silih berganti. Tetapi hal ini tidak boleh dibiarkan, maka peranan ulama dan ustazd mestilah mendekatkan umat kepada masjid, dengan memfungsikan masjid sebagai tempat pembinaan umat Islam. Tentu saja dengan melakukan reaktualisasi manajemen masjid, dengan pendataan jamaah dan merapikan administrasi, keuangan serta menyiapkan fasilitas-fasilitas masjid yang representatif dan suasana yang nyaman, asri dan menyenangkan sehingga masjid benar-benar berfungsi bagi kemajuan umat Islam.

Namun dewasa ini fungsi masjid kurang dimanfaatkan oleh umat Islam, padahal di tempat mulia inilah pembinaan umat Islam menuju ketaqwaan. Mungkin inilah salah satu sebab membuat umat ini ditimpa bencana alam seperti yang terjadi sekarang dengan mewabahnya *Covid-19*. Menurut Syihabuddin Ahmad bin Hajar Al-Asyqalani dalam bukunya

“*Nashihul Ibad*” mengutip hadis tentang keanehan yang menimpa umat Islam. Menurut Rasulullah Saw. keanehan tersebut: (1). Masjid menjadi pembangunan yang aneh, masjid berdiri megah dibangun dengan susah payah dan berada di tengah-tengah perkampungan padat penduduk, namun orang-orang enggan melaksanakan ibadah shalat di masjid. (2). *Mushaf Al-Quran*, di mana orang-orang mengoleksi Al-Quran model baru dibeli dengan harga mahal, namun Al-Quran hanya menjadi simbol kebanggaan. Al-Quran ini hanya dipajang di rak buku, tetapi tidak dibaca apalagi dihayati makna isi kandungannya. (3). Banyak yang berlomba-lomba menghafal Al-Quran, namun sedikit sekali orang berlomba-lomba mengamalkan isi kandungannya. (4). Banyak wanita shaleh yang suaminya laki-laki yang tidak taat dalam melaksanakan agama. (5). Banyak laki-laki yang shaleh yang beristeri wanita yang tidak taat beragama. (6). Orang alim yang berada di tengah-tengah masyarakat, tetapi masyarakat sudah enggan mendengar fatwanya.<sup>27</sup> Keanehan ini tidak akan terjadi, jika masjid sebagai pusat ibadah dan budaya Islam difungsikan. Di masjid inilah diadakan pengajian-pengajian dalam majelis ta’lim, pendidikan anak usia dini dan membina *akhlak al-karimah* serta keterampilan. Fungsi-fungsi tersebut telah sirna bahkan orang yang mendirikan dan masuk masjid menimbulkan kegaduhan dan sifat munafiq dan fasik, keadaan itulah yang disetir oleh Allah dalam surat At-Taubat ayat 107-108 berbunyi:

---

<sup>27</sup>Nashih Nasrullah, Enam Keanehan Akan Menimpa Umat Islam Dalam Hadis Rasul, *Republika*, 26 April 2020.

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِّمَنْ  
 حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ  
 إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٧٧﴾ لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ  
 يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ  
 الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٧٨﴾

Artinya: “Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. mereka Sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." dan Allah menjadi saksi bahwa Sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya)’.

Dari firman Allah ini ternyata ada masjid yang dibangun untuk memberikan kesuasahan orang mu'min yang bahkan dimanfaatkan oleh orang kafir serta untuk memecah belah umat, bahkan ada yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya, maka masjid semacam ini tentu akan meruntuhkan umat Islam. Bahkan Allah melarang orang-orang Islam shalat di dalam masjid yang dibangun bukan di atas ketaqwaan, firman Allah dalam surat At-Taubat ayat 108 berbunyi:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ  
 فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٧٨﴾

Artinya: “Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya, mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih”.

Mungkin hal itulah salah satu sebab datang bencana Corona dari Allah untuk mengoreksi fungsi mesjid yang telah menyimpang dari asas Rumah Allah yang bersih. Maka fatwa ulama, di masa pandemi Covid-19 ini umat Islam berdiam dan beribadah di rumah dengan meninggalkan mesjid sementara waktu, agar memperbaiki diri dengan bertaubat sehingga pasca Covid-19 hati dan pikiran jadi bersih dan kembali ke mesjid. Termasuk ibadah Ramadhan tahun 1441 H terutama shalat tarawih, tadarus Al-Quran dan *iktikaf* dilaksanakan di rumah bersama keluarga. Namun kenyataannya di kawasan zona merah masih banyak yang melaksanakan shalat tarawih di mesjid secara berjamaah, hal ini ditanggapi oleh Ustadz Abdul Somad (UAS) dalam acara Indonesia Lawyers Club (ILC) di TV One<sup>28</sup>, mengatakan bahwa masih maraknya mesjid yang menggelar shalat berjamaah di tengah pandemi virus Corona, menurutnya secara fikih yaitu berdasarkan hadis Nabi bahwa “jika terjadi wabah di sebuah negeri, dan kamu ada di dalamnya maka jangan masuk ke daerah tersebut (*la tahkuruj minha*). Begitulah sebahagian umat Islam tetap tidak mematuhi larangan berjamaah di mesjid,

---

<sup>28</sup>Pendapat ini disampaikan UAS dalam acara Indonesia Lawyers Club (ILC) di TV One, tayang hari Selasa, 20 April 2020.

karena menurut mereka meninggalkan masjid adalah sesuatu perbuatan yang salah, dan mereka berkeyakinan bahwa *virus Corona* itu tidak akan masuk ke dalam rumah Allah, karena Allah menjamin keamanan jamaah dari bencana, serta lebih baik mati di dalam masjid sebagai syahid.

# BAB 3

## TUJUAN DAN FUNGSI RUMAH TANGGA DALAM ISLAM

### 3.1. Visi dan Tujuan Keluarga Islam

**K**eluarga adalah sebuah lembaga atau unit terkecil dalam masyarakat, sehingga sebuah komunitas diisi oleh sejumlah anggota keluarga. Bahkan sebuah negara di data berdasarkan jumlah anggota keluarga yang tercatat dalam kepala keluarga (KK), sehingga dari kartu inilah seseorang dapat dikeluarkan kartu tanda penduduk. Keluarga berasal dari bahasa sangskerta yang berarti “mengabdikan”, artinya rumah tangga yang terdiri dari ayah, ibu, anak bahkan cucu sama-sama mengabdikan memberikan tenaga, pikiran dan ilmu yang disumbangkan untuk kesejahteraan keluarga yang ada dalam rumah tangga. Disebut rumah tangga diduga keras berasal dari tradisi suku Melayu yang memiliki rumah panggung,<sup>1</sup> bertangga dengan menaiki anak tangga itulah anggota keluarga masuk ke dalam rumah. Boleh jadi juga rumah tangga itu sebagai filosofi estafet membangun sebuah keluarga mulai

---

<sup>1</sup>Rumah tradisi di Aceh dan suku Gayo adalah rumah panggung pitu ruang yang berbentuk memanjang dan dihuni oleh sejumlah keluarga yang masih satu keturunan.



dari dasar secara bertahap naik sedikit demi sedikit sampai mencapai puncaknya memperoleh keluarga bahagia.

Semua orang Islam menginginkan dan bercita-cita untuk mewujudkan sebuah keluarga yang sejahtera dan bahagia, yang dalam konsep Islam disebut keluarga *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah*. Visi keluarga Islam ini disebutkan oleh Allah dalam surat Ar-Rum ayat 21 berbunyi:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Makna dari kata *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* dapat diungkapkan sebagai berikut:

**Pertama;** *sakinah* bermakna tenang tidak goyang oleh pengaruh apapun. Kata *sakin* juga dipakai dalam penggunaan bacaan bahasa Arab yaitu baris “*sukun*” (baris mati), sehingga tidak dapat dibaca kecuali diawali atau diakhiri dengan baris *fatah* atau *dhammah* seperti (*an yakuna*) huruf *nun* berbaris mati itu dapat dibaca setelah ada baris *fatah* pada huruf *alif*. Kata *sukun* juga dipakai menjadi tempat tinggal (*yakunu*), berarti tempat tinggal membuat orang tidak berpindah-pindah

atau tetap. Juga kata *sukun* dipakai sebagai pisau (*sikkin*), karena pisau dapat digunakan untuk memotong hewan sehingga mati dan tenang atau tidak bergerak. Itulah makna *sakinah* yang artinya tetap di tempat dan ketenangan. Jadi keluarga *sakinah* adalah keluarga yang memperoleh ketenangan, keteteraman, keamanan dan kedamaian. Untuk mendapatkan keluarga yang damai ini, tentu masing-masing anggota keluarga akan menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat menciptakan perselisihan dan cekcok di dalam rumah tangga. Sebaliknya rumah tangga yang tidak *sakinah* adalah keluarga yang penuh dengan kebencian, perkelahian dan konflik yang mengarah kepada perceraian dan kehancuran rumah tangga.

**Kedua**, *mawaddah* artinya adalah perasaan kasih sayang, cinta yang terhunjam dalam diri anggota keluarga bahkan muncul cinta yang membara. Munculnya rasa cinta ini boleh saja karena fisik dan parasnya yang cantik atau kegantengan pasangannya, atau boleh juga cinta ini muncul karena akhlak mulianya, maupun kebaikannya. Cinta inilah yang menumbuhkan ghairah hidup dan mendorong nafsu lebidonya secara positif dalam pasangan suami isteri. Nafsu positif itulah memberikan dorongan anggota keluarga untuk mencari nafkah, membangun keluarga sejahtera. Jika rasa cinta ini tidak ada maka keluarga akan hambar dan cenderung menimbulkan konflik yang dapat merusak keluarga.

**Ketiga**; *rahmah* juga dapat bermakna ampunan, rahmat, karunia yang merupakan pemberian dari Allah Swt. kepada keluarga yang menjaga rasa cinta kasih dan kepercayaan dalam anggota keluarga. Rahmat Allah juga akan diperoleh jika anggota keluarga baik suami isteri dan anak-anaknya memiliki

kesabaran yang tinggi dalam membina rumah tangga serta memberikan pengorbanan tanpa pamrih, keikhlasan dan keuletan.

Ada beberapa karakter keluarga *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* ini antara lain: (1). Menjaga rasa cinta kasih dan kasih sayang dalam rumah tangga hal ini dapat dilakukan secara bersama-sama, menjaga perasaan isteri, suami dan anak-anak. Jika ada suatu masalah yang muncul maka secara sukarela untuk menyelesaikannya secara baik-baik. (2). Keikhlasan dan ketulusan hati untuk membangun keluarga tanpa pamrih, sehingga akan terjadi kerelaan dan kesediaan untuk bekerja dalam rumah tangga. Karena jika terdapat pemaksaan kehendak maka anggota keluarga akan merasa dibebani hingga dapat menciptakan perasaan beban pikiran dan hati yang mungkin dapat menghilangkan motivasi untuk bekerja. (3). Kecintaan yang didasari oleh aqidah dan nilai-nilai agama, karena jika didasari oleh keimanan maka akan mendapat motivasi berbuat baik, jujur, amanah serta kreatif, karena nilai-nilai agama dapat mendorong seseorang akan baik dan benar. Jika kebenaran dan kebaikan ada pada anggota keluarga maka keakraban dan kemuliaan anggota keluarga akan terwujud. (4). Menghindarkan diri dari kecurigaan, ketidakpercayaan karena hal itu akan menumbuhkan *gap* dalam jiwa anggota keluarga yang memungkinkan tumbuh rasa balas dendam dan sakit hati. Jika hal ini terjadi maka tumbuh bibit perpecahan yang mungkin akan mengarah kepada kehancuran keluarga. (5). Memelihara kedamaian satu sama lain dengan cara menghindari diri dari sumber konflik seperti pilih kasih, ketidakadilan, ketertutupan. (6). Terpenuhinya keperluan hidup baik keperluan psikologi seperti menghormati,

mengayomi, serta menjaga martabat atau *muru'ah* anggota keluarga. Apalagi jika orang tuanya menyangi dan melindungi hak-hak psikologi jangan pernah memarahi anak di depan orang, atau menolak ide atau gagasan secara kasar di depan orang lain. Juga memenuhi keperluan fisik seperti makanan, minuman, pakaian dan keperluan-keperluan hidup seperti kendaraan, handphone, laptop dan lain sebagainya. (7). Mendukung karir dan profesi masing-masing dalam keluarga, sehingga orang tuanya menghargai idealisme serta keterampilan anak untuk menuju masa depan. Sekiranya ada karir dan profesi anak-anak yang tidak sesuai dengan keinginan orang tuanya maka perlu adanya rekonsiliasi dan penyelesaian secara bermartabat. Ingat firman Allah dalam surat At-Taghabun ayat 14 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ  
وَإِنْ تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

Artinya: “Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Dalam ayat ini yang dimaksud musuh bagimu adalah kadang-kadang isteri atau anak dapat menjerumuskan suami atau ayahnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan agama. Seperti memintak sesuatu kepada ayah ibunya yang terlalu mahal sehingga ayah atau ibunya

harus korupsi dari kantor atau meminjamkan uang kepada rentenir yang tidak terbayar sehingga anggota keluarga itu mesti menggadaikan rumah atau kebun untuk membayarkan hutang-hutangnya. Jika hal ini terjadi tentu akan dapat menciptakan konflik dalam keluarga.

### **3.2. Fungsi Rumah Tangga Dalam Islam**

Mengingat betapa pentingnya peran rumah tangga sebagai basis pendidikan Islam, maka hal ini perlu juga dikemukakan beberapa fungsi keluarga. Menurut Henyk Nur Hidayanti bahwa terdapat delapan fungsi keluarga,<sup>2</sup> yang jika dirujuk berdasarkan dalil Al-Quran bahwa dalam Islam terdapat beberapa fungsi keluarga, hal ini penting sebagai arah pembangunan sebuah keluarga Islami yaitu:

#### **Petama; fungsi *ubudiyah***

Keluarga adalah berfungsi sebagai tempat *ubudiyah*, dimana keluarga merupakan wadah tempat pembinaan ibadah dan spiritualitas anggota keluarga, dalam wadah inilah dibangun pembelajaran, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam. Hal ini tentu sejalan dengan prinsip Al-Quran bahwa tujuan diciptakannya manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Firman Allah dalam surat Az-Zariyat ayat 56 berbunyi:

---

<sup>2</sup>Kedelapan fungsi tersebut ialah (1). Fungsi reproduksi (2). Fungsi ekonomi (3). Fungsi edukasi (4). Fungsi sosial (5). Fungsi proaktif (6). Fungsi kreatif (7). Fungsi afektif dan (8). Fungsi religius, baca dalam karya Henky Nur Widayanti, *Cara Islam Mewujudkan 8 Fungsi Keluarga*, Hidayatullah.Com. 2020.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”

Apalagi dikaitkan dengan fungsi rumah yang dalam Al-Quran sebagai salah satu tempat beribadah kepada Allah, firman Allah dalam surat Yunus ayat 87 berbunyi:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّءَا لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٤٦﴾

Artinya: “Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: “Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-orang yang beriman”.

Ayat ini sebagai perintah Allah kepada umat muslim agar menjadikan rumahnya untuk beribadah kepada Allah dengan melaksanakan shalat di dalamnya. Oleh sebab itu, anggota keluarga yang berdomisili dalam rumah tangga benar-benar menjadikan rumah untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Di sini dituntut peranan ayah dan ibu bertindak sebagai guru dan pembimbing untuk membawa anak-anaknya menjadi orang yang beriman dan beramal shaleh. Oleh karena itu pula, maka seorang ayah dan ibu juga dituntut untuk memiliki berbagai ilmu pengetahuan tentang ilmu keislaman baik ilmu tauhid,

fiqh, tasawuf, karena ketiga ilmu ini merupakan akar dan dasar ilmu Islam.

Orang tua ayah dan ibu bertugas sebagai guru, canselor dan konsultan pembangunan keluarga untuk mencapai *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah*, hal ini sudah semestinya memiliki wawasan, katerampilan dan dedikasi yang tinggi serta komitmen yang utuh untuk mewujudkannya. Untuk itulah, kepala rumah tagga mestilah memiliki jenjang pendidikan yang tinggi pula, agar kopentesi pendidikan tercapai. Di zaman now ini, seorang calon suami dan isteri sudah mesti mendapatkan jenjang pendidikan S1 baru dapat menikah, karena alumni S1 ini sudah menguasai ilmu praktis di tengah masyarakat. Jika di zaman dahulu masih tamat Sekolah Rakyat (SR) sudah dapat menjadi kepala rumah tangga, karena masa Sekolah Rakyat sudah memiliki pengetahuan yang memadai untuk membangun kehidupan berumah tangga. Sangat berbeda dengan keadaan sekarang yang penuh dengan problematika hidup yang perlu diatasi dengan ilmu yang setara dengan pendidikan Starata satu.

## **Kedua, fungsi biologi atau reproduksi**

Fungsi biologi, keluarga adalah berjalannya scara teratur hubungan intim suami dan isteri, sehingga menghasilkan anak-anak (buah hati) yang akan melanjutkan keturunan mereka kelak. Jika fungsi ini terdapat stangnan atau terganggu maka kemungkinan akan terjadi ketidak harmonisan antara kedua belah pihak. Sesungguhnya aktivitas seksualitas secara teratur oleh suami isteri dapat mereduksi pikiran yang baik dan benar serta dapat memotivasi keduanya untuk berekarja kreatif,

dinamis. Mungkin saja hal itu, karena kepuasan bathiniyah yang disalurkan secara teratur itu dapat menetralkan darah, mengatur denyut jantung dan melenturkan otot-otot yang sudah penat, sehingga aktivitas seksual sebagai wujud cinta kasih untuk mendapatkan kebahagiaan sejati, dan hal ini sudah merupakan fitrah manusia. Bahkan seks yang islami adalah ibadah kepada Allah, hubungan intim dari isteri menjadi sedekah untuk suaminya dan seks suaminya menjadi sedekah kepada isertinya. Ada hadis Nabi yang bermakna: *“Dan pada kemaluan salah seorang di antara kalian terdapat kesempatan bersedekah”*. (HR. Muslim).

Keteraturan seks akan mendapatkan prestasi kerja mereka di kantor atau lembaga di mana ia bekerja. Sebaliknya jika aktivitas biologis ini tidak tersalur secara teratur, maka yang terjadi adalah ketegangan urat syaraf, mudah emosional dan kerja secara serampangan, dengan akibatnya prestasi kerja akan menurun, tidak kreatif bahkan akan menimbulkan kesalahan dalam bekerja. Itulah sebabnya hubungan seks adalah sunnah para Rasul, yang harus dilakukan secara teratur dan baik, sehingga orang yang normal nafsu seksuannya adalah orang yang dapat meredam suhu panas badannya, mampu menyegarkan dan menyiapkan tubuh mendapatkan gizi, serta mampu menghilangkan pikiran kotor dan rasa was-was. Bisa jadi orang yang enggan melakukan hubungan badan dapat terjangkit penyakit. Pada saat itu, hubungan seksual merupakan salah satu sebab menjaga kesehatan. Berlebih-lebihan dalam hubungan seksual dapat menyebabkan gemetar badan, hemiplegia, kelumpuhan



setengah badan, serta melemahkan kekuatan dan pandangan.<sup>3</sup> Itu sebabnya hubungan seksualitas antara suami dan isteri secara bebas berdasarkan selera mereka, firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 223 berbunyi:

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُّلَقَّوهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾

Artinya: “Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.”

Walaupun terdapat kesan dari ayat di atas bahwa mepergauli isteri itu sesuka hatimu, tetapi hal ini bukan bebas secara ekstrim yang dapat memuaskan sebelah pihak, akan tetapi bebas dengan tuntunan Islam. Tuntunan itu adalah terdapat isyarat diujung ayat tersebut diiringi dengan beramal kebaikan (amal shaleh) dan taqwa kepada Allah. Kalau demikian halnya, maka orang muslim melakukan hubungan intim mestilah dilakukan dengan amal shaleh dan ketaqwaan, yang merujuk kepada tuntunan Islam. Mungkin saja yang diberi kebebasan hanyalah soal teknik dan waku yang digunakan dalam melakukan aktivitas tersebut, selainnya mesti merujuk kepada tuntunan agama. Misalnya seorang suami diharamkan melakukan seks dengan

---

<sup>3</sup>Prof. Dr. Abdul Basith Muhammad Sayyid (2004). *Rahasia Kesehatan Nabi* (Solo: Tiga Srankai), hal. 92.

isterinya ketika datang bulan (*menstuasi*), nifas dan wiladah, firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 222 berbunyi:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: “Haidh itu adalah suatu kotoran”. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziah bahwa dalam *Ath-Thibbun Nabawi* menjelaskan bahwa adapun dalam soal hubungan badan atau jima', petunjuk Nabi adalah yang paling sempurna dalam konteks untuk menjaga kesehatan, mendapatkan kenikmatan optimal dan kebahagiaan hati sehingga sasaran yang menjadi target hubungan intim dapat tercapai.<sup>4</sup> Menurut Ummu Ghazi, berpendapat bahwa setidaknya-tidaknya ada tiga tujuan aktivitas hubungan badan, yaitu pertama; untuk memelihara keturunan dan keberlangsungan manusia. Kedua; Mengeluarkan air mani yang bila tetap mendekam dalam tubuh akan berbahaya bagi

---

<sup>4</sup> Ummu Ghazi, *Panduan Berhubungan Intim Dalam Islam*, Blog, 30 Nopember 2016.

tubuh sendiri. Ketiga; memenuhi hasrat, meraih kenikmatan, dan menikmati karunia Allah.

Para pakar mengatakan bahwa di antara manfaat bersetubuh adalah menjaga pandangan mata, mengekang hawa nafsu, mampu menjaga kesucian diri agar tidak berbuat haram. Itu juga berlaku bagi wanita, bersetubuh berguna bagi para wanita di dunia dan di akhirat. Sedangkan penyakit berbahaya yang dapat ditimbulkan jika air mani terlalu lama mengendap dalam tubuh antara lain stress, gila dan epilepsi, yang tentu akan merusak hubungan suami isteri dan dapat membubarkan rumah tangga. Agar hubungan intim ini benar-benar membahagiakan tentu mesti sama-sama meraskan puncak kenikmatan yang disebut dengan *orgasme* atau *faragh*. Karena *faragh* merupakan unsur yang paling utama dalam mencapai tujuan pernikahan yakni *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah*. Jika terjadi ketidaksesuaian salah satu pihak dalam berjima' dan dibiarkan berlarut-larut dikhawatirkan akan mendatangkan *mudharat* yang lebih besar berupa pereslingkuhan. Maka dengan prinsip "*la darara wala dirara*" (tidak berbahaya dan membahayakan) hal ini sedapat mungkin merasakan kenikmatan yang sama. Walaupun terdapat perbedaan kecepatan ejakulasi antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki lebih cepat dari perempuan, maka Islam pun memberikan tununan untuk melakukan pemanasan dengan cara mencumbu dan mencium pasangannya, Rasulullah Saw bersabda yang bermakana: "*Janganlah salah seorang di antara kalian menggauli isterinya seperti binatang. Hendaklah ia terlebih dahulu memberikan pendahluan, yakni ciuman dan cumbu rayu*". (H.R.At-Tirmizi).

Begitu pentingnya aktivitas jima' ini sebagai bahagian yang mendukung keluarga bahagia, sehingga Islam telah mengatur cara maupun strategi berjima agar berkualitas, sehingga Syah Nashiruddin Al-Albani yang mengutip pendapat Ibnu Urwah Al-Hanbali bahwa, diperbolehkan bagi suami isteri untuk melihat dan meraba seluruh lekuk tubuh pasangannya, termasuk kemaluannya. Karena kemaluannya merupakan bagaian tubuh yang boleh dinikmati dalam bercumbu, tentu boleh pula dilihat dan diraba.

Tentu masih perlu lagi melakukan *sunnah Rasul* dalam melakukan senggama dengan terlebih dahulu melakukan kebersihan lalu berdoa: "*Allahumma janibis syaithana wa janibisyaithana ma razaqtana* (dengan menyebut asma Allah jauhkanlah diri kami dari setan dan jauhkanlah setan dari sesuatu yang telah engkau rizkikan kepada kami. Menurut Prof. Dr. Baihaqi, doa ini sebagai permohonan kepada Allah agar setan tidak ikut menikmati hubungan indah itu, dan setan tidak mengganggu anak yang akan dikandung oleh isteri atas hubungan indah itu. Begitulah hubungan intim sebagai kebutuhan bilogi dalam membina keluarga bahagia di dunia dan di akhirat. Karena dalam Al-Quran membangun keluarga Islam itu dari dunia sampai masuk surga Jannatun Naim di akhirat, firman Allah dalam surat At-Thur ayat 17-21 berbunyi:

فَكَيْهِنَّ بِمَا عَاثَنَهُنَّ رَبُّهُنَّ وَوَقَّهِنَّ رَبُّهُنَّ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿١٧﴾ كُفُوا وَاشْرَبُوا  
هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾ مُتَلَّيْنِ عَلَى سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ

عَيْنِ ۝۱۹ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ ۝۲۰ وَأَمَدَدْنَاهُمْ بِفِكَهَةٍ وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ۝۲۱

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan. Mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka; dan Tuhan mereka memelihara mereka dari azab neraka. (Dikatakan kepada mereka): "Makan dan minumlah dengan enak sebagai Balasan dari apa yang telah kamu kerjakan". Mereka bertebaran di atas dipan-dipan berderetan dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli. Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka. Dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya”.

### Ketiga; fungsi berkreasi dan hiburan

Keluarga juga berfungsi sebagai tempat berkreasi dan hiburan hal ini sesuai berdasarkan sabda Rasulullah Saw. “*al-baity jannaty*: (rumahku adalah surgaku). Surga dijanjikan oleh Allah sebagai tempat yang menyenangkan dan memuaskan penghuninya, maka sesuai dengan makna hiburan yang intinya adalah menyenangkan hati, karena hakikat sebuah hiburan adalah dapat memberikan kegembiraan dan menyenangkan yang menimbulkan efek sebuah kepuasan batin.

Keluarga sebagai pusat terkecil tempat hiburan bukanlah berarti semua anggota keluarga itu bernyanyi, buat film dan sandiwara, tetapi masing-masing anggota keluarga itu dapat memberikan sumbangan yang dapat menyenangkan anggota keluarga lainnya. Secara hakiki, yang dimaksud dengan hiburan di sini adalah (1). Keteraturan dan keindahan tata ruang rumah yang diringi dengan asesoris dalam ruangan rumah membuat anggota dalam rumah itu merasa terhibur dan menciptakan suasana yang menyenangkan. (2). Prilaku anggota keluarga yang berakhlak *al-karimah* dengan tutur bahasa yang lembut, prilaku yang baik, berpakaian yang estetik menjadi daya dukung menciptakan keindahan khusus bagi anggota keluarga lainnya. (3). Kehadiran bayi atau cucu yang masih kecil dapat juga menjadi hiburan tersendiri dalam sebuah keluarga, tangisan dan ulah para bayi mungil itu dapat memberikan suasana hiburan bagi orang dewasa dalam rumah tangga tersebut. (4). Hiburan segar senantiasa berbunyi dalam rumah seperti musik, lagu-lagu dalam radio, tv, video, apalagi lagu-lagu yang bernafaskan Islam seperti padang pasir, syair-syair Islam yang membuat suasana jadi indah dan menyenangkan. Apalagi jika anggota dalam rumah tangga itu yang dapat memainkan alat musik seperti biola, gitar, piano dan seluring bambu yang tentu membuat suasana jadi semakin indah dan menyenangkan hati.

Jika keempat faktor yang telah disebutkan di atas berfungsi secara aktif dan bersinergi dengan kehidupan dalam sebuah keluarga, maka anggota keluarga ini akan menyenangkan. Seorang anggota keluarga yang bekerja dari pagi sampai sore hari pastilah membawa kepenatan, capek, lelah dan membawa

berbagai permasalahan pekerjaan, lalu masuk ke dalam rumah mendapati empat keadaan di atas seperti kerapian rumah, asesoris yang serasi, anak, isteri dan cucu berpakaian rapi apalagi terdengar musik dan lagu-lagu yang relegius maka sang bapak pulang membawa sejumlah kepenatan tadi, maka begitu ia masuk rumah seluruh problematika yang dibawa tadi segera hilang dan berganti menjadi hiburan segar.

Sebaliknya seorang bapak pulang bekerja dengan membawa sejumlah problema dari kantornya serta mendapati rumahnya dengan centang perenang, beratakan, apalagi menemukan tingkah laku anak dan cucunya yang berkelahi berebut mainan tidak karuan tingkahnya, maka si bapak yang baru masuk ke dalam rumah itu pasti semakin marah yang menyebabkan semakin jengkel dan menambah kekacauan cakrawala pemikiran, semakin gelisah dan mungkin memicu penyakit.

Oleh sebab itu suasana yang menghibur dan menyenangkan, maka suasana semacam itu akan dapat menciptakan kreatifitas anggota keluarga di dalamnya. Ayah dapat menciptakan sejumlah kreasi berupa menciptakan keterampilan misalnya menulis buku bagi guru, menciptakan makanan dan minuman bagi ibunya, membuat desain rumah dan bangunan bagi insinyur perumahan, membuat desain kursi bagi pengusaha dan banyak keterampilan yang dihasilkan oleh anggota keluarga dalam rumah tangga. Firman Allah dalam surat Asy-Syuara ayat 149 berbunyi:

وَتَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا فَرَهِينَ ﴿١٤٩﴾

Artinya: “Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin”.

### **Keempat, fungsi ekonomi**

Fungsi ekonomi juga dalam keluarga, karena di dalamnya terdapat kegiatan dan produksi makanan, minuman, pengadaan pakaian, perumahan bahkan usaha ekonomi. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa ekonomi adalah ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan seperti keuangan, perindustrian dan perdagangan, termasuk urusan keuangan rumah tangga. Jadi dalam sebuah keluarga terdapat kegiatan ekonomi karena aktivitas kehidupan dalam rumah tangga terjadi aktivitas ekonomi. Paling tidak dalam rumah tangga terdapat pemasukan (*diman*) dan pengeluaran (*suplay*) baik berupa keuangan, barang dan jasa. Karena tanpa ekonomi aktivitas keluarga akan mati dan bubar. Sekiranya anggota keluarga tidak memperoleh kebutuhan hidup maka anggota keluarga akan hilang dan hancur.

Dalam Islam terdapat tiga peringkat ekonomi yaitu *ad-dharuriyah* (primer), *al-hajiyah* (sekunder) dan *tahsinat* (tersier), yang primer adalah kebutuhan utama seperti makan, minum, pakaian dan rumah tempat tinggal. Ketiga unsur ini, jika tidak terpenuhi maka dapat membawa kepada kematian. Sedangkan yang sekunder adalah keperluan hidup yang jika tidak ada maka anggota keluarga tidak membawa kepada kematian, meskipun hal ini penting seperti TV, Radio, mesin cuci, kompor gas dan lain-lannya. Sedangkan yang tersier adalah keperluan kelengkapan hidup seperti kendaraan, asesoris rumah, *handphone* dan lain-lain, meskipun bagi kalangan keluarga kelas atas hal ini menjadi kebutuhan utama juga.



Kalau demikian, maka ekonomi adalah prinsip utama dalam membangun keluarga *sakinah*, karena dengan ekonomi yang mapan anggota keluarga dapat beribadah dengan baik, pakain yang indah menghadap Allah Swt. juga dapat bersedekah kepada fakir miskin, berhaji berqurban yang semuanya dapat diselenggarakan atas dasar ekonomi yang mapan. Sebaliknya jika tidak memiliki harta maka beribadahpun tidak terpenuhi, bahkan dapat terisolasi dari kehidupan bermasyarakat.

Lebih-lebih lagi dari ekonomi yang mapan itulah orang tua dapat mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya dari sejak taman kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi, karena pendidikan itu memerlukan dana dan materi yang cukup tinggi. Lebih khusus lagi karena ekonomilah anggota keluarga hidup sehat, nutrisi yang cukup gizi yang sempurna. Jika tidak terpenuhi makanan empat sehat lima sempurna. Menurut M. Quraish Shihab, perlu dirubah menjadi “lima sehat enam sempurna” dengan menambahkan kata-kata *halal* (boleh). Tentunya, yang dimaksud Al-Quran dengan kata *thayyib* (baik) adalah yang baik menurut penelitian para ahli atau dengan kata lain yang bergizi. Sementara itu, kata *thayyib*, dari segi bahasa, berarti sesuatu yang telah mencapai puncak dalam bidangnya, dan karena itu “buah-buahan surga” juga dinamakan *thayyibah*.<sup>5</sup> Oleh sebab itu berikanlah makanan dan minuman yang halal dan *thayyib* kepada anak-anak sehingga tidak mudah terkena penyakit dan memiliki daya fikir yang kuat. Jadi salah satu aspek yang dapat menunjang untuk mewujudkan

---

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab (1992). *Membumikan Al-Quran Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan), hal. 287.

keluarga yang sejahtera adalah aspek ekonomi, karena aspek inilah yang dapat menunjang kehidupan untuk membiayai semua kebutuhan hidup termasuk kegiatan ibadah sekalipun.

Dari pandangan ekonomi antara *diman* (pemasukan) dan *saplay* (pengeluaran) mesti seimbang, jika salahsatunya mengalami kementerian maka rumah tangga akan mengalami krisis yang mungkin berujung kepada kehancuran. Apalagi dewasa ini krisis ekonomi keluarga dipengaruhi oleh krisis ekonomi negara yang makin hari semakin berat<sup>6</sup> terutama bagi rakyat kecil, dimana harga barang dan kebutuhan pokok semakin melambung sementara daya beli masyarakat semakin rendah akibat pemasukan terlalu kecil sementara pengeluaran semakin besar, akibatnya dapat memicu sejumlah problematika dalam keluarga.

Dari sudut kacamata Islam, pemasukan keuangan dan barang ke dalam rumah tangga mestilah dengan cara halal dan baik (*halalan tyayyibah*), dan sesuatu yang diraih itu baik

---

<sup>6</sup>Krisis ekonomi bangsa Indonesia selalu dipicu oleh melemahnya mata uang rupiah atas dolar Amerika Serikat, sampai menjelang hari ulang tahun kemerdekaan RI bulan Agustus 2018 lalu mata uang rupiah sudah pada level Rp. 14.600 per satu dolar Amerika. Mengapa anjloknya uang rupiah atas dolar AS ini justru harga barang-barang di Indonesia jadi melambung, jawabannya adalah karena barang-barang kebutuhan rakyat ini lebih banyak barang impor dari luar negeri sejak dari kedelai, beras, gula sampai keperluan makro seperti kendaraan, barang elektronik, bahan bangunan dan lain-lainya dibayar berdasarkan harga dolar AS, sementara nilai rupiah sudah begitu rendah. Dapat dibayangkan bagaimana rumah tangga yang ekonomi lemah sudah merasakan kesulitan dalam memenuhi ekonomi keluarga.

berupa uang dan barang yang didapat itu mestilah diyakini sebagai rizki dari Allah Swt. firman Allah dalam surat As-Saba' ayat 15 berbunyi:

.... كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۖ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾

Artinya: ....*"Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun"*.

Dengan meyakini bahwa hasil kerja ekonomi itu adalah semata-mata adalah rizki dari Allah Swt., sehingga cara mendapatkannya (*diman*) dan menggunakannya (*suplay*) mestilah mengikuti cara-cara syari yang diatur oleh Allah dan Rasul-Nya. Tentu saja cara memperoleh uang dan barang yang akan dimanfaatkan oleh anggota keluarga ini mestilah *halal* dan *thayyib*. Mungkin saja dalam berbagai usaha ada yang menjadi petani, pegawai negeri dan swasta, meliter, Guru, supir, pengusaha, properti, dan berbagai peluang kerja wirausaha lainnya diharapkan dengan cara halal. Dan Allah melarang mencari rizki dengan cara-cara haram seperti mencuri, merampok, korupsi, judi dan mengambil hak orang lain. Juga dilarang membawa benda-benda yang diharamkan oleh syara' menjadi kebutuhan anggota keluarga seperti daging babi, dan daging binatang buas dan benda-benda yang diharamkan oleh Islam. Benda yang dibawa ke dalam rumah tangga itupun mestilah yang baik dan bergizi. Salah satu contoh ada keluarga yang tidak dapat makan sayur gori karena ia menderita penyakit asam lambung, atau makan durian

karena ia menderita penyakit diabetes. Semestinya kepala keluarga memperhatikan hal-hal yang tidak boleh dimakan atau dipakai oleh anggota keluarga tidak lagi dibawa ke dalam rumah karena itu tidak *thayyib* bagi salah seorang anggota keluarga.

Dalam masalah makanan inipun diperlukan kecermatan yang mendalam untuk membawa barang makanan ke dalam rumah tangga. Keberadaan ayam potong atau sering disebut sebagai ayam Eropah yang ditenakkan secara instan hanya satu bulan sudah siap panen yang dipaksa besar dengan bantuan makanan yang mengandung unsur kimiawi. Yang jika dimakan akan menimbulkan epek mendatangkan penyakit yang konon hampir semua dokter malarang makanan ayam ini terutama yang menderita penyakit asam lambung, klestrol dan panyakit kegemukan dan yang lainnya. Juga makanan siap saji lainnya seperti mie instan, minuman kaleng yang mungkin zatnya halal tapi barang-barang ini tidak *thayyib*.<sup>7</sup>

Begitu juga makanan dari daging hewan yang diproses tidak secara syari dimana daging binatang seperti ayam, sapi dan kambing yang *halal* untuk dikonsumsi oleh umat Islam, tetapi jika disembelih tidak syari maka haram untuk dimakan bahkan epek yang ditimbulkannya dapat merusak kejiwaan

---

<sup>7</sup>Penulis pernah mengikuti kursus kesehatan selama tiga bulan (bulan oktober, nopember dan desember 2015) bersama “**Kenko Nokai**” (Masyarakat Sehat), di gedung olah raga Jalan Pelita 1 Medan Timur. Dalam setiap kegiatan di kemukakan hasil laboratorium tentang kandungan racun dan kimia dalam setiap kemasan makanan siap saji. Ternyata makanan siap saji ini sangat rentan memicu penyakit kanker, jantung, penyumbatan pembuluh darah dan penyakit-penyakit berbahaya lainnya.

seseorang yang mamakannya. Salah satu temuan penelitian tetang penyembelihan hewan yang tidak syar'i ini dikemukakan oleh Dr. Hasyim, seorang dosen Biokimia Fakultas Matematika IPA IPB Bogor, menyatakan bahwa; penyembelihan hewan menurut syariat Islam sangat menunjang mutu daging, yaitu daging mempunyai kombinasi dan variasi sifat yang menyebabkan bahan makanan asal daging hewan kehilangan seminimal mungkin zat yang dikandungnya, bebas dari kerusakan dan kelainan setelah diolah dan dimakan bernilai gizi tinggi serta lezat setelah dimasak, hal ini karena hewan yang disembelih halal, sehat, senang (tidak stres) dan tidak kelelahan. Dengan demikian maka darah yang keluar sempurna, kandungan asam dalam daging rendah cukup *plakogen*, tidak ada kekejangan otot sehingga daging tidak kaku. Karena itu, hewan sembelihan tidak dibenarkan oleh syariat Islam untuk dipukul, dan dicekik karena pemukulan adalah perbuatan yang kejam, hal ini dapat menyebabkan pendarahan pada daging di bawah kulit. Penyembelihan dilarang pemakaian pembinasakan baik dengan zat kimia seperti karbon dioksida, listrik, maupun dengan cara mekanik hal ini akan dapat berefek negatif kepada daging.<sup>8</sup> Memang Islam mengatur cara halal memotong hewan seperti hadis Nabi: "*faiza zabahtum fa ahsinu zibahatahu falyurih zabahatahu*" (apabila kamu memotong hewan maka baguskan cara memotongnya dan senangkan memotongnya". Yang dimaksud dengan *ahsinu* (baguskan) dan *yurih* (senangkan) penyembelihannya adalah, hewan yang akan disembelih diberikan makanan secukupnya terlebih dahulu baru ditangkap kemudian dielus-elus, lalu

---

<sup>8</sup>Dr. Hasyim, Sertifikasi Daging Halal, *Pelita*, 26 Januari 1994, hal. 11

ditajamkan pisaunya agar tidak terlalu sakit, tutup matanya ketika disembelih, menghadap kiblat dan berdoa kepada Allah bahwa hewan ini dari Allah kemudian dikembalikan kepada Allah dan membaca *basmillah*. Jika proses ini dilakukan maka daging hewan ini akan halal dan baik atau berkualitas, dan orang yang memakannya sehat jasmani dan ruhani.

Akan tetapi fakta di lapangan para pengusaha daging hewan di pasar memperlakukan pemotongan ayam ini belum sepenuhnya syari, baik cara penangkapan, penyembelihan yang terlalu banyak sehingga ayam mati karena terhimpit dalam keranjang, belum lagi kurang pas menghadap kiblat dan doa yang dipanjatkan. Bagaimana pula ayam sajian di kafe-kafe ayam penyet yang belum diketahui standarnisasi pemotongannya, campuran bumbu yang tidak diketahui asal usul benda yang digunakan, apalagi ayam ini adalah ayam Eropah yang dipaksa gemuk menggunakan makanan kimiawi. Maka lengkaplah sudah di dalam proses makanan yang dewasa ini sangat laku keras di tengah-tengah masyarakat. Boleh jadi makanan yang tidak sepenuhnya yari ini membuat anak-anak zaman sekarang mudah sakit dan stres mungkin saja sangat memicu emosional dan mudah untuk tawuran dan membawa kendaraan yang sesuka hatinya dan dapat membahayakan diriya dan pengguna jalan raya. Hendaknya para orang tua memperhatikan untuk membawa makanan ke dalam rumah tangga karena dapat menimbulkan efek negatif bagi masa depan keluarga.

Dalam memanfaatkan harta ini, Islam lagi memberikan bimbingan untuk menggunakan (*suplay*) harta secara wajar dan sederhana, serta hindari dari perilaku ekonomi yang *musrif*

(berlebih-lebihan) dan *mubazzir* (pemborosan). Penggunaan harta dan kebutuhan hidup secara berlebih-lebihan adalah pekerjaan yang sia-sia, dan over kapasitas baik makanan, minuman maupun penggunaan yang lainnya adalah dapat mengundang malapetaka. Makan dan minum secara berlebihan justeru mengundang banyak penyakit, seperti kolestrol, darah tinggi dan penyakit berbahaya lainnya. Bahkan Pakaian yang berlebihan juga mengundang *imej* buruk terhadap dirinya yang mungkin dianggap kurang normal dan lainnya, sehingga Allah melarang untuk menggunakan kebutuhn secara berlebih-lebihan, firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat 31 berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ زِيْنَتَكَمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا  
 اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid. Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.

Demikian juga penggunaan ekonomi yang mengarah kepada prilaku yang *mubazzir* atau boros karena perbuatan tersebut adalah menelantarkan rahmat Allah Swt. Disebut menelantarkan karena tidak dimanfaatkan secara efektif dan iffisien, sehingga makanan, minuman dan barang tersebut terbuang secara cuma-cuma. Satu contoh seseorang mengambil sepeotong buah terong dalam sayuran dengan alasan pedas atau tidak suka, sekiranya ada orang seperti itu dalam sebuah majelis menelantarkan sayur terong ini maka akumulasi

penelantaran tersebut mungkin sekitar satu goni terong, jika diberikan kepada fakir miskin maka mereka akan menikmati terong-terong tersebut. Begitu juga butiran nasi yang ditinggalkan dalam piring jika dimakan oleh sekumpulan orang dalam *walimatul urusy* (pesta perkawinan) maka betapa jumlah nasi yang terbuang sia-sia, dan jika nasi-nasi ini diberikan kepada orang miskin maka mereka akan menikmatinya dan mengisi perutnya yang lapar mungkin tidak makan bebarapa hari. Itu sebabnya orang yang *mubazzir* dikelompokkan oleh Allah sebagai teman setan firman Allah dalam surat Al-Isra ayat 27 berbunyi:

﴿٢٧﴾ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ ۖ كَفُورًا

Artinya: “Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

Atas dasar itulah, maka kepala keluarga diharapkan menata ekonominya sesuai dengan nilai-nilai Islam agar dapat mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

### **Kelima; fungsi proteksi (keamanan)**

Keamanan anggota keluarga adalah sebuah keniscayaan, sehingga rumah tangga sebagai tempat berlindung dari segala ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan hidup. Kata aman sesungguhnya berasal dari *amana* artinya beriman, maka seorang anggota keluarga yang telah beriman kepada Allah maka ia akan memperoleh keamanan. Jadi anggota keluarga dijamin aman sentosa dalam keluarga, yaitu aman dari segi



kebutuhan hidup, aman dari gangguan orang, aman dari gangguan lingkungan dan aman dari penyakit dan *virus Corona*. Berikut ini terdapat beberapa ancaman bagi keluarga yaitu:

- (1). Anggota keluarga mesti dijamin aman dari ancaman kemiskinan, karena kemiskinan membawa orang menderita seperti neraka,<sup>9</sup> karena kelaparan membuat orang tidak bergizi dan mudah menderita berbagai penyakit. Jika sudah mengidap berbagai penyakit secara kontinu membutuhkan pengobatan yang intensif, yang tentunya memerlukan biaya yang tidak sedikit, sementara kemampuan sangat terbatas. Biasanya saudara-saudara kita yang ditakdirkan Allah masuk dalam lingkaran kemiskinan selalu diibaratkan berselimutkan kain sarung ditarik ke atas nampak kaki, tarik ke kaki nampak kepala. Boro-boro membeli obat makan minumpun tidak cukup. Bukankah penderitaan kemiskinan ini hampir menyamai neraka dunia.
- (2). Ancaman kebodohan, merupakan *side efek* dari kemiskinan karena keduanya saling berkaitan, sehingga kemiskinan tidak mampu memberikan biaya untuk pendidikan. Mahalnya biaya pendidikan sekarang dapat mengancam putusnya pendidikan anak dalam rumah tangga, karena kebodohan menyebabkan jauh dari pekerjaan, sementara dunia kerja memerlukan keahlian dan keterampilan. Sedangkan Orang yang tidak mengenyam pendidikan akan tersingkir secara alami dari dunia kerja, orang yang

---

<sup>9</sup>M. Mansyur Amin (1989). *Teologi Pembangunan Pandangan Baru Pemikiran Islam* (Jakarta: LKPSM-NU DKI), hal. 5.

menganggur memiliki imajinasi tinggi untuk melaksanakan pencurian dan kekerasan demi mencari kebutuhan hidup.

- (3). Ancaman penyakit baik fisik maupun mental, hal ini masih dipengaruhi oleh kemiskinan dan kebodohan<sup>10</sup> akibatnya makanan tidak bergizi asupan makanan tidak standar, maka akibatnya adalah datang berbagai penyakit. Ancaman ini sudah semestinya diantisipasi secara dini dalam keluarga dengan cara bekerja keras mencari rizki dan karunia Allah untuk diberikan kepada keluarga.
- (4). Ancaman Lingkungan ini sangat penting diantisipasi di antaranya adalah ancaman dari narkoba, yang sekarang ini Indonesia dinyatakan sebagai darurat narkoba. Korban narkoba ini sudah sangat memprihatinkan mulai dari anak usia sekolah, mahasiswa, pejabat dan rakyat bisa, dari kota sampai pelosok desa sudah menjadi mangsa narkoba. Dalam siaran TV, surat kabar, media sosial disiarkan betapa kejahatan narkoba ini telah membunuh banyak anggota keluarga, orang lain. Prilaku kejahatan ini karena nikotin narkoba itu telah merusak fikiran warasnya dan dia sanggup berbuat jahat kepada siapa saja yang ia sukai. Jika hal ini menimpa anak anggota keluarga maka hidup jadi sengsara dan mungkin keluarga ini akan terus menderita dan *broken home*. Untuk itu, ancaman ini mestilah diantisipasi oleh kedua orang tuanya dengan cara mengikut sertakan dalam penyuluhan narkoba, memberikan buku bacaan tentang bahaya narkoba. Jika

---

<sup>10</sup>Al-Amir Syakib Arsalani (1976). *Mengapa Kaum Muslimin Mundur* (Jakarta: Bulan Bintang), hal. 76.

sudah masuk sebagai pencandu utama narkoba ini tidak ada jalan lain yaitu dipenjarakan atau direhabilitasi ke lembaga rehabilitasi narkoba.<sup>11</sup> Apabila yang terakhir ini ditempuh maka biaya yang dikeluarkan cukup besar dan ia akan mendapat bimbingan dan penyuluhan oleh para instuktur untuk mengembalikan jiwanya agar normal kembali. Lagi-lagi keluarga direpotkan dengan keuangan dan bolak balik menjenguknya seperti anak pesantren. Yang paling penting lagi adalah, melindungi anak dari bencana alam, termasuk *Covid-19* yang sedang mewabah di seluruh dunia ini tidak terkecuali Indonesia yang juga sedang mengalami multi bencana atau negeri seribu bencana. Mulai dari iklim yang ekstrim dan tidak menentu kadang panas dan tiba-tiba hujan sehingga mudah menimbulkan penyakit bagi anak seperti flu, batuk, influenza. Belum lagi lingkungan yang kumuh dan kotor akibat sampah membumbung di pinggir jalan, membuat bakteri lewat debu dihirup oleh anak-anak, yang tentunya membuatnya jadi sakit. Di sini orang tua mestilah mempersiapkan diri dengan hidup bersih dan menyiapkan obat-obatan P3K di rumah. Apalagi datang bencana secara tiba-tiba seperti gempa bumi,<sup>12</sup> tanah longsor, banjir bandang,

---

<sup>11</sup>Contoh lembaga Rehabilitasi Narkoba ialah Bukit Doa dan Yayasan Rehabilitasi Rumah Umi yang mendidik orang-orang yang pencandu Narkoba, dengan kegiatan Agama terapi relegi, dan *therapeutic community* (terapi yang membentuk kemandirian kekeluargaan dan berbentuk kelompok). Terapi agama dimaksudkan agar pasien dapat memperdalam ilmu agama Islam sehingga dapat mengamalkan ajaran Islam serta mendekatkan diri kepada Allah Swt.

<sup>12</sup>Yang paling baru yaitu di Provinsi NTB Lombok dengan kekutan 6.0 SR yang menelan korban ratusan orang dan memporak porandakan

angin topan, puting beliung, gunung meletus,<sup>13</sup> kebakaran yang terus mengintai anggota keluarga.

Dalam hal ini kepala keluarga mestilah menyiapkan fasilitas<sup>14</sup> dan keperluan anak dalam menghadapi musibah bencana alam baik material, moral dan didukung oleh nilai-nilai ajaran Islam tentang bencana alam. Misalnya dengan mengetengahkan pesan-pesan Al-Quran tentang bencana seperti firman Allah dalam surat al-Ankabut ayat 40 berbunyi:

فَكَلَّا أَخَذْنَا بِذَنبِهِ ۖ فَمِنْهُمْ مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَّنْ  
أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَّنْ أَغْرَقْنَا  
وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, Maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur,

---

kawasan hunian rakyat. Yang paling dahsyat adalah Gempa Bumi Aceh tahun 2014 lalu. Prof. Dr. Sukiman, M.Si. (2019). *Pembangunan Aceh Pasca Tsunami Kontribusi Pemikiran Pembangunan Berteraskan Islam Menuju Aceh Yang Damai Dan Bermartabat* (Medan: Perdana Publishing) hal. 8-9.

<sup>13</sup>Gunung Sinabung Sumatera Utara sudah lima tahun mengeluarkan lava dan api yang dapat merusak tanaman masyarakat dan ada beberapa kampung seperti Suka Nalu, Semacem dan dll tidak dapat dihuni.

<sup>14</sup>Menurut Penceramah Kenko Nokai, di Jepang tsunami di kawasan rawan bencana, setiap rumah tangga telah mempersiapkan 1 ransel setiap orang yang isinya (a) uang ratusan Yen (b). Roti atau makanan ringan (c). Obat-obatan (d). Pisau, tali dan korek api, sekiranya terjadi bencana, maka masing-masing anggota mengambil ransel ini dan lari menyelamatkan diri, dan itulah bekal dalam masa darurat. Jika beberapa bulan tidak terjadi bencana maka isi tas ransel tersebut diganti, begitulah seterusnya. Medio, Desember 2015.

*dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak Menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang Menganiaya diri mereka sendiri”.*

Sejatinya orang tua memberikan rasa aman dalam jiwanya ketika diberikan bekal spritualitas Islam untuk menghadapi bencana alam dengan mendekatkan diri kepada Allah dan menjauhi perbuatan maksiyat dan dosa.

Rasa aman mesti diberikan kepada anggota keluarga dari penjahat seperi begal, perampokan, pemerkosaan, pencurian dan kejahatan terstruktur yang sering menjadi sasaran empuk penjahat. Di sini hendaknya diberikan bimbingan dan petunjuk untuk menghidari diri dari kemungkinan kejahatan tersebut. Ada pula orang tua yang mengikutkan anaknya dalam latihan bela diri seperti pencak silat, karate yang menjadi bekal untuk membela diri dari gangguan kejahatan manusia. Atau ada juga orang tua memberikan ilmu spritual kepada anak-anaknya lewat jasa orang pintar sebagai usaha menggagalkan kejahatan, *hypnotis* dan penipuan kepada anak.

- (5) Ancaman aliran sesat, yang kini terus subur di negeri ini, hal ini juga mesti diamankan karena aliran sesat juga memberikan pengaruh terhadap keluarga. Jika anak dan anggota keluarga ini masuk dalam aliran sesat tentu akan membuat gelsaiah orang tua, karena telah terjadi perbedaan dan permusahan keyakinan anak dengan orang tua. Di sini tentu orang tua mesti memberikan bimbingan dan

memasukkan anaknya ke dalam pengajian-pengajian. Paling tidak memberikan buku bacaan yang membahas aliran sesat.<sup>15</sup>

Maka sangat ironislah jika terjadi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) seperti ayah kandung memperkosa anak kandung, suami membunuh isteri dan sebaliknya, ibu membunuh anaknya karena ketidak mampan ekonominya, ibu menjual anaknya dan banyak lagi kekerasan dalam rumah tagga yang ibarat gunung es, dan siap menjadi penyakit sosial. Di mana lagi anak, isteri hidup aman, jika dalam rumah tanggapun mengalami kekerasan.

### **Keenam; fungsi sosial**

Hidup bersosial adalah sebuah kemestian dalam rumah tangga, karena dalam rumah inilah anggota keluarga dididik serta memberikan pemahaman, penghayatan dan pelaksanaan bersosial. Dr. Boemen menyatakan bahwa disebut sebuah masyarakat atau sosial adalah adanya unsur manusia dan saling berhubungan. Maka sudah pastilah bahwa dalam keluarga itu terdapat manusia dan antara satu dengan yang lainnya terjadi hubungan kerja sama. Seorang ayah dan ibu selaku pimpinan rumah tangga dan anak-anak dan mungkin cucunya menjadi peserta didik dalam lembaga pendidikan keluarga ini mestilah diajarkan dan dipraktekkan hubungan kerja sama

---

<sup>15</sup>Baca buku Hartono Ahmad Jaiz (2010). *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia* (Jakarta: Al-Kausar). Baca juga sebuah kertas kerja Dr. Sukmian, M.Si (2013). *Penomena Aliran Dan Paham Sempalan Di Indonesia Dan Upaya Antisipasinya*, disampaikan dalam Semiloka MUI Sumatera Utara, tanggal 29 Maret 2013.

di dalam hidup keseharian. Mungkin saja sebuah keluarga yang kukuh adalah memiliki hubungan kerja yang sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing anak, apalagi keluarga yang modern telah pula memiliki panduan atau etika kerja yang telah ditradisikan dalam keluarga yang tentu sangat baik dan berkualitas. Sejatinya keluarga Islam modern telah membiasakan diri hidup secara kerja sama dan sesuai dengan kapasitas dan kemampuan anak. Anak sulung misalnya diberikan tugas tambahan untuk mengurus adik-adiknya yang kecil atau membantu orang tuanya bekerja. Jika ayah dan ibunya seorang petani maka anak sulung ini ikut membantu kerja orang tuanya di kebun atau di sawah. Anak yang di tengah karena tenaga dan kemampuannya masih terbatas, mungkin diberi tugas untuk menyapu dan urusan kebersihan. Mungkin anak yang bungsu yang masih lemah dan pengetahuan masih sedikit mungkin diberi tugas untuk menjaga makanan atau barang. Hal ini sebagai aktualisasi menjalin kerjasama untuk mencapai tujuan, sehingga nanti ketika mereka masuk dalam dunia kerja diharapkan akan mampu menyesuaikan dirinya dengan keadaan kerja.

Ketika makan, diusahakan secara bersama-sama di samping menciptakan kebersamaan juga mengajari anak-anak untuk saling menumbuhkan kebersamaan meskipun dalam bentuk makan bersama. Hal ini akan berimplementasi adanya kesadaran bahwa makan bersama itu adalah sebuah bentuk awal mewujudkan kesatuan dan persatuan. Makan bersama ini juga adalah bentuk ukhuwah kekeluarga yang menikmati rizki bersama, sehingga hal ini dapat meleburkan egoistis dan hemat makanan. Maka ketika mereka keluar dari rumah akan bergabung dengan

kehidupan masyarakat umum yang harmonis dan menjaga hubungan kebersamaan.

Selain itu, menjalin kerja sama dan bersilaturahmi dengan ahli famili dan *qarib* kerabat, dimana orang tuanya mestilah membawa anak-anaknya berkunjung kepada ahli famili handai tolan untuk bertemu dan berbincang dengan anggota keluarga lainnya sehingga terjadi keakraban di antara mereka. Tradisi ini akan menciptakan landasan sosial nanti ketika mereka bergaul dengan masyarakat. Yang paling utama lagi adalah memberikan bimbingan kepada anak-anak dan anggota keluarga lainnya tentang bersilaturahmi dan berbuat baik dengan masyarakat sekitarnya sehingga terbina suasana dan mentalitas hidup bermasyarakat. Tradisi tersebut akan menjadi *hebit* (kebiasaan) mereka untuk aktif bersama masyarakat seperti ikut dalam arisan keluarga, syarikat tolong menolong, wirid yasin, pengajian-pengajian, mengikuti kegiatan gotong royong, panitia hari besar Islam, panitia pembangunan masjid, lingkungan hidup, panitia pemilihan umum. Di sisilah urgensinya memerintahkan anak-anak untuk ikut shalat berjamaah, karena esensi shalat berjamaah yang memperoleh pahala sampai duapuluh tujuh derajat, hal ini karena mengandung unsur kebersamaan yang isinya silaturahmi. Hakikat terwujudnya motivasi dan realisasi bersosial seseorang adalah dimuai dari rumah tangga, jika hal ini dilatih dalam keluarga maka mereka akan bersial dalam kehidupan bermasyarakat di luar rumah. Sebaiknya landasan pemahaman sosial Islam ini didasarkan kepada nilai-nilai Al-Qurani seperti persaudaraan, menjauhi diri dari menjelakkan orang lain, *suuzhan*, dan perbuatan tercela yang merusak ukhuwah



Islamiyah, firman Allah dalam surat Al-Hujarat ayat 10-12 berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾ يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ

إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan

*janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah mengunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”.*

Jika saja anak-anak keluarga muslim menyadari perlunya kekuatan persaudaraan atas kasih sayang, kebersamaan serta menghindari hal-hal yang dilarang oleh Allah yang dapat merusak persaudaraan tersebut, maka anak-anak muslim akan kukuh besosialnya.

Dengan demikian maka fungsi sosial keluarga ini akan terwujud di tengah-tengah pengabdian dalam masyarakat luas.

### **Ketujuh; fungsi edukasi (pendidikan).**

Oleh karena keberadaan keluarga adalah *madrasatul ula* (pendidikan utama) maka pendidikan keluarga pun mesti memiliki kopetensi yang sama dengan kompetensi guru,<sup>16</sup> yang dapat mencerdaskan anak-anaknya di rumah<sup>17</sup> yaitu:

---

<sup>16</sup>Terdapat kompetensi guru ialah (1). kompetensi pedagogik adalah kemampuan untuk memahami moral, keadaan keluarga dan lingkungan anak didiknya, sehingga guru harus menguasai teori belajar dan strategi belajar. (2). Kompetensi kepribadian yang memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai Islam, dan keindonesiaan, jujur, berakhlak mulia serta menjadi contoh teladan, juga memiliki jiwa yang stabil, rapi dan mantap. Juga memiliki etos kerja tinggoi, bertanggung jawab peyaya diri serta mengikuti kode etik guru. (3). Kompetensi sosial yang memiliki sikap adaptif dan komunikatif terhadap masyarakat. (4). Kompetensi Profesional, ialah memiliki percaya diri, bersemangat, motivasi tinggi serta bergairah mendidik muridnya.

<sup>17</sup>Penulis telah mengulasnya dalam seminar hasil penelitian di ISDE USM dengan judul: *”Pengurusan Insaniyah Secara Islam*, tahun 2013.

### Pertama: Mencerdaskan Intelektual

Salah satu bentuk pendidikan dan pembelajaran ialah mewujudkan kecerdasan intelektual *insaniah*. Kecerdasan ini berpusat kepada peningkatan ilmu pengetahuan yang berada pada ranah kognitif (*al-Nahiyah al-Fikriyyah*). Ranah kognitif dalam teori Bloom seperti yang dikutip oleh Anas Sudijono, adalah seluruh usaha yang berhubungan dengan aktivitas otak manusia. Dalam ranah ini terdapat enam jenjang proses berpikir.<sup>18</sup> Keenam jenjang yang dimaksud ialah (1) Pengetahuan, hafalan dan ingatan (*knowledge*), (2) Pemahaman (*comprehension*), (3) Penerapan (*application*), (4) Analisis (*analysis*), (5) Sintesis (*syntesis*) dan (6) Penilaian (*evaluation*)<sup>19</sup>. Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali atau mengulang-ulang tentang sesuatu baik ide, istilah rumus atau gejala-gejala dalam kehidupan ini tanpa mengharapakan untuk menggunakannya. Pemahaman adalah sebuah kemampuan bagi seseorang untuk memahami atau mengerti terhadap sesuatu yang telah ia ketahuinya. Seseorang dapat dikatakan memahami apabila ia dapat memberikan penjelasan secara rinci terhadap pengetahuan yang telah ia ketahui. Penerapan adalah merupakan kesanggupan seseorang untuk menggunakan pengetahuan yang ia miliki. Analisis merupakan kemampuan seseorang untuk menguraikan secara terperinci mulai dari ide yang paling besar sampai

---

<sup>18</sup>Anas Sudidjono (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pres), hal. 50.

<sup>19</sup>Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubus (2012). *Islamic Higher Education Integrative And Transdisciplinary Perspectives*, Dalam Workshop Penyusunan Blueprint Pengembangan Akademik IAIN SU, 12-15 November 2012 di Hotel Mikie Holiday Berastagi.

kepada yang paling kecil serta ia mampu menghubungkan antara satu sama lainnya. *Sintesis* adalah kemampuan berpikir yang dapat memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga wujud sebagai sebuah pola yang berstruktur dan baru. Sedangkan penilaian merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan dari sebuah gagasan, atau keadaan yang akan diterapkan dalam keperluan hidup manusia. Aktivitas penilaian ini juga dapat memberikan penghargaan atau penilaian terhadap sebuah pekerjaan untuk diperbaiki.

#### Kedua; Mencerdaskan emosional

Kecerdasan emosional dapat diwujudkan melalui aktivitas ketarbiyahan yang mencakup pendidikan yang lebih luas. Menurut Abdurrahman al-Nahlawi, seperti yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, menyebutkan bahwa pendidikan diambil dari kata *tarbiyah*, yaitu: pertama, kata *raba-yarbu* yang bermaksud bertambah, bertumbuh, kedua, *rabiya-yarba* yang bermaksud menjadi besar dan ketiga, dari kata *rabba-yarubbu* yang bermaksud memperbaiki, menguasai, menguruskan, menuntunkan, menjaga dan memelihara.<sup>20</sup> Seperti firman Allah dalam surah al-Fatihah ayat satu yang bermakna: “*Segala puji bagi Allah yang Maha mendidik alam semesta*” (Q.S. 1:1). Walaupun pendidikan berdimensi *tarbiyah* ini juga mencakup pemeliharaan, pembentukan, perkembangan anak peserta didik terhadap pemberian ilmu dan pembinaan jasmani, rohani, akal, jiwa termasuk di dalamnya mentalitas dan keterampilan. Seperti

---

<sup>20</sup>Dr. Ahmad Tafsir (2005). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal.29.

diketahui bahwa dalam diri manusia itu ada unsur *lahut* dan *nasut*,<sup>21</sup> di mana unsur *lahut* adalah jiwa atau ruhani manusia yang di dalamnya mencakupi emosi (perasaan). Unsur *lahut* ini seperti dalam firman Allah dalam surat Shad ayat 72: Artinya: ”*Apabila Aku sempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan roh-Ku (kepunyaan-Ku) kepadanya, maka meniaraplah kamu, sujud (tunduk) kepadanya*”.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa unsur *lahut* ini menjadikan dirinya taat dan patuh terhadap seluruh perintah Allah Swt. agar memperoleh keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, jiwa dan ruhani manusia mestilah mengikuti pendidikan sehingga hidupnya terpelihara, dan dipandu ke arah Islam. Karena itu aspek ketarbiyahan adalah sebuah usaha untuk mendidik jiwa atau ruhani anak-anak untuk memperoleh kreativitas, keterampilan dan memiliki mentalitas yang *rabbani* (Q.S. 3:79).<sup>22</sup> Pendidikan melalui *tarbiyah*

---

<sup>21</sup>Unsur *lahut* adalah unsur ruhani yang sumbernya berasal dari diri Tuhan, unsur *nasut* adalah unsur jasmani manusia yang bersumber dari tanah, yang menurut Baharuddin Mudhary (tt:74) bahwa unsur manusia terdiri dari *shalshalin* (oksigen atau zat pembakar), *kalfakhar* (carbonium atau zat arang), *hamim masnun* (nitrogenium atau zat lemak), *thin* (hidrogenium atau atom/zat air), *thin lazib* (ferrum atau zat besi), *thurab* (zat-zat organis dalam tanah) *ruh*.

<sup>22</sup>Menurut Sayid Qutub, *rabbani* adalah sesungguhnya Nabi telah meyakini bahwa ia sebagai hamba Allah yang Maha Esa dan Maha Mendidik yang menjadi tujuan hidup hamba untuk beribadah dan tujuan mengabdikan. Oleh karena itu, tidak mungkin seorang manusia menyatakan dirinya sebagai Tuhan yang mengatur dan disembah manusia (*kunu ibadan liy*), tetapi sebaliknya mereka katakan (*kunu rabbanina*), yaitu dibangsakan kepada Allah s.w.t. yang Maha Mendidik, Memelihara. Dia sebagai tujuan beribadah pengabdian seorang hamba. Jadikanlah Dia sebagai jalan kehidupanmu, Sayid Qutub (1992). *Fi Zhilalil Quran* (Kairo Dar al-Syuruq), hal. 419. M. Quraish Shihab, mengatakan bahwa kata *rabbanina* bermakna pendidik

adalah manusia yang sempurna, seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi, bahwa *tarbiyah* mempersiapkan manusia yang sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, sehat jasmaninya, sempurna budi pekertinya, fikiran yang teratur, halus perasaannya, mahir bekerja, manis bicaranya baik lisan maupun tulisan.<sup>23</sup>

### Ketiga; Mencerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dapat diwujudkan melalui aktivitas *ta'dib*, meskipun *ta'dib* menurut Muhammad al-Naqib al-Attas, adalah pengenalan dan pengakuan terhadap kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Konsep *ta'dib* tentu dihubungkan dengan perilaku baik dan buruk seseorang terhadap Tuhan, sesama manusia dan alam lingkungan atas dasar nilai-nilai keislaman. Persoalan *ta'dib* berhubungan secara langsung dengan *akhlak* seorang dengan Allah Swt. kepada sesama manusia dan dengan lingkungan sekitarnya atas dasar Al-Quran dan Hadis. Adab yang lebih luas dikenal dengan *akhlak* merupakan cermin di atas perbuatan seseorang berkaitan dengan baik dan buruk.<sup>24</sup> Apa yang dimaksud dengan baik (*al-khair*) adalah sesuatu yang telah mencapai

---

dan pelindung, jika kata itu berdiri sendiri maka dimaksud tidak lain kecuali Allah s.w.t., tetapi manakala menjadi *rabbaniy* bermakna semua aktivitas, gerak dan langkah, niat dan ucapan kesemuanya itu sejalan dengan nilai-nilai yang dipesankan oleh Allah s.w.t. yang Maha Pemelihara dan Pendidik itu. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hal. 125.

<sup>23</sup>Muhammad 'Atiyah Al-Abrasi (1974). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang) hal. 100.

<sup>24</sup>Muhammad al-Naquib Al-Attas (1984). *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terjemahan Haidar Bagir (Bandung: Mizan), hal. 66.

kesempurnaan yang mempunyai nilai kebenaran dalam meraih kepuasan, kesenangan yang mendatangkan kemuliaan. Sedangkan keburukan (*asy-syar*) adalah perbuatan yang tidak seharusnya, tidak sempurna, keji, jahat, tercela atau tidak menyenangkan. Adab adalah *akhlak al-karimah* sebagai perbuatan terpuji, menyenangkan dan kesempurnaan. Pendidikan bedimensi *ta'dib* ini pada hakikatnya dapat membina aspek psikomotorik,<sup>25</sup> anak-anak di rumah. Walaupun ranah ini secara akademik berkenaan dengan keterampilan, tetapi pada hakikatnya itu merupakan hasil dari pembelajaran, dan hasil belajar adalah sesuatu yang akan dipraktikkan dalam hidup sehari-hari yang dalam Islam dikenal dengan akhlak. Dalam pepatah Arab disebutkan, *al-'ilmu bila 'amalin kassyajarin bila tsamarin*" artinya ilmu jika tidak diamalkan ibarat pohon yang tidak berbuah. Oleh karena itu, hasil ilmu mestilah dilaksanakan agar berbuah dan buahnya itulah disebut dengan akhlak.

Keempat; Mencerdaskan hati

Pendidikan juga untuk mencerdaskan hati (*qalb*) melalui aktivitas *tazkiyat an-Nafs* dengan membersihkan jiwa dari berbagai penyakit hati yang banyak dirasakan oleh umat manusia masa kini. Dalam Al-Quran didapati beberapa penyakit hati, seperti yang digambarkan dalam surat al-Baqarah ayat 10:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

---

<sup>25</sup>Psikomotorik menurut Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi*, hal. 56, adalah ranah yang berkaitan dengan skill (keterampilan) atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pelajaran tertentu.

Artinya: “*Dalam hati mereka ada penyakit (buruk sangka) lalu ditambah Allah penyakit itu dan untuk mereka itu siksa yang pedih, karena mereka berdusta*”.

Ayat ini menurut M. Quraish Shihab, yakni gangguan yang menjadikan sikap dan tindakan mereka tidak sesuai dengan kewajaran. Hal ini menjadikan mereka memiliki akhlak yang sangat buruk, penyakit ini lahir akibat kejahilan mereka. Sifat buruk yang melekat pada diri mereka itu dari hari ke hari bertambah sedikit demi sedikit tanpa disadari oleh pelakunya.<sup>26</sup> Kejahilan menambah buruk sifat-sifat mereka kerana seorang yang memilikinya selalu berusaha menutupi sifat-sifat buruk itu sehingga ia tidak pernah mendapat keritikal atau nasihat. Sebab penyakit ini menurut Al-Maraghi, merupakan kebodohan, munafik dan ragu-ragu, curiga, hasad (dengki) dan sifat-sifat lain yang dapat merosak akidah dan akhlak sehingga menggoncangkan kestabilan hati.<sup>27</sup>

#### Kelima; Mencerdasan Indera

Pendidikan juga mengupayakan agar seseorang memperoleh kecerdasan panca indera, sehingga seorang dapat hidup sehat dan jauh dari maksiat. Pendidikan seperti ini dapat dilakukan melalui latihan-latihan sehingga ia menjadi terbiasa untuk melakukannya. Walaupun menurut al-Gazali seperti yang dipetik oleh Hussein Bahreis, bahwa *al-Riyadhah* adalah proses pelatihan

---

<sup>26</sup>M. Quraish Shihab (2002). *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 2, hal. 124.

<sup>27</sup>Al-Maraghi (1987). *Tfasir Al-Maraghi* (Mesir: Mustafa Al-Bab al-Halaby), hal. 80.



individu pada masa anak-anak. Akan tetapi sebuah latihan sesungguhnya bukan hanya berkisar pada latihan fisik tetapi juga mencakup latihan mentalitas anak. Latihan fisik dilakukan di dalam rumah tangga berupa kesenaman jasmani. Dengan demikian pendidikan bagi mewujudkan fisik yang baik adalah kemestian bagi aktivitas pendidikan olahraga dan senam kesegaran jasmani yang menjadikan pelakunya segar, bugar dan sehat<sup>28</sup> *walafiat*.<sup>29</sup> Walaupun sehat tidak terlepas dari makanan dan minuman serta gizi yang diberikan kepada fisik manusia. Makanan halal dan bergizi (*tayyib*) (Q.S. 5:88). Al-Quran menyebutkan macam-macam makanan antara lain daging (Q.S. 16:5), ikan (Q.S. 16:4), tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan (Q.S.56:20), minuman seperti susu (Q.S. 16:66), air (Q.S. 56:68) madu (Q.S. 16:69). Makanan dan minuman merupakan alat bagi kesihatan serta memberikan kekuatan lahir dan bathin yang membuat manusia akan dapat bekerja atau bekarya bagi usaha mengabdikan kepada Allah s.w.t. Kelima kecesdasan itulah yang dibina oleh kedua orang tuanya agar

---

<sup>28</sup>Majlis Ulama Indonesia (MUI) dalam musyuarah Nasional Ulama tahun 1983 merumuskan kesehatan sebagai “ketahanan jasmaniyah, ruhaniyah dan sosial yang dimiliki manusia sebagai karunia Allah yang wajib disyukuri dengan mengamalkan (tuntunan-Nya) dan memelihara serta mengembangkannya” lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan*, hal. 181.

<sup>29</sup>Menurut M. Quraish Shihab, *Membumikan*, hal. 182, mengatakan bahwa perbedaan antara sehat dengan afiat, sehat diartikan sebagai keadaan baik bagi segenap anggota badan, maka agaknya dapat dikatakan bahwa mata yang sehat adalah mata yang dapat melihat maupun membaca tidak menggunakan kaca mata. Tetapi mata yang afiat adalah yang dapat melihat dan membaca objek-objek yang bermanfaat serta mengalihkan pandangan-pandangan dari objek-objek yang terlarang, karena itulah fungsi yang diharapkan dari penciptaan mata.

anak-anaknya dapat mangabdi kepada Allah Swt sehingga menjadi anak yang shaleh.

Namun ketika pandemi *Covid-19*, berdasarkan fatwa para ulama, pemerintah telah menetapkan bahwa masa terjangkitnya *virus Corona* semua masyarakat wajib beraktivitas di rumah saja. Keadaan ini mejadikan rumah sebagai pusat pendidikan utama, karena seluruh kegiatan pendidikan di semua jenjang diliburkan walaupun ada yang dilakukan secara online atau *tele comprence*, tetapi kurang bermutu. Maka, satu-satunya kegiatan pendidikan yang tatap muka dan terstruktur adalah pendidikan keluarga. Jadi seolah-olah *Covid-19* memerintahkan untuk memberdyakan “pendidikan keluarga”, dimana gurunya adalah ibu dan ayah. Jika dilihat dari peran ibu dan ayah dalam pendidikan keluarga, menurut M. Arifin mestilah berbagi tugas: (1). Ibu bertugas subjektif artinya membulatkan jiwa anaknya sejak dari dalam kandungan, ibu selalu hidup teratur dan hidup dalam suasana yang stabil dan tenteram. Inilalah yang menjadi pangkal stabilitas hidup rohaniyah dalam masa dewasa. (2). Ayah bertugas objektif artinya; mengenalkan anaknya kepada dunia luar atau menghubungkannya dengan dunia luar. Hal ini dapat membawa anak ke arah pendidikan lahir batin rohani dan jasmani yang seimbang.<sup>30</sup> Dengan demikian peran ibu dan ayah sangat menentukan kualitas pendidikan bagi anggota keluarga di masa *lockdown* atau *stay et home* selama pandemi *Covid-19*.

---

<sup>30</sup>Drs. H.M. Arifin, M.Ed, *Hubungan Timbal Balik*, hal. 103

# BAB 4

## PANDANGAN ISLAM TERHADAP COVID-19 SEBAGAI BENCANA ALAM DUNIA

### 4.1. Covid-19 Sebagai Bencana

**B**agi negeri Indonesia yang kita cintai inipun tidak luput dari beraneka bencana mulai dari meletusnya gunung berapi, gempa bumi, banjir bandang, tsunami, dan bencana lainnya yang sesungguhnya membuat umat menjadi takut dan kelaparan. Seperti yang digambarkan oleh firman Allah dalam surat An-Nahal ayat 112 berbunyi:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذْطَقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: “Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat”.

Pada dasarnya Allah mengelompokkan bencana alam dalam tiga bentuk yaitu bencana dari langit, dari bumi dan dari internal manusia, hal ini disebutkan Allah dalam fimannya surat Al-An'am ayat 65 berbunyi:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ  
أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبَسَكُمْ شِيعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ أَنْظُرْ كَيْفَ  
نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya: "Katakanlah: "Dialah yang berkuasa untuk mengirinkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebahagian kamu keganasan sebahagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami(nya)".

Berdasarkan ayat di atas maka berikut ini dipaparkan bentuk bencana alam kepada tiga macam yaitu:

### **Pertama: Bencana alam dari langit**

Bencana alam dari atasmu (*min fawqikum*), menurut Al-Maragi adalah rajam dari langit berupa angin topan dan juga dapat digolongkan sebagai kejahatan umara kepada rakyatnya, boleh juga bermakna pesawat tempur membawa bom, roket ketika perang untuk membumi hanguskan musuhnya.<sup>1</sup> Tetapi dalam tulisan ini lebih menitik beratkan kepada bencana alam

<sup>1</sup>Al-Maragi (1974). *Tafsir Al-Maragi* (Mesir: Mustafa Al-Bab al-Halaby) Zuj 7-8-9, hal. 261.

yang bersumber dari langit. Bencana alam dari langit inipun ternyata sangat bervariasi, bentuk-bentuk bencana ini meliputi ultra matahari yang panas, angin kencang, petir, dan akhirnya runtuh matahari, bintang. Jika diuraikan secara rinci azab dari langit itu dapat dibagi kepada tiga skala, yaitu skala kecil, berupa bencana hujan batu (es) yang jatuh mengenai manusia tentu akan terasa sakit, hujan semacam ini biasanya muncul menjelang berakhirnya musim kemarau yang dalam masyarakat Gayo hujan ini diberi nama *uah-uah*.<sup>2</sup> Hujan batu ini jatuh di atas rumah berakibat bunyi seng yang menakutkan. Bencana skala sedang, berupa hujan deras diiringi dengan tiupan angin yang sangat kencang disertai angin topan, petir yang bunyinya menggelegar seolah-olah bumi ini hendak pecah. Sudah sering terjadi bahwa angin puting beliung menghancurkan rumah-rumah penduduk dan memakan korban harta benda, pada tingkat Internasional dapat disaksikan bagaimana dahsyatnya badai Katrina dan topan Tornado,<sup>3</sup> banyak sekali topan yang telah berlaku di belahan dunia ini yang banyak menimbulkan korban nyawa dan harta benda. Bencana skala besar, yang menimpa

---

<sup>2</sup>*Uah-uah* diambil dari kata buah (buah) yang seolah-olah langit yang sudah lama tidak mengirim hujan karena musim kemarau yang lama telah menumpukkan air dan mengkristal jadi es. Jika hujan ini datang ada anak-anak desa yang mengumpulkan butir hujan es ini untuk diminum, mungkin saja ia dapat digunakan sebagai obat dan pengganti rasa haus.

<sup>3</sup>Dalam sebuah siaran CNTV menayangkan hasil penelitian pada hari Minggu tanggal 8 Februari 2012 pukul 20.00 wib, tentang badai Tornado itu sangat dahsyat dan paling ganas ini terjadi di New Orleans Morgan City, badai ini bekekuatan 115 km per jam disertai hujan lebat dan petir yang menggelegar, yang dapat menumbangkan kayu-kayuan, rumah dan bangunan hancur dan terjadi ledakan dahsyat di atas langit. Badai dahsyat ini dapat menciptakan trauma dan bencana alam yang menghancurkan.

bumi saat ini, pertamanya ialah bocornya lapisan ozon yang telah menghilangkan fungsinya sebagai menipis, sehingga *utrapiulet* yang langsung menuju bumi. Bocornya lapisan ozon penahan *ultra* matahari ini sesungguhnya tidak terasa tetapi pada hakikatnya amat berbahaya, karena sinar matahari ini mengandung radiasi yang dapat menimbulkan kesengsaraan makhluk bumi terutama manusia. Salah satu efeknya ialah munculnya berbagai penyakit yang sangat berbahaya, semisal penyakit kangker, gangguan jantung, struk dan penyakit-penyakit aneh lainnya.<sup>4</sup> Muncul lagi gejala alam yang yang tidak lazim seperti hama wereng, ulat bulu, kutu loncat<sup>5</sup> dan lain sebagainya. Bencana kedua, adalah munculnya pemanasan global (*worning globali*) yang telah merusak sistem iklim tropis yang dahulunya kita kenal di Indonesia bahwa bulan Januari sampai Agustus dikenal sebagai musim kemarau dan bulan September sampai Desember dikenal dengan musim hujan. Masa kini iklim musim itu tidak menentu kadang panas kadang hujan, dan kadang terjadi suasana *elnino* atau *lanina*, yang menciptakan sistem musim yang kacau dan berakibat tidak tentunya musim bertani dan sering cuaca ini dapat merugikan petani.<sup>6</sup> Belum lagi efek pemanasan global

---

<sup>4</sup>Banyak penyakit aneh seperti mudah stres, lahir anak kurang normal seperti kepala bayi yang lembek, lahir anak dempet, cacat, ada lagi penyakit tulang.

<sup>5</sup>Ulat bulu menyerang awalnya di Banyumas sampai ke Ibu Kota Jakarta, ulat bulu ini menyerang tanaman dan buah-buahan bahkan menyerang ke rumah-rumah penduduk (TV. April 2011), Kutu loncat pernah menyerang pohon pelindung kopi (lamtorogung) petani di Gayo bahkan ia menjadi sesuatu yang dapat mengganggu penglihatan.

<sup>6</sup>Di Dataran Tinggi Gayo Aceh, musim menanam padi itu dimulai pada bulan-bulan hujan, seorang *Kejurun Belang* (Pimpinan Adat Bidang Pertanian) yang telah melakukan peramalan masa awal bertani padi, ia melihat jika

membuat cuaca buruk dan ekstrim yang dapat mengganggu dan membahayakan penerbangan.<sup>7</sup> Belum lagi efek pemanasan global membuat cuaca buruk dan ekstrim yang dapat mengganggu perekonomian dan suasana ketenteraman. Jika panas yang bersangatan maka kemudian dapat merusak kesehatan seperti ispa, penyakit mata, kulit, paru-paru dan *afal* tubuh lainnya.

Bencana paling dahsyat yang lain datang dari atas langit, seperti yang diramalakan oleh Dr. Brian G. Marsden ahli perbitangan

---

capung (gegiring) terbang rendah maka hal itu sebagai isarat musim hujan sudah dekat, karena awal musim hujan itu telah membuat cuaca lembab, akibatnya sayap capung juga mengalami kelembaban sehingga tidak dapat terbang tinggi, karena itu *Kejurun* turun berkeliling kampung, biasanya dilakukan setelah shalat magrib, ia membunyikan gong (alat yang digunakan untuk peresmian sebuah acara) sebagai tanda *Kejurun* sedang memberikan pengumuman dan ia menyampaikan informasi kepada masyarakat bahwa sudah boleh mengawali kegiatan bertani seperti meyemai bibit padi, dan hewan-hewan peliharaan supaya dijaga dan diikat. *Kejurun* ini terus memantau kegiatan pertanian rakyat sampai panen. Dengan keadaan iklim yang tidak menentu ini akan kacaulah jadwal kegiatan pertanian padi sebagai usaha pokok rakyat Gayo.

<sup>7</sup>Istilah *Elnino* adalah musim kemarau dahsyat mengakibatkan kering kerontangnya lahan pertanian bahkan terjadi musim panas yang dahsyat. Sedangkan *Lanina* sebaliknya datang musim hujan yang terus menerus mengakibatkan banjir di mana-mana. Ada pula cuaca ekstrim yang di udara seperti awan *Cumulonimbus* sebagai ibu dari segala awan. Dia dapat mejulang tinggi hingga 50.000 kaki (15 km) awan ini sangat mengganggu penerbangan pesawat, karena awan ini berbentuk seperti jamur itu dapat memproduksi halilintar dan cuaca berbahaya antara lain angin topan. Hilangnya pesawat di udara seperti Adam Air, MH 370 pesawat Malaysia Airlines 8 Maret 2014 hilang dalam perjalanan dari Kuala Lumpur ke Beijing, dan dipenghujung tahun ini juga tepatnya 28 Desember 2014 dialami oleh Air Asia QZ8501 yang terbang dari Surabaya ke Singapura diduga pesawat ini memasuki “awan pabrik badai” Pesawat masuk kedalam awan raksasa dan tersengat halilintar dan pesawatpun jatuh ke laut kawasan Kalimantan Tengah. Walaupun bencana ini mendapat pujian Internasional, karena Tim Badan *Search And Rescue* Nasional (Badan Pencarian dan Penyelamatan) Nasional Indonesia berhasil menemukan dan mengurus, mengevakuasi korban dengan seksama, baik dan memuaskan semua pihak. *Waspada*, Selasa, Rabu, 20-31 Desember 2014.

Pusat *Havard-Sminthsonia Centre for Astrophysic di Cambridge* Amerika Serikat,<sup>8</sup> mengemukakan bahwa umur bumi ini diperkirakan hanya seratus tigapuluh tahun lagi, atau bumi ini akan rusak pada tahun 2126 yang akan datang, sebagai indikasinya adalah: Pertama, *Komet-Swift-Tuttle*, akan melintas memasuki sistem planet matahari dan diperkirakan akan memasuki bumi tahun 2126, planet ini melintasi bumi setiap 130 tahun sekali, dan kemungkinannya akan menabrak bumi. Kedua, bukti baru *Komet* ini memasuki sistem palenet matahari adalah terjadinya bongkahan es dan debu gunung menyerbu kepermukaan bumi. Ketiga, Saat yang mendebarakan itu, tahun 2126 dunia akan dihantam guncangan dahsyat yang menimbulkan gumpalan abu yang menyelimuti bumi. Keempat, debu gunung dan kotorannya bisa memblokir cahaya matahari, sehingga mengganggu iklim dan mengakhiri peradaban manusia. Kelima, menurunnya *karbon dioksida* di *atmosfir* bumi membuat aneka tanaman mati kelaparan.<sup>9</sup> Apa yang diramal oleh ahli perbintangan di atas sudah diungkapkan oleh Al-Quran, yang menceritakan bahwa

---

<sup>8</sup>Ramalan ini dituangkan dalam sebuah judul "Indikasi Hari Qiyamat Usia Bumi tinggal 130 Tahun" dalam *Harian Suara Karya*, Senin, 25 Nopember 1996, hal VII.

<sup>9</sup>Menurut pengamatan penulis, di Tanah Gayo telah hilang beberapa aneka tumbuh-tumbuhan di antaranya asam genensa, asam grahgiri, juga hilangnya beberapa jenis ikan seperti lele, keperas, jaher asli, yas, lokot, dan penulis sendiri sudah tidak pernah mengenal sejumlah ikan tersebut, padahal dahulunya terdapat 31 macam ikan yang hidup di Danau Laut Tawar Takengon yaitu: Depik, Eyas, Relo Iken Pedih, Mujahir, Ili, Denung, Bado, Kawan, Keperas, Peres, Bawal, Mut (Lele), Kerup (sepat), Jejolong, Ikan Mas Tawes, Nila, Belut, Mungkus, Ali-Ali Bobot, Bebaro, Mirah, Genuh, Piten, Lemeduk, Likis, Dolong, Denung rekil, Denung tembege dan Denung Kapas, lihat AR. Hakim Aman Pinan (2003). *Pesona Tanoh Gayo* (Takengon: Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah), hal. 707.



hari akhir zaman memang akan terjadi tabrakan antara bumi dengan langit dan bintang-bintang dengan segala bentuk kerusakan sampai akhirnya alam ini kiamat (Q.S.82:1-19).

Selain itu, terdapat bencana besar yang telah diramalkan oleh para ilmuwan yang dipaparkan dalam berita mas media televisi seperti yang disiarkan oleh liputan 6 SCTV, berjudul “Tiga bencana dahsyat dari langit yang bisa picu kiamat di bumi”.<sup>10</sup> Dalam ulasan ini diawali dengan teori bahwa angkasa luar merupakan jagat luas yang stabil. Setiap objek yang ada di angkasa luar dapat dianalogikan sebagai sebuah sistem kerja mesin yang bergerak sesuai dengan fungsi dan trayektorinya. Masing-masing memiliki lintas *orbit* dan siklus. Dan selama milyaran tahun, posisi setiap planet dalam sistem bintang, seperti tata surya kita, konsisten berada di tempatnya atau bergerak sesuai fungsinya. Akan tetapi selama beberapa tahun terakhir banyak fakta rentang angkasa luar yang perlahan-lahan mengalami perubahan.

### **Kedua; Bencana alam dari Bumi**

Sungguhpun bencana yang terjadi di bumi ini secara langsung akibat dari bencana langit, namun secara kasat mata bencana ini muncul dari dalam bumi di bawah kakimu (*min tahti arjulikum*), yang boleh ditafsirkan sebagai kapal perang, atau kapal selam di laut yang membawa alat perang yang akan memerangi manusia,<sup>11</sup> yang berikut ini dikemukakan beberapa bentuk bencana di bumi seperti berikut:

---

<sup>10</sup>Rizki Akbar Hasan, 24 Mai 2017,

<sup>11</sup>Lihat Al-Maragi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 261.

- (1). Bencana gempa bumi dan tsunami, adalah penomena alam yang terus terjadi setiap waktu dan tidak dapat diperedeksi kapan dan di mana terjadinya dan ia datang sangat mengejutkan sehingga secara tiba-tiba bergoncang (*jilzalah*). Gempa terjadi akibat gesekan tektonik atau patahan lempeng bumi atau letusan gunung berapi,<sup>12</sup> dan hal itu sering terjadi di bumi baik berskala kecil sedang dan besar, yang menurut para ahli, sudah terjadi sebelas kali gempa besar di dunia terjadi sejak tahun 900 Masehi.<sup>13</sup> Gempa bumi yang berkekuatan tinggi dapat memicu tsunami dan mengganggu sistem perjalanan waktu.
- (2). Bencana banjir yang silih berganti ini ditambah dengan banjir bandang, naiknya air laut, bencana banjir bandang ini terjadi akibat menyempitnya aliran sungai karena menjadi

---

<sup>12</sup>Baca Jonantan Sitepu, dalam sebuah artikelnya yang berjudul "Aktivitas Lempeng Tektonik Myanmar Ancaman Permanen" dalam *Waspada*, 10 Januari 2005.2

<sup>13</sup>Data terbaru dimuat harian *Seputar Indonesia*, Kamis, 12 April 2012, sementara menurut Reuters ada sepuluh gempa besar dunia yaitu: (1). Chile, 9.5 SR yang menyebabkan Tsunami dan ledakan gunung api menewaskan 5000 orang dan 2 juta kehilangan tempat tinggal (2). Alaska, 9.2 SR menyebabkan tsunami menewaskan 125 orang (3). Aceh, menyebabkan tsunami menawaskan 226.000 orang (4). Rusia, 9.0 SR menyebabkan tsunami (5). Jepang, 9.0 SR menyebabkan tsunami menewaskan 15.000 orang (6). Chile, 8.8 SR menewaskan 500 orang (7). Ekuador, 8.8 SR menewaskan 1000 orang, (8). Aceh, 8.5 SR tidak menimbulkan tsunami kecuali naik air laut kurang dari 1 meter (9). Alaska, 8.7 SR tidak ada korban dan (10). Nias, terjadi 28 Maret 2010 menewaskan 1.300 orang. *Reuters/ Situs US Geological Survey Eaortlquake*, 2012. Bahkan menurut sumber lain, ada lagi gempa besar seperti Italia, tahun 2009, 5.8 SR menewaskan 308 orang, Iran, 2003, 6.6 SR menewaskan 20.000 orang, Haiti, 2010, 7.0 SR menewaskan 316.000 orang, Kasmir, 2005, 7.6 SR menewaskan 75.000 orang, Luzon Philipina, 1990, 7.8 SR menewaskan 1.621 orang, Sichuan, 2008, 7.9 menewaskan 68.000 orang, Meksiko, 1985, 8.1 SR menewaskan 528 orang, *Infospesial Net Other*, 2012.

tempat pembuangan sampah dan tempat mendirikan rumah-rumah di daerah aliran sungai. Akibat lainnya karena perambahan hutan yang sangat meluas di kawasan hutan, akibatnya hutan jadi gundul sehingga jika terjadi hujan maka air langsung tumpah ke laut. Sering sekali musim banjir terjadi akibat hujan deras, sungai tidak dapat menampung lajunya air dari pegunungan menuju lautan, akibat berikutnya air meluap ke daratan sehingga rumah dan fasilitas hidup jadi hancur dan rakyat mengungsi.

- (3). Meletupnya isi perut bumi seperti yang terjadi di berbagai tempat antaranya lumpur Lapindo yang awalnya adalah kegiatan eksplorasi gas tetapi karena kesalahan teknik akhirnya menyemburkan air dan lumpur panas yang menyengat. Semburan lumpur ini dari waktu ke waktu terus meluas, walaupun sudah diusahakan untuk menghentikannya tetapi tidak berhasil dan selanjutnya dilakukan pembendungan dengan menimbun tanah tetapi usaha inipun selalu saja kurang efektif dan terus meluas sampai menenggelamkan seluas beberapa kecamatan dan sampai kini persoalan tersebut beralih menjadi permasalahan sosial.<sup>14</sup>

### **Ketiga: Bencana alam dari Orang atau Kelompok**

Bencana alam yang datang dari pakaian kamu atau lebih spesial artinya dari kelompok atau teman kamu sendiri adalah bencana sosial (*yalbisakum siyaa*) yang berakibat kepada

terciptanya saling bermusuhan sehingga terjadi pembunuhan, pengerusakan dan kehancuran,<sup>15</sup> sehingga memicu pula rasa takut, perpecahan dan kerusakan sosial sehingga dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bencana dari manusia ini seperti: (1). Tauran antar kelompok sangat mewarnai kehidupan modern yang kini semakin meningkat baik di pedesaan sampai ke kota-kota besar. Tauran ini meskipun pada mulanya dipicu oleh kecemburuan sosial, perebutan lahan parkir, kebijakan pemerintah terhadap pedagang kecil, peremanisme. (2). Makar atau pemberontakan ini pula muncul sebagai akibat ketidakadilan pemerintah, seperti terjadi masa Orde Lama yang dikenal dengan Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang menghendaki merdeka.<sup>16</sup> Masa Orde Baru di Aceh muncul Aceh Merdeka dan masa reformasi muncul Gerakan Aceh Merdeka yang intinya adalah memperjuangkan hak-hak dari ketidakadilan pemerintah Pusat terhadap pembangunan Aceh yang telah dijanjikan oleh pemerintah pusat tidak kunjung datang. (3). Radikalisme dan terorisme, merupakan bentuk protes dan perjuangan melawan ketidakadilan dan kesenjangan sosial ekonomi dalam masyarakat. (4). Kejahatan manusia seperti begal, perampokan dan kasadisan manusia yang saat sekarang cukup berani dan tidak berprikemanusiaan dengan membunuh

---

<sup>15</sup>Lihat al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 261.

<sup>16</sup>Menurut Taufik Abdullah, gejala lahirnya DI /TII merupakan akibat dari ketidakmampuan Pemerintah Pusat untuk mendapatkan kepercayaan yang kuat dari kalangan elit politik regional tertentu, meskipun hanya DI/TII yang mengibarkan bendera Islam. Taufik Abdullah (1997). *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiyar Baru Van Hove), hal.219.

korbannya untuk mengambil hartanya, sehingga rasa takut sangat membahana terurama di kota-kota besar. Katakutan yang bersangatan ini membuat orang tidak dapat berusaha sehingga tidak berani ke kebun atau ke sawah, maka yang muncul lagi adalah penjarahan, pencurian besar-besaran, sehingga rakyat jadi sengsara akibat kejahatan yang merajalela yang pada gilirannya menjadi kelaparan dan miskin. Maka bencana yang paling berat adalah takut dan lapar, berdasarkan firman Allah dalam surat An-Nahal ayat 112 berbunyi:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذْهَبَ اللَّهُ لَهَا لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: “Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat”.

Bencana alam yang paling dahsyat di awal tahun 2020 ini adalah wabah *virus Corona*<sup>17</sup> yang melanda dunia, yang sumber bencana itu adalah dari kota Wuhan Cina. Bencana ini merupakan efek dari multi bencana dari langit, bencana dari bumi dan bencana yang diciptakan manusia. Maka penyebab utama virus ini adalah akibat mansyaraakat Cina di Wuhan

<sup>17</sup>*Virus Corona* yang kemudian menjadi wabah penyakit menular itu, oleh Badan Kesehatan Dunia PBB WHO mengumumkan nama baru soal penyakit yang disebabkan *virus Corona* yang kini menyebar di Cina yang diberi nama *COVID-19*. Baca *CNBC, Indonesia* 13 Februari 2020.

ini mengkonsumsi seluruh binatang buas dan menjijikakn seperti babi, ular, anjing, kelelawar<sup>18</sup> Akibat memakan daging hewan yang diharamkan oleh Islam itu, berakibat orang yang memakannya terkena virus corona yang dapat mematikan ini. Menurut ahli virus Indonesia Dr. M. Indro Cahyono mengatakan bahwa, virus ini telah ada di masa silam sekitar 200 tahun Sebelum Masehi, yang mudah menyerang dari daerah pernafasan. Semakin banyak virus maka semakin mudah tertular kepada manusia, tetapi semakin sedikit virus maka semakin sedikit penularannya. Namun virus ini mudah mati jika terkena sabun, deterjen bahkan pembersih lantai, sereta sinar matahari.<sup>19</sup>

Penularan virus corona telah meningkat signifikan di Cina. Seorang ilmuwan penyakit menular memperingatkan segala sesuatunya bisa berubah di luar kendali, dua pertiga populasi di dunia bisa tertular. Hal itu disampaikan oleh Ira Longini, penasehat Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang sedang mendalami penularan virus di Cina. Dia memperkirakan akan ada milyaran populasi yang terinfeksi, dari hitungan resmi WHO saat ini, jika virus menyebar di wilayah Cina aktivitas

---

<sup>18</sup>Kelelawar dianggap sebagai sumber penyebaran *virus Corona* jenis baru dari Wuhan, atau *Novel Coronavirus* (2019-NCoV). Menurut Peter Daszak, Presiden *Eco Health Alliance*, bahwa Virus Wuhan disebabkan oleh Kelelawar tapal kuda Cina, spesies umum yang beratnya satu ons. Baca dalam *Buletin Kaffah*, No: 127, 7 Februari 2020. Sementara itu, menurut Mantan Kepala Mata-Mata Inggris Sir Richard Dearlove bahwa asal pandemi virus corona baru yang terjadi saat ini berkaitan dengan kecelakaan di laboratorium di Cina. Analisis penelitian lebih lanjut melaporkan bahwa virus penyebab pandemi memiliki tanda unik yang menunjukkan adanya manipulasi manusia. Syaiful Millah, Cek Fakta: Mantan Bos Intelijen Inggris Sebut Virus Corona Berasal Dari Laboratorium, *Bisnis.Com*, 05 juni 2020.

<sup>19</sup>Pendapatnya ini dilontarkan dalam dialog bersama, *Jawa Pos TV*, tanggal 30 Mai 2020.

di Cina termasuk wilayah karantina yang dihuni oleh puluhan juta orang, tetapi virus bisa cepat merebak di Cina dan sekitarnya sebelum terjadi proses karantina. Jumlah korban terinfeksi *virus Corona* di Cina per Minggu (16/2/2020) ini sudah 69.000 orang lebih. Angka kematian pagi tadi juga mencapai 1.666 orang.<sup>20</sup>

Bencana wabah dahsyat ini akibat melanggar aturan Allah Swt yakni memakan makanan yang telah diharamkan oleh Allah seperti firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat 157 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي  
التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ  
الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي  
كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ  
مَعَهُ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. Memuliakannya,

<sup>20</sup>Cantika Adinda Putri, *Awas Riset Sebut 2/3 Warga Bumi Berpotensi Terinfeksi Corona*, *CNBC Indonesia*, Minggu, 16 Februari 2020.

*menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung”.*

Inti ayat ini Allah melarang atau mengharamkan sesuatu yang buruk memakan hewan seperti babi, ular, kelalawar yang menyebabkan *virus* mematikan manusia. Itu sebabnya, Allah secara jelas mengharamkan babi dan binatang-binatang sejenisnya termasuk sembelihan bukan atas nama Allah, firman Allah dalam surat Al Maidah ayat 3 berbunyi:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ...

Artinya: “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah”.

Diharamkannya binatang-binatang buas dan menjijikkan itu, karena Allah telah menempatkan *virus-virus* berbahaya yang dapat merusak kesehatan manusia sehingga mengakibatkan munculnya wabah bencana bagi manusia seperti *virus Corona* itu. Oleh sebab itu, hanya menyuruh umat manusia untuk memakan makanan yang halal dan baik-baik saja, seperti firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 88 berbunyi:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya”.

Jadi efek dari makanan haram, akan menyebabkan manusia mengidap *virus* yang berbahaya dan menularkannya kepada



orang lain. Lihat bagaimana *virus Corona* yang asalnya dari makanan hewan binatang buas dan kini telah mewabah di seleuruh dunia.<sup>21</sup> Bahkan efek lain dari bencana *virus Corona* ini merebak pula ribuan burung gagak berdatangan di Wuhan dan beberapa kota di Provinsi Hubei, dan kota Yichang, Jingzhou, Hanchuan. Menurut laporan Daily Star dalam budaya Cina, gagak sering melambangkan nasib buruk atau kematian. Fenomena tersebut dengan *virus Corona* adalah bahwa hewan-hewan bisa mencium aroma kematian dari para korban *virus Corona* yang hampir meninggal di mana bau itu hanya bisa dicium oleh burung gagak. Selain buruk gagak bermunculan sejumlah besar nyamuk raksasa yang berkerumun di jalan raya, nyamuk raksasa ini sebesar jempol ibu jari orang dewasa. Dalam budaya kuno Cina keberadaan sejumlah nyamuk di musim dingin adalah pertanda munculnya wabah penyakit menular.<sup>22</sup>

Selain makanan haram yang memicu wabah virus mematikan arogansi Presiden Cina Xin Jin Ping yang mengatakan: “Tidak ada kekuatan yang dapat mengganggu pondasi negara besar ini, tidak ada kekuatan yang bisa menghentikan orang-orang

---

<sup>21</sup>*Covid-19* sendiri diduga berasal dari hewan perantara yang menularkannya dari kelelawar ke manusia. Beberapa pihak meyakini wabah berasal dari pasar Wuhan walaupun tidak semua sepakat. Namun demikian, tetap saja perilaku manusia harus berubah, yaitu larangan perdagangan, memakan atau membiarkan hewan liar yang dilakukan secara permanen dan ditegakkan. Hal lain, bahwa masih terjadinya praktik hewan liar dijadikan peliharaan atau untuk obat tradisional sejauh ini masih legal di Cina. Fino Yurio Kriso, Ini Bahayanya Jika Manusia Tak Berubah Usai Pandemi Corona, *Detikinet*, Jumat, 5 Juni 2020.

<sup>22</sup>Dinar Surya Oktarini dan Reza Dwi Rachmawati, Usai Heboh Ribuan Gagak Kini Ditemukan Kawanannya Nyamuk Raksasa di Wuhan, *Suara Com*. Jumat 14 Februari 2020.

Cina dan bangsa Cina untuk terus maju”.<sup>23</sup> Apalagi perlakuan pemerintah Cina terhadap umat dan mahasiswa Muslim di Cina yang melakukan penyiksaan dan perlakuan yang tidak manusiawi. Mungkin itulah yang disetir oleh Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 57-58 berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ  
عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٥٧﴾ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا  
فَقَدْ أَحْطَمُوا بُهْتَنًا وَإِنَّمَا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan. Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, Maka Sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.*

Jadi kesombongan presiden Cina itu serta menyiksa umat dan mahasiswa muslim di Cina sama artinya dengan Menyakiti Allah dan rasul-rasul-Nya, Yaitu melakukan perbuatan- perbuatan yang tidak di ridhai Allah dan tidak dibenarkan Rasul-Nya; seperti kufur, mendustakan kenabian dan sebagainya. Sehingga datang bencana wabah *virus Corona*, sehingga mereka mendapat kehinaan dari Allah Swt. serta negaranya terancam disakiti oleh negara lain. Lihat ancaman Allah jika menghina Allah, Rasul-Nya dan umat Muslim dalam firman Allah surat Al-Ahzab ayat 57-58 berbunyi:

<sup>23</sup>Rizki Akbar Hasan, *Liputan* 6, 01 Oktober 2019.

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ  
عَذَابًا مُهِينًا ﴿٥٧﴾ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا  
فَقَدْ أَحْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan. Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, Maka Sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata”.

Faktanya adalah terbukti hubungan antara Amerika Serikat dengan Cina terus menjadi topik yaang banyak diperbincangkan belakangan ini. Apalagi setelah ketegangan antar kedua negara meningkat akibat Covid-19. Perselisihan di antara kedua negara sempat dikhawatirkan dapat berubah menjadi Perang Dingin hingga Perang Dunia Ketiga. Perselisihan itu karena kedua negara tidak hanya berselisih soal Covid-19, tapi juga banyak hal lainnya, termasuk dalam hal perdagangan sampai soal Laut Cina Selatan.<sup>24</sup>

## 4.2. Profil Dan Dampak Penyakit Covid-19

Di akhir tahun 2019 dunia dikejutkan dengan peristiwa datangnya “Virus Corona” yang kemudian di sebut dengan “Covid-19” yang mewabah, menular dan mematikan. Bencana

<sup>24</sup>Rehia Sebayang, Awas Ketegangan AS-China Diramal Jadi Perang Dunia III, CNBC Indonesia, 11 Mai 2020.

alam yang paling dahsyat di awal tahun 2020 ini adalah wabah *virus Corona*<sup>25</sup> yang melanda dunia, yang sumber bencana itu adalah dari kota Wuhan Cina. Penyebab utama virus ini adalah akibat masyarakat Cina di Wuhan ini mengkonsumsi seluruh binatang buas dan menjijikakn seperti babi, ular, anjing, kelelawar<sup>26</sup> Akibat memakan daging hewan yang diharamkan oleh Islam itu, berakibat orang yang memakannya terkena *virus Corona* yang dapat mematikan ini. Penularan *virus Corona* telah meningkat signifikan di Cina. Seorang ilmuwan penyakit menular memperingatkan segala sesuatunya bisa berubah di luar kendali, dua pertiga populasi di dunia bisa tertular. Hal itu disampaikan oleh Ira Longini, penasehat Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang sedang mendalami penularan *virus* di Cina. Dia mem-

---

<sup>25</sup>*Virus Corona* yang kemudian menjadi wabah penyakit menular itu, oleh Badan Kesehatan Dunia PBB WHO mengumumkan nama baru soal penyakit yang disebabkan *virus Corona* yang kini menyebar di Cina yang diberi nama *COVID-19*. Baca *CNBC, Indonesia* 13 Februari 2020.

<sup>26</sup>Kelelawar dianggap sebagai sumber penyebaran virus *Corona* jenis baru dari Wuhan, atau *Novel Coronavirus (2019-NCoV)*. Menurut Peter Daszak, Presiden *Eco Health Alliance*, bahwa Virus Wuhan disebabkan oleh Kelelawar tapal kuda Cina, spesies umum yang beratnya satu ons. Baca dalam *Buletin Kaffah*, No: 127, 7 Februari 2020. Ada informasi lain, bahwa seorang peneliti bernama Dr. Shi Zhengli menyatakan bahwa Kelelawar, diyakini oleh banyak ilmuwan sebagai jantung dari 6 wabah *virus Corona* termasuk pandemi *Covid-19* yang kini sedang berlangsung. Pesan terakhirnya adalah krisis saat ini adalah seruan untuk membangun dunia, tindakan harus diambil sekarang untuk mencegah pandemi global terjadi. Apa yang kami temukan adalah sebahagian kecil, misi harus berlanjut, *virus Corona* ditularkan oleh kelelawar akan menyebabkan lebih banyak wabah dan kita harus menemukannya, sebelum mereka menemukan kita. Dr. Shi Zhengli telah meneliti *virus Corona* baru dalam waktu 3 hari dan diurutkan menemukan 96 % mirip dengan *virus* di kelelawar Yunnan tahun 2011 silam. Baca dalam Seto Ajinugroho, *Sosok. Id*, “Temukan Kebenaran Virus Corona, Ilmuwan ini Langsung Dilenyapkan Pemerintah Cina, Ada Rahasia Besar Dibawanya Menghilang”, 18 April 2020.

perkiraan akan ada milyaran populasi yang terinfeksi, dari hitungan resmi WHO saat ini, jika *virus* menyebar di wilayah Cina aktivitas di Cina termasuk wilayah karantina yang dihuni oleh puluhan juta orang, tetapi *virus* bisa cepat merebak di Cina dan sekitarnya sebelum terjadi proses karantina. Jumlah korban terinfeksi *virus Corona* di Cina per Minggu (16/2/2020) ini sudah 69.000 orang lebih. Angka kematian pagi tadi juga mencapai 1.666 orang.<sup>27</sup>

Bencana wabah dahsyat ini akibat melanggar aturan Allah Swt yakni memakan makanan yang telah diharamkan oleh Allah seperti firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat 157 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي  
التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ  
الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي  
كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ  
مَعَهُ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan

<sup>27</sup>Cantika Adinda Putri, *Awas Riset Sebut 2/3 Warga Bumi Berpotensi Terinfeksi Corona*, *CNBC Indonesia*, Minggu, 16 Februari 2020.

*membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. Memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung”.*

Inti ayat ini bahwa, Allah melarang atau mengharamkan sesuatu yang buruk memakan hewan seperti babi, ular, kelalawar yang menyebabkan *virus* mematikan manusia. Itu sebabnya Allah secara jelas mengharamkan babi dan binatang-binatang sejenisnya termasuk sembelihan bukan atas nama Allah, firman Allah dalam surat Al Maidah ayat 3 berbunyi:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ

Artinya: “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah”.

Diharamkannya binatang-binatang buas dan menjijikkan itu, karena Allah telah menempatkan *virus-virus* berbahaya yang dapat merusak kesehatan manusia dan mengakibatkan munculnya wabah bencana bagi manusia seperti *virus Corona* itu. Oleh sebab itu, hanya menyuruh umat manusia untuk memakan makanan yang halal dan baik-baik saja, seperti firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 88 berbunyi:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِء مُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezezikikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya”.

Jadi efek dari makanan haram itu, akan menyebabkan manusia mengidap *virus* yang berbahaya dan menularkannya kepada orang lain. Lihat bagaimana *virus Corona* yang asalnya dari makanan hewan binatang buas dan kini telah mewabah di seleuruh dunia. Bahkan efek lain dari bencana *virus Corona* ini merebak pula ribuan burung gagak berdatangan di Wuhan dan bebrepa kota di Provensi Hubei, dan kota Yichang, Jingzhou, Hanchuan. Menurut laporan *Daily Star* dalam budaya Cina, gagak sering melambangkan nasib buruk atau kematian. Fenomena tersebut dengan *virus Corona* adalah bahwa hewan-hewan bisa mencium aroma kematian dari para korban *virus Corona* yang hampir meninggal di mana bau itu hanya bisa dicitum oleh burung gagak. Selain burung gagak bermunculan sejumlah besar nyamuk raksasa yang berkerumun di jalan raya, nyamuk raksasa ini sebesar jempol ibu jari orang desawa. Dalam budaya kuno Cina keberadaan sejumlah nyamuk di musim dingin adalah pertanda munculnya wabah penyakit menular.<sup>28</sup>

Selain makanan haram yang memicu wabah virus mematikan corona di Cina, dari perspektif Islam adalah kemarahan Allah kepada arogansi pimpinan Cina Xin Jin Ping yang mengatakan: “Tidak ada kekuatan yang dapat mengganggu pondasi negara

---

<sup>28</sup>Dinar Surya Oktarini dan Reza Dwi Rachmawati, Usai Heboh Ribuan Gagak Kini Ditemukan Kawanan Nyamuk Raksasa di Wuhan, *Suara Com*. Jumat 14 Februari 2020.

besar ini, tidak ada kekuatan yang bisa menghentikan orang-orang Cina dan bangsa Cina untuk terus maju”.<sup>29</sup> Apalagi perlakuan pemerintah Cina terhadap umat dan mahasiswa Muslim di Cina yang melakukan penyiksaan dan perlakuan yang tidak manusiawi.

Atas kesombongan dan perilaku pemerintah Cina ini terhadap umat muslim itulah mungkin Allah mengirim wabah *Corona* yang mematikan itu. Walaupun ada berita atas kepanikan pimpinan Cina untuk mengatasi bencana wabah dahsyat itu dengan kesadaran bahwa hanya umat Muslim-lah yang selamat dari kejaran *virus Corona* ini, sehingga Presiden Cina ini mengadakan kunjungan ke Masjid untuk meminta doa kepada umat Islam agar rakyat yang dipimpinnya diselamatkan dari bencana wabah penyakit mematikan itu.

### **4.3. Covid-19 Meruntuhkan Martabat Manusia**

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang mulia yang dalam Al-Quran disebutkan dengan istilah “*ahsan at-Taqwim*” (paling baik), hal ini karena manusia dianugerahi akal fikiran, hati, fuad dan jasmani yang paling indah dan lengkap. Dengan kelengkapan itulah, Allah Swt. mentaklifkan Islam sebagai agama yang mesti dilaksanakan dalam kehidupan ini, yang mencakup dalam rukun iman dan rukun Islam. Jadi letak martabat orang Islam itu ada pada *keimanan* dan *amal shaleh*, seperti dalam firman Allah (Q.S. 85: 6 dan Q.S. 103:3). Akan tetapi derajat keimanan dan amal shaleh itu, mesti didukung oleh keadaan hidup yang bermartabat, tentu harus

---

<sup>29</sup>Rizki Akbar Hasan, *Liputan* 6, 01 Oktober 2019.



merujuk kepada indikator sebuah masyarakat yang bermartabat. Menurut Prof. Dr. Ahmad Mubarak, MA bahwa ciri-cirinya adalah: (1). Ekonomi yang layak. (2). Aman dan damai (3). HAM terjamin (4). Pemerintah bersih dan berwibawa. (5). Peduli pendidikan (6). Lingkungan sehat dan bersih. (7). Berprestasi (8). Keutuhan wilayah terjaga (9). Memiliki harga diri dan jati diri. (10). Moralitas dan spiritualitas berjalan dan bermutu.<sup>30</sup>

Jika dihubungkan dengan kehadiran *Covid-19*, bisa jadi akibat indikator bermartabat di atas sudah diobrak abrik oleh masyarakat ataukah oleh pemanngku kebijakan negeri ini. Fenomena bangsa ini sudah kehilangan martabat, karena kesepuluh indikator tersebut di atas sudah hampir sirna. Bidang ekonomi sangat tidak layak, harga kebutuhan pokok melambung tinggi, uang rupiah paling rendah di Asia, rakyat semakin miskin susah dan melarat. Keamanan kurang terjamin banyak begal, rampok, hypnotis yang menakutkan masyarakat. Hak Asasi Manusia sangat rendah, seorang nenek mengambil buah coklat sebiji untuk bibit dihukum, sementara korupsi ada yang aman sentosa bahkan membangun ruangan yang nyaman dalam penjara, terjadi pilih kasih atau tebang pilih menegakkan HAM.

Bidang pendidikan ada juga menggunakan koncoisme, sehingga murid atau mahasiswa lulus dengan kualitas bantuan. Prestasi negara juga masih dibawah negara lain. Apalagi lingkungan hidup, musim hujan banjir, sampah berserakan, penebangan hutan, perambahan lahan, kini iklim jadi tercemar. Apalagi

---

<sup>30</sup>Pendapat ini dikutip dari *Media Sosial*, Medio Februari 2020.

moralitas, masih terjadi kejahatan, maksiyat di mana-mana. Mungkin Tuhan telah bosan dengan tingkah polah anak bangsa ini, meskipun masih banyak pula warga bangsa ini yang baik-baik dan shaleh-shaleh. Masjid dibangun besar dan megah, isi jamaahnya melimpah, banyak ulama, sarjana dan ilmuwan muslim yang komintmen keislamannya sangat tinggi. Akan tetapi orang-orang shaleh ini seharusnya dapat meminimalisir bencana alam, karena Allah tidak menurunkan bencana jika ada Nabi yang digantikan posisinya oleh Ulama (pewaris Nabi) dan ahli zikir dan istighfar (Q.S. 8:33). Namun di sisi Allah, mungkin kejahatan dan maksiyat jauh lebih besar dari kebaikan, atau keshalehan individu dan keshalehan sosial jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kejahatan, sehingga Allah mengirim utusan-Nya berupa bencana alam yang dahyat berupa “*Covid-19*” untuk mengoreksi total kehidupan anak bangsa Indonesia yang keliru selama ini konon disebut-sebut bermartabat.

Jika umat bangsa ini tidak memperbaiki kesalahan pola hidup yang menyalahi sunnatullah dan sunah Rasulullah atau kembali kepada *Dienul Islam* yang benar, maka *Virus Corona* akan terus menggerogoti dan menghancurkan martabat manusia. Sudah hampir tiga bulan *Covid-19* menyerang Indonesia sudah hampir seluruh kawasanan negeri ini diserang, meskipun masih ada yang zona biru, zona kuning. Sementara yang paling dahsyat masuk dalam kawasan merah, dan hampir semua ibu kota provinsi masuk dalam zona Merah. Di pulau Jawa beberapa ibu kota provinsi seperti DKI Jakarta, Bandung, Surabaya, Bali penularan *Covid-19* sangat cepat dan tidak dapat dipredeksi

akan berakhir. Pemerintah pusat dan daerah telah berusaha secara maksimal untuk memutus mata rantai penularannya dengan menggunakan isolasi wilayah, *lockdown* dan kini melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), namun dari hari ke hari *virus* terus merambah menyerang mangsanya dan belum ada daerah yang menurunkan statusnya dari zona merah kepada zona aman.

Oleh sebab itu, sekarang muncul masalah baru yang lebih dahsyat lagi berupa “kejenuhan” akibat berdiam diri di rumah, maka berarti *Covid-19* telah memasuki babak baru untuk menggerogoti martabat manusia yang disebutkan di atas, meskipun *virus* tidak menyerang dan menghancurkan rumah, benda-benda, uang, kendaraan. Akan tetapi kehadirannya itulah membuat manusia semakin tidak menentu. Berikut ini akan dicoba memberikan analisa kemungkinan virus merusakkan martabat manusia.

### **Pertama, Bidang Ekonomi**

Aktivitas ekonomi berupa pangan, sandang dan papan adalah kebutuhan dasar yang primer adalah sangat menentukan hidup matinya seseorang, yang terutama adalah makanan dan minuman. Makanan dan minuman ini sangat vital, sehingga kebutuhan hidup ini menjadi konsumsi yang tetap diproduksi, dipasarkan dan disitubusi dan itulah persoalan kunci ekonomi.<sup>31</sup> Dalam masa pandemi *Covid-19* dengan memberlakukan *lockdown*,<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>K.H. Ahmad Azhar Basyir MA (1993). *Refleksi Atas Persoalan Keislaman* (Bandung: Mizan), hal. 177.

<sup>32</sup>Pemerintah tengah menyiapkan aturan karantina kewilayahan atau *lockdown* untuk memutus mata rantai penyebaran *Corona* atau *Covid-19*. Menurut Mahfud MD, karantina kewilayahan diatur dalam aturan Undang-

atau karantina kewilayahan dan apapun namanya yang digunakan adalah untuk mengunci pergerakan orang termasuk kegiatan berkumpul warga bangsa ini sehingga tetap beraktivitas di rumah saja (*at home*), untuk memutus mata rantai penularan *Virus Corona*.

Pada awalnya kebijakan ini cukup efektif, tetapi masih sangat banyak masyarakat yang tidak mematuhi kebijakan ini, dengan alasan bekerja mencari makan. Seiring dengan aktivitas mencari makan itulah terutama bagi mereka yang kelas ekonomi menengah ke bawah untuk berdagang keliling mencari rizki hidup. Jika hal ini terus diberlakukan, maka masyarakat kelas menengah tadi akan semakin terpuruk dan menuju jatuh miskin. Kemiskinan itu sebagai bencana sempalan yang menempel bersama *Covid-19* yang akibatnya jatuh korban bukan karena *virus* akan tetapi akibat kelaparan dan jatuh sakit. Fenomena ini sudah mulai bermunculan, dan fakta menunjukkan dalam berita-berita harian, dituliskan dampak *Corona* penghasilan merosot ratusan perantau tinggal di bangunan tak layak.<sup>33</sup> Berita lain, penyebaran *virus Corona*, bisa mengancam keberlangsungan pencarian nafkah para petani sawit. Apalagi, jika wabah tersebut berdampak pada operasional pabrik pengolah kelapa sawit, hingga akhirnya tutup.<sup>34</sup> Dapat dibayangkan jika pabrik kelapa sawit ditutup yang akan menimbulkan dampak yang sangat

---

Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Kekarantinaan Kesehatan, dalam UU itu disebut karantina kewilayahan atau *lockdown* adalah kira-kira membatasi perpindahan orang, membatasi kerumunan orang, membatasi gerakan orang demi keselamatan bersama. Niken Widya Yunita, Memahami Lagi Arti *Lockdown*, *Covid-19* dan Pandemi, *Detiknews*, Sabtu, 28 Maret 2020.

<sup>33</sup>*Kompas*, 24 April 2020.

<sup>34</sup>*Detikfinance*, Jumat 24 April 2020

luas, seperti pemberhentikan tenaga kerja menjadi pengangguran, produksi minyak berhenti maka rakyat tidak mendapatkan minyak goreng. Terus ada lagi berita menyebutkan bahwa Dampak *Corona* bagi kelas menengah bisa jatuh miskin.<sup>35</sup> Yang paling krusial adalah proses alami miskinisasi akibat *Covid-19*, barang petani tidak ada yang menjualnya, sehingga hasil pertanian menumpuk di rumah petani, akhirnya rusak. Di sini terjadi pemutusan mata rantai antara *diman* dengan *suplay* yang mengakibatkan para pedagang bangkrut, petani miskin. Akibat dari stuktur kemiskinan masuk ke wilayah iman, seperti kata Nabi “*kadal faqru an yakuna kufran*” Artinya kefakiran mendekati kekufuran.

## **Kedua; Bidang Pendidikan**

Aktivitas pendidikan dalam Islam adalah sangat vital, kerana pendidikan itulah yang akan menghasilkan sumber daya insani yang prima, sehingga ditangan orang-orang intelek sebagai hasil pendidikan itulah yang akan meneruskan pembangunan Indoensia ke depan menuju kesejahteraan. Dalam ajaran Islam, pendidikan itu menuju terwujudnya insan yang bertaqwa, yang pada hakiktnya akan memiliki beberapa kualitas berdasarkan dimensi pendidikan itu sendiri. Pertama; *at-Ta’lim* adalah bentuk pendidikan Islam untuk mengisi ilmu pengetahuan agar memperoleh kecerdasan intelektual. Kedua; *tarbiyah*, pendidikan yang mewujudkan keterampilan sebagai kecerdasan emosional. Ketiga; *ta’dib* adalah mencerdaskan spritual yang membuat orang rajin beribadah dan berbuat baik. Keempat,

---

<sup>35</sup>Warta Ekonomi, April 2020.

*tazkiyah* adalah pendidikan dari hati kehati yang membuat orang berakhlak mulia dengan jiwanya yang lembut pengasih. Kelima, *makhsusat* yaitu mewujudkan kualitas umat yang *sehat wal afiaat*. Untuk mejalani kelima bentuk pendidikan itu mestilah melaksanakan secara klasikal di sekolah, madrasah sampai ke perguruan tinggi.

Akan tetapi, kedatangan wabah *Covid-19* semua bentuk pendidikan klasikal diliburkan, dalam waktu yang cukup lama sekitar 1 semester atau sudah enam bulan dan mungkin saja dalam waktu yang lama, sehingga mahasiswa maupun anak sekolah tidak bejalar secara klasikal. Metode belajar selama libur di lakukan lewat group WA, Zoom, *tele conferense*. Dapat dibayangkan belajar semacam ini akankah kualitas ilmu, semangat, moralitas anak didik tercapai, bukankah pendidikan ini akan semakin tidak menentu sehingga hasilnya akan nihil plus makin bodoh. Dalam sejarah bangsa Indonesia di masa Orde Baru Presiden Soeharto ketika Mendikbudnya adalah Muhammad Daud Yusuf, sekitar tahun 1980-an, pernah menambah waktu belajar satu semester lagi agar dapat dilakukan evaluasi tentang kualitas pendidikan, sehingga tahun ajaran bertambah. Jika sebelumnya tahun ajaran disebutkan pada tahun itu misal tahun ajaran 1977, tetapi sejak tahun itu tahun ajaran menjadi 1980/1981, dan berlaku sampai sekarang. Kebijakan ini dilakukan karena menurut bapak Menteri, kualitas pendidikan belum maksimal, alias mutunya rendah. Konon lagi diliburkan selama satu semster, jika *Covid-19* ini hilang di bulan juli 2020, tetapi jika masih diperpanjang maka libur semakin diperpanjang juga. Tentu pimpinan lembaga pendidikan mulai dari tingkat

pusat sampai kepala daerah, kepala sekolah pimpinan perguruan tinggi termasuk guru dan dosen akan memeras pikiran untuk menciptakan strategi, metodologi pendidikan yang jitu dan profesional serta berbasis teknologi.

Dahsyat sekali kehadiran *Covid-19* membuat kalang kabut pemerintah dan umat sehingga harus mengelus dada karena telah memaksa manusia merubah pola pendidikan yang relevan dengan keadaan zaman. Bukan hanya itu, pendidikan karekter yang selama ini telah dilakukan akan berubah seratus derajat menjadi pendidikan spritual, sehingga seorang mahasiswa atau murid akan digiring untuk mempelajari alam ghaib, karena *Covid-19* berada di alam ghaib dan mengajarkan skill untuk mampu mendeteksi keberadaanya dan cara membasminya. Akan tetapi hal itu, bukanlah sesuatu yang diharapkan. Namun setidaknya pendidikan ke depan mesti juga dirancang mengetahui hal-hal yang metafisik sehingga jika ada fenomena yang ghaib, umat ini tidak panik dan menyerah kepada takdir belaka. Itu sebabnya, dalam Islam terdapat korelasi antar Iman kepada Allah, Al-Quran sebagai hidayah dengan pelaksanaan ibadah shalat lalu mengimani hala-hal yang ghaib. (Q.S. 2:2-3).

### **Ketiga; Bidang Lingkungan dan Kesehatan**

Salah satu asumsi mistisisme, bahwa kehadiran *Covid-19* ini untuk memberi pertolongan kepada sumberdaya alam untuk memperbaiki dirinya baik itu pokok kayu-kayuan dalam hutan belantara, sumberdaya air, udara, flora dan Fauna<sup>36</sup> yang

---

<sup>36</sup>Drs. M. Suparmoko M.A, Ph.D (1989). *Ekonomi Sumberdaya Alam Dan Lingkungan* (Yogyakarta:BPFE), hal.77.

selama ini terus menerus di rambah oleh manusia. Sehingga sumber daya alam Indonesia nyaris rusak dan langka. Mungkin saja sumberdaya alam ini mengadukan nasibnya kepada Tuhan, untuk meminta perlindungan kepada sang Khaliq, karena tidak tahan lagi dirinya dieksploitasi secara sporadis dan sadis. Kesadisan itu dapat dibuktikan ketika terjadi banjir bandang maka ribuan atau juga jutaan meter kubik kayu, tanah, batu-batuan yang hanyut bersama air bah menuju perkampungan warga. Pengaduan alam ini kepada Tuhan, karena secara ilmu metafisika Islam alam ini bertasbih dan taat kepada Allah (Q.S. 30: 26) maka jika hutan sudah habis, maka tidak ada lagi ketaatan alam kepada Tuhan, sehingga Tuhanpun mengirim azab lewat lingkungan seperti yang terjadi terhadap kaum *Saba'* datang banjir bandang akibat runtuhnya bendungan *Ma'rib* yang meluluh lantakkan negeri *Saba'* (Q.S.34:16). Sepertinya Allah mengabulkan permintaan alam, sehingga dikirimnya *Covid-19*, maka manusia tidak berani menggarap sumber daya alam, sehingga meraka dapat istirahat dan memperbaiki dirinya agar pulih kembali.

Begitu juga udara tercemar akibat asap yang keluar dari berbagai jenis transportasi laut, udara, darat, yang jutaan meter kubik berputar-putar di sekeliling manusia baik di kota maupun di desa sehingga membuat penghuni kota menerima berbagai penyakit. Belum lagi suara kendaraan yang menderu membuat kebisingan sepanjang waktu yang juga dapat mempengaruhi kesehatan. Apalagi sampah berserakan di setiap sudut kota yang dapat mengganggu pemandangan dan kebersihan serta dapat menciptakan *wabah* dan *virus* baru yang membuat rakyat sakit seperti malaria, desentri dan yang lainnya. Kehadiran *Covid-*



19 dapat sedikit mengurangi polusi udara karena kendaraan seperti pesawat, kapal laut, kereta api, mobil dan sepeda motor terparkir, karena pemiliknya di rumah saja.

Mungkin saja dampak dari udara bersih ini dapat menutupi lapisan *ozon* di Kutub Utara yang bocor. Menurut para ilmuwan dari *Copernicus Atmosphere Monitoring Service* (CAM) menyatakan bahwa lubang *ozon* di Kutub Utara yang menganga ahirnya tertutup sendirinya, karena lapisan *ozon* bertugas melindungi bumi dari radiasi *ultraviolet*, jika lapisan *ozon* terbuka maka bumi tentu akan merasakan paparan radiasi.<sup>37</sup> Efek negatif dari paparan radiasi juga mempengaruhi kesehatan manusia, karena jika *ultraviolet* langsung menembus bumi, sehingga bumi dan penduduk mengalami paparan radiasi, serta akan menimbulkan sejumlah penyakit berat yang mengidap manusia sehingga dapat memperpendek umur manusia.

Yang paling serius adalah *Covid-19* ini akan terus menerus ada dan mungkin tidak akan hilang, apabila lingkungan hidup tidak segera diperbaiki, hal ini menurut ilmuwan bahwa bertambahnya *virus-virus* mematikan akibat global dan perusakan alam telah lama di peredeksi ilmuwan. Bukan cuma lebih banyak, studi baru meramalkan pandemi di masa depan bisa lebih parah daripada *Covid-19* yang kini menginfeksi dari 3 juta orang. Penelitian itu menyebut wabah akan semakin sering, meyebar lebih cepat,

---

<sup>37</sup>Dinar Surya Oktariani dan Aelia, Sempat Menganga, Lubang Ozon di Kutub Utara Akhirnya Tertutup, *Hitekno*, Rabu, 29 April 2020.

lebih membunuh bila manusia tak merubah perilaku merusak alam.<sup>38</sup>

Dampak lain, menurut ilmuwan mengatakan bahwa selama dalam priode *lockdown* permukaan matahari turun secara drastis, mereka percaya bahwa bumi akan memasuki priode terdalam dari resesi sinar matahari yang pernah tercatat sebagai bintik matahari kini telah menghilang. Solar minimum sedang berlansung dimana bintik matahari menunjukkan bahwa ini adalah salah satu yang terdalam di abad ini. Medan magnet matahari menjadi lemah memungkinkan sinar kosmik ekstra ke tatasurya. Kelebihan sinar kosmik menimbulkan bahaya kesehatan bagi para astronot dan pegunungan di kutub bumi. Para ilmuwan Nasa khawatir hal itu bisa menjadi pengulangan yang pernah terjadi antara tahun 1790-1830 atau disebut dengan “*Dalton Minimum*”, yaitu priode di bumi mengalami cuaca yang sangat dingin, mengakibatkan kegagalan panen, kelaparan dan letusan gunung berapi yang bisa menyebabkan gempa.<sup>39</sup> Jadi serangan *Covid-19* telah mengepung kehidupan manusia yang komplikasi penyakit lingkungan, yaitu dari sisi *virus* telah membuat manusia sakit yang mematikan, untuk menghindarinya harus dilakukan *lockdown* tetapi matahari bermasalah hingga menimbulkan bencana alam.

---

<sup>38</sup>Mahbub Ridhoo Maulana, Ilmuwan Predeksi Pandemi Ganas akan Sering Muncul Jika Eksploitasi Alam Tak Berhenti, *Pikiran Rakyat Com*, 29 April 2020.

<sup>39</sup>Julkifli Sinuhaji, Ilmuwan Sebut Matahari Dalam Priode *Lockdown* Bisa Sebabkan Gempa Bumi Hingga Kelaparan, *Pikiran Rakyat. Com*, 16 Mai 2020.

### **Kempat; Bidang politik dan pemerintahan**

Antara poloitik dan pemerintahan terjalin begitu erat dan saling memengaruhi, ketika seseorang hendak meraih kursi kepemimpinan dalam setiap jabatan maka ia mesti menggunakan perahu politik. Apalagi untuk meraih jabatan struktural seperti presiden, bupati, wali kota mesti menggunakan kekuatan partai politik. Jadi politik adalah mesin penggerak bagi rakyat umum untuk menentukan pilihanya untuk memimpin negara ataupun pemimpin daerah. Jikapun kemudian, rakyat ini diintimidasi, dipaksa bahkan disogok dengan material, uang dan janji yang manis dan menggiurkan jika ia nanti menang dalam pemilihan. Walaupun kelak janji-janji itu tidak terealisasi sehingga lewat begitu saja tanpa bekas. Ironisnya lagi sekenario untuk memenangkan pasangan calon itu telah direncanakan secara masif, terstruktur oleh penyelenggara pemilihan untuk memenangkan calon dengan segala cara kecurangan, sehingga sang pemimpin terpilih menjadi dimenangkan dan bukan memperoleh kemenangan rakyat. Keadaan itu, yang membuat pemimpin itupun menunjuk pembantunya dan seluruh jabatan struktur yang ada di negeri ini berdasarkan pesanan dan janji para pendukungnya ketika memenangkannya.

Jika demikian sandiwara partai politik menjadi lebih terkemuka msikipun kualitas pemimpin yang di menangkan jauh dari profesional dan tidak sesuai dengan keahliannya. Maka pada gilirannya, pemimpin-pemimpin di negeri ini tidak berkualitas sehingga negara jadi rusak, itu sebabnya Rasulullah Saw menyatakan dalam hadisnya: “*iza wushidal amru ila ghairi ahlihi fantaziris saah*” (Jika diserahkan urusan kepada yang bukan ahlinya maka tunggu kehancurannya). Ternyata negeri

ini penuh dengan KKN, ketidakadilan, kejahatan, kemaksiyatan dan lainnya sehingga menimbulkan rasa ketidaknyamanan dan jauh dari kesejahteraan.

Pokoknya pemerintah kita duduk bukan atas pilihan rakyat, sehingga semua kebijakannya kurang pro rakyat bahkan sangat mementingkan kaum asing khususnya Cina. Orang Indonesia diberlakukan *lockdown*, dilarang mudik, tetapi tenaga asing dari Cina terus masuk dari berbagai pelabuhan. Pemerintah membuat undang-undang yang banyak berlawanan dengan konstitusi.<sup>40</sup> Demikian juga dengan krisis pemerintahan dan politik Indonesia saat ini cukup memprihatinkan sehingga dapat menghilangkan kepercayaan masyarakat. Mungkin jika kita dapat berkomunikasi dengan *virus Corona*,<sup>41</sup> maka mereka akan mengatakan

---

<sup>40</sup>Menurut Prof. Dr. Din Syamsuddin Ketua Tim Pengarah Koalisi Masyarakat Penegak Kedaulatan, mengatakan menolak pengesahan Perppu Corona no 1/ 2020 karena, ada pasal-pasal yang melanggar sejumlah pasal di UUD 1945, kedua, Perppu itu berpotensi menyebabkan terjadinya praktik korupsi, kartel, dan maladministrasi dalam penggunaan anggaran keuangan negara dengan dalih penanganan dampak penanggulangan covid-19. Perppu juga dianggap sangat potensial untuk mengulangi kasus perampokan uang negara. Baca dalam laporan Widan Vebriyanto, Tolak Pengesahan Perppu Corona, Din Syamsuddin Cs: DPR Telah Mematikan Diri Sendiri, *RMOL. ID*, 13 Mei 2020. Menurut Toni Rasyid, bahwa DPR sudah tidak lagi mewakili pandangan rakyat, karena ketika pemilihan umum suara sudah mereka beli dan lunas, apalagi partai-partai telah dibagikan kursi kabinet, maka DPR pro terhadap semua kebijakan pemerintah. Kini hanya tinggal sedikit harapan kepada sejumlah tokoh yang secara berani dan konsisten untuk menyuarakan kebenaran hati rakyat yaitu tokoh Nasional (1). Abdullah Hehamahua (2). Emha Ainun Najib (3). Habib Rizieq (4). Din Syamsuddin (5). Rizal Ramli (6). Refli Harun (7). K.H. Najih Maemoen (8). Rocky Gerung dan (9). Said Didu. *Media Sosial*, 15 Mei 2020.

<sup>41</sup>Dahulu kala ada hikayat terjadi wabah *virus* di Basyrah, seorang Wali Allah melakukan komunikasi dengan *virus* dan bertanya kepada virus siapakah yang telah mengutusmu ke daerah ini, virus menjawab kami

bahwa mereka baru pergi meninggalkan Indonesia, jika semua elemen bangsa ini melaksanakan Pancasila dan UUD-1945 secara murni dan konsekwen serta terwujudnya pemerintahan yang bersih, berwibawa, adil dan melaksanakan ajaran agama dengan baik dan benar, sehingga negeri ini memperoleh *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur* (Q.S. 34:15).

Mungkin salah satu dari keadaan itulah, Allah mengirim *Covid-19* untuk memberikan ruang dan waktu untuk mengoreksi total perilaku pemimpin dan kebijakan politik yang menyimpang dari agama<sup>42</sup> dan Pancasila. Salah satu akar dari kesalahan

---

diutus oleh Allah memerangi kejahatan di daerah ini. Sang Wali bertanya lagi berapa korban manusia yang akan kalian ambil, lalu virus menjawab sekitar duapuluh ribu orang. Tapi kenyataannya yang menjadi korban sampai empat puluh ribu orang. Lalu, sang Wali Allah protes, mengapa korban lebih banyak dari yang kamu tetapkan sebelumnya, *virus* itu menjawab bahwa yang duapuluh ribu lagi bukan kami yang melakukannya, tetapi merekalah yang membuat mati, akibat kelaparan, ketakutan dan melanggar ketentuan yang ditetapkan. *Media Sosial*, 10 Mai 2020.

<sup>42</sup>Dalam keadaan penyebaran *Covid-19* semakin melaju, seolah-olah Allah terus menerus membongkar keburukan pemerintah baik secara kolektif maupun personal, terjadi kontraproduktif baik pemerintah pusat maupun daerah. Penulis tidak malu-malu menyebutkan dalam tulisan ini, di Kabupaten Aceh Tengah hari Rabu, 13 Mai 2020, pukul 15.00 Wib telah terjadi banjir bandang di kawasan Paya Tumpi kecamatan Kebayakan, di tiga tempat secara bersamaan, walaupun tidak ada korban jiwa kecuali beberapa orang yang terluka. Karena terjadinya di siang hari maka penduduk masih dapat menghindarkan diri. Mungkin Allah masih melindungi penduduk dari bencana alam itu. Akan tetapi hari Kamisnya muncul berita yang mengejutkan Bupati dan Wakilnya berseteru di mana wakil bupati mengancam akan membunuh bupati dan anggota keluarga, dan mereka akan saling melaporkan kepada pihak kepolisian. Luar biasa pemimpin sebuah kabupaten berkalahi yang sedang membahas bencana banjir bandang dan *covid-19*. Artinya secara kasat mata, Tuhan membongkar 'aib sang pemimpin akibat pembagian proyek oleh bencana itu sendiri. Baca dalam Setyo Puji, Tak dilibatkan dalam Proyek Rp. 17 Miliar, Wakil Bupati Aceh Tengah Ancam Bunuh Bupatinya, Kompas.com, Jumat, 15 Mai 2020.

politik dan pemerintahan ini adalah akibat dari penyelewengan keberadaan Pancasila. Menurut Kuntowijoyo, penyelewengan-penyelewengan keberadaan Pancasila dapat diukur melalui tiga kriteria yaitu dari segi *konsistensi*, *koherensi* dan *korespondensi*. (1). *Konsistensi* berasal dari bahasa Latin *consistere* yang berarti “berdiri bersama” Jadi *konsistensi* artinya “sesuai”, “*harmoni*” atau “hubungan logis”. Satu sila dalam Pancasila harus mempunyai hubungan terpadu, teks dengan teks, dengan dokumen lain seperti UUD, Penjelasan UUD, Keputusan MPR, Keputusan Presiden, Peraturan Pemerintah dan Pernyataan pejabat. (2). *Koherensi*, berasal dari bahasa Latin *cohaerere* yang berarti “lekat satu dengan yang lainnya” jadi *koherensi* ialah satu sila dalam Pancasila harus terkait dengan sila lainnya, tidak boleh terlepas. Sila kemanusiaan harus terkait dengan sila persatuan, sila Ketuhanan harus terkait dengan sila Kerakyatan, dan Keadilan sosial harus terkait dengan sila kemanusiaan. (3). *Korespondensi*, berasal dari kata Latin yaitu *co* yang artinya “bersama” dan *respondere* yang berarti “menjawab”. Jadi *koresponden* ialah samanya teori dengan praktek.<sup>43</sup> Lebih lanjut menurut Kuntowijoyo penyimpangan Pancasila menurut kriteria tersebut sbb: (a). Masa Orde Lama ternyata tidak *konsisten* terhadap Pancasila. Pancasila yang aslinya mempunyai lima sila itu diperas menjadi tiga disebut *Trisila* dan diperas lagi menjadi satu disebut *Ekasila*. Anehnya *Ekasila* itu disebut Gotong Royong di mana sila-sila yang lain. Kata lain dari gotong royong ialah *kolektivisme*, adalah paham komunisme. (b). Orde Lama juga tidak *koheren*, sila Kerakyatan tidak lagi diperlukan karena

---

<sup>43</sup>Opini Kuntowijoyo dalam *Kompas*, 20 Februari 2001, diulas oleh Heryanto, Radikalisasi Pancasila, Semarang. Co, 3 Desember 2019

Soekarno adalah Penyambung lidah rakyat. Juga Demokrasi Terpimpin menyebabkan tidak diperlukannya sila Kerakyatan. Atau Pancasila tidak lagi *koheren*, sebab sila kerakyatan sudah menjadi sila kedaulatan Pemimpin. (c). Kerena tidak *konsisten* dan tidak *koheren* itulah maka Orde Lama tidak *korensponden*, idiologi teoritis dalam Pancasila berbeda dengan praktik politik, Orde Lama membiarkan PKI tumbuh subur di Indoensia yang berdasar Pancasila yang sila pertamanya adalah Ketuhanan.<sup>44</sup>

Jadi penyelewengan Pancasila oleh Pemerintahan Orde Lama, juga berpengaruh kepada penyelenggaraan pemerintahan dan Politik sampai sekarang. Pemilihan presiden dan kepala Daerah melalui hak pilih rakyat dalam pemilihan umum berdasarkan amandemen UUD-45, tentu tidak sejalan dengan sila kelima, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Artinya seorang presiden dipilih oleh perwakilan rakyat di MPR, sementara anggota legislatif itulah yang dipilih oleh rakyat sebagai wakil-wakilnya. Akibat pemilu presiden, gubernur, bupati dan walikota oleh rakyat membuat kompetisi jadi faktor perpecahan dan persengketaan serta mewujudkan pemerintahan yang tidak berwibawa dan tidak bersih.

Kehadiran *Covid-19* membuat aktivitas polotik yang hiruk pikuk mendadak sontak berhenti, termasuk aktivitas pemerintahan libur tidak ada lagi kunjungan pejabat ke daerah, tidak ada acara siremonial pemerintah, kegiatan pembangunan ditunda, administrasi dilakukan lewat *online*. Hampir tidak kedengaran

---

<sup>44</sup>Opini Kuntowijoyo dalam *Kompas*, 20 Februari 2001, diulas oleh Heryanto, Radikalisasi Pancasila, Semarak. Co, 3 Desember 2019.

semarak pembangunan oleh pejabat negara dan pemerintah daerah, kecuali memerangi *Covid-19* lewat berita di koran, radio, TV dan internet. Dengan demikian para politisi dan pemerintah diberikan waktu oleh *virus Covid-19* untuk berkonsolidasi, membenahi manajemen partai dan merencanakan program politik Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD-1945. Jika dalam masa *reses Covid-19* inipun tidak ada evaluasi dan perbaikan sistem politik dan pemerintahan itu, maka tunggulah negara ini akan bubar. Itu sebabnya dalam pandangan Islam pemerintah mesti sejalan dengan aturan Allah, dan Rasulullah Saw, firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 59 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

Begitulah kehadiran *Covid-19* telah merong-rong martabat manusia sehingga akan mengalami keruntuhan peradaban yang selama inipun sudah mengalami krisis. Apalagi waktu pandemi *Covid-19* ini akan memakan waktu lama sampai satu



tahun ke depan, tidak terbayangkan dampak yang ditimbulkannya. Menurut Bill Gates,<sup>45</sup> menyuarakan analisisnya terkait *virus Corona*, pandemi merupakan mimpi buruk dan menjadi peristiwa yang menentukan era dan efeknya akan bertahan selama bertahun-tahun. Menurutnyanya dunia justeru belum setengah jalan menghadapi *virus Corona*. Penanganan *virus Corona* akan membutuhkan waktu lama, bahkan menurutnya, kita mungkin mendapatkan sisi optimis dan proyeksi waktu 18 sampai 24 bulan untuk *vaksin Corona*. Tidak dapat dibayangkan jika vaksin *Corona* baru tersedia, lalu bagaimana *virus* ini terus melumpuhkan kehidupan manusia di dunia ini, kita hanya menunggu bantuan dan kasih sayang sang Pencipta Alam yaitu Allah Swt.

Bahkan ada pendapat bahwa *virus Corona* tidak akan hilang dari bumi ini, sehingga menambah jumlah *virus* yang menetap seperti *virus HIV*, Mers dan *virus-virus* lainnya. Ada juga informasi yang disampaikan oleh Presiden *The World Peace Committee* Mr. Djuyoto Suntani sebagai tokoh yang paling berpengaruh, dihormati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat internasional pada 202 Negara, mengatakan: “saya atas nama masyarakat internasional minta di seluruh dunia untuk mengakhiri kebijakan *lockdown*, termasuk Pemerintah Indonesia. Planet Bumi bersih dari *virus Corona*, jangan sengsarakan masyarakat dengan kebijakan salah, hanya karena terpengaruh isu *Corona*

---

<sup>45</sup>Bill Gates adalah orang kaya kedua dunia, yang telah merencanakan untuk membuat *vaksin Corona* dengan proyek besar dengan mengucurkan dana triliunan rupiah untuk pabrik pembuatan *vaksin Corona-19*. Baca dalam, Fika Nurul Ulya, Bill Gates Kembali Bersuara Soal Vaksin Dan Akhir Pandemi Covid-19, *Kompas.Com*, 26 April 2020.

yang diciptakan oleh konspirasi global. Setelah Peresiden Dunia ini memberi saran kepada banyak negara yang langsung mencabut kebijakan *lockdown* seperti negara Swedia, Israil, Jepang, Arab Saudi, Uni Emirates Arab, Brazil Equador, Kanada, langsung menghentikan kebijakan *lockdown*<sup>46</sup>

#### **4.4. Fatwa-Fatwa Ulama Tentang Covid-19**

Berdasarkan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI),<sup>47</sup> di antara isinya adalah: setiap orang wajib melakukan ikhtiar menjaga kesehatan dan menjauhi setiap hal yang diyakini dapat menyebabkannya terpapar penyakit, karena hal itu merupakan bagian dari menjaga tujuan pokok beragama (*al-Dharuriyat al-khams*). Selain itu, disebutkan bahwa dalam kondisi penyebaran *Covid-19* tidak terkendali di satu kawasan yang mengancam jiwa, umat Islam tidak boleh menyelenggarakan shalat jumat di kawasan tersebut, sampai keadaan menjadi normal kembali dan wajib menggantikannya dengan shalat zuhur di tempat masing-masing. Demikian juga tidak boleh menyelenggarakan aktivitas ibadah yang melibatkan orang banyak dan diyakini dapat menjadi media penyebaran *Covid-*

---

<sup>46</sup>Hanz Jimenez Salim, Cek Fakta: Benarkah sejumlah Negara Mengakhiri Lockdown karena Saran Dari Presiden Dunia, *Liputan 6*, 17 Mai 2020,

<sup>47</sup>Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) NO 14 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Ibadah Dalam Situasi Tejadi Wabah *Covid-19*, yang disampaikan dalam konferensi pers bersama media yang dihadiri oleh Ketua MUI Bidang Fatawa Prof. Huzaemah Tahido Yanggo, Wakil Ketua Komisi Fatwa KH. Aburrahman Dahlan, serta Anggota Komisi Fatwa Pusat KH Hamdan Rasyid, Sekretaris Komisi Fatwa MUI Pusat, KH Asroun Niam. Baca dalam, Asmin, *MUI.OR.ID* 17 Maret 2020.

19 seperti jamaah shalat lima waktu/ rawatib, shalat tarawih dan Ied di masjid atau tempat umum lainnya, serta menghadiri pengajian majelis taklim.

Demikian juga surat Edaran Menteri Agama RI<sup>48</sup> yang isinya antara lain menyebutkan, umat Islam diwajibkan menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan dengan baik berdasarkan ketentuan fikih ibadah. Sahur dan buka bersama dilakukan oleh individu atau keluarga inti, tidak perlu sahur *on the road* atau *ifthar jama'i* (buka puasa bersama). Berikutnya shalat tarawih secara individu atau tadarus Al-Quran dilakukan di rumah masing-masing berdasarkan perintah Rasulullah Saw. Buka bersama baik dilaksanakan di lembaga pemerintahan, lembaga swasta, masjid maupun mushalla ditiadakan. Peringatan *Nuzul Al-Quran* dalam bentuk *tabligh* dengan menghadirkan penceramah dan massa baik di masjid di tiadakan. Tidak melakukan *iktikaf* di sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan di masjid atau mushalla. Pelaksanaan Salat Idul Fitri yang lazimnya dilaksanakan secara berjamaah baik di masjid atau di lapangan ditiadakan.

Pengurus Besar Nahdhatul Ulama juga tidak ketinggalan mengeluarkan edaran terkait ibadah Ramadhan tahun 1441 H,<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>Surat Edaran NO 6 Tahun 2020, baca dalam NU Online, Kemenag Keluarkan Panduan Ibadah Ramadhan dan Idul Fitri saat Covid-19, Senin 6 April 2020.

<sup>49</sup>Imbauan ini tercantum dalam Surat Edaran bernomor 3953/C. 1.034. 0303 yang ditanda tangani oleh Rais Aam KH. Miftachul Akhyar, Katib Aam KH. Yahya Cholil Staquf, Ketua Umum KH. Said Aqil Siroj dan Sekretaris Jnederal H.A. Helmy Faishal Zaini. Baca dalam NU Online, *PBNU Keluarkan Edaran Terkait Ibadah Ramadhan dan Idul Fitri 1441 H*, Jumat 3 April 2020.

menghimbau agar umat Islam dalam menjalankan shalat tarawih selama bulan Ramadhan dan shalat Idul Fitri selama pandemi *Covid-19*, agar dilaksanakan di rumah masing-masing atau sesuai protokol pencegahan penyebaran *Covid-19* yang ditetapkan oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah masing-masing.

Sangat luar biasa fatwa-fatwa ulama baik yang tergabung dalam MUI, ulama-ulama Muhammadiyah, ulama-ulama NU dan ulama-ulama yang memberikan pandangannya secara individu,<sup>50</sup> bersepakat untuk mengajak umat Islam agar melaksanakan ibadah di rumah saja tanpa berjamaah di masjid. Kesepakatan ini, dipercayai ada intervensi Ilahyah kepada mereka, karena sejak Rasulullah Saw. wafat dan wahyu *matlu* kitab suci Al-Quran telah selesai (Q.S.33:40) dan (Q.S.5:3), maka para ulamalah yang menjadi pewarisnya (*al-‘ulama waratsatul anbiya*). Maka sejak itu pula tidak ada lagi Rasul yang memberikan penjelasan agama dan kehidupan, kecuali para ulama. Begitupun Allah Swt masih mengirim informasi lewat *wahyu ghairu matlu* berupa fenomena-fenomena alam semesta yang disebut juga dengan *wahyu kosmologi*.<sup>51</sup> Para ulama ini diberikan kemampuan oleh

---

<sup>50</sup>Pendapat atau fatwa Imam Besar Habib Rizieq, Prof. Dr. Abdussamad L.c, MA, Abdullah Gim Mastiar (AA Gym), Syekh Ali Jabir, termasuk ulama besar Indonesia Prof. Dr. M. Quraish Shihab dalam ceramahnya di TV, yang memberikan pandangan tentang melaksanakan ibadah di rumah bagi kawasan zona merah.

<sup>51</sup>Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung, bahwa ayat-ayat Tuhan dapat dibagi tiga macam, (1). Ayat Tuhan yang terdapat yang terdapat ciptaan-Nya yakni jagat raya yang disebut sebagai wahyu kosmologis. (2). Ayat Tuhan yang terdapat dalam diri manusia sendiri yang disebut dengan wahyu subjektif. (3). Ayat Tuhan yang terdapat dalam kitab suci Al-Quran yang disebut dengan wahyu objektif. Baca artikel yang ditulis oleh Abudin Nata dalam *Panji Masyarakat*, No: 565 Th. XXXIX 1-10 Pebruari 1988, hal. 54.

Allah Swt. lewat akal, hati, fuad dan indera keenamnya untuk memahami gejala alam ini sebagai peringatan atau bencana untuk menyadarkan umat atas kesalahan-kesalahannya, maka para ulama inilah yang memberi tafsiran lewat fatwa-fatwanya. Apalagi *virus Corona* sebagai tentara Allah yang memberikan peringatan agar sebahagian manusia ini sadar atas perilaku yang telah menyimpang dan segera bertaubat.<sup>52</sup>

Begitu juga *umara* atau pemerintah mengeluarkan edaran pelaksanaan ibadah dalam masa *Covid-19* telah melakukan kajian yang intensif dengan mengundang para pakar di bidangnya termasuk keikut serataan para ahli medik, dokter, ahli penyakit untuk ikut memutuskan penetapan tentang perintah dan sikap menghadapi *Covid-19*, seperti *lockdown*, karantina kewilayahan, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan ada yang *cluster* wilayah. Untuk itu, tidak ada celah bagi anak bangsa ini agar selamat dari bencana alam ini, dengan cara mengikuti panduan

---

<sup>52</sup>Ada sebuah kisah (tamsilan) di zaman dahulu, terjadi wabah (*tha'un*) di Kota Basyrah, seperti yang telah disebutkan sebelumnya di mana ada seorang *Wali Allah* dapat berkomunikasi dengan virus seperti kemampuan Nabi Sulaiman AS dapat berkomunikasi dengan angin, binatang, termasuk jin (Q.S. 27:17). Begitulah *Wali Allah* menanyakan kepada virus siapakah yang menyuruhmu ke negeri ini? Lalu virus menjawab kami diutus oleh Allah untuk menumpas kejahatan umat negeri ini. Karena virus ini utusan Tuhan, sang Wali tidak dapat berkutik lagi, tapi kemudian sang Wali Allah ini melanjutkan pertanyaannya wahai virus berapa orang yang akan menjadi korban? Sang virus menjawab sekitar dua puluh ribu orang. Begitulah virus menyerang daerah Basyrah sehingga korban manusia telah mencapai empat puluh ribu orang. Karena begitu besarnya para korban, maka sang Wali Allah protes kepada *virus*, mengapa korbanmu melebihi yang kalian janjikan? Maka *virus* menjawab, wahai Wali Allah, kami hanya mengambil dua puluh ribu korban saja, sedangkan yang dua puluh ribu lagi adalah korban akibat panik, tidak mentaati aturan atau protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh penguasa. (Media Sosial, 10 Mei-2020).

protokoler kesehatan yang telah diatur oleh pemerintah. Dengan cara itulah bangsa ini, akan dapat memutus mata rantai *Covid-19* sehingga suasana akan kembali seperti sediakala.

Fatwa-fatwa ini menjadi polemik dan kontraversial di tengah-tengah masyarakat Muslim, ada yang mentaitinya dan ada yang melecehkannya, dan ada pula yang tidak memperdulikannya. Ironisnya jika ada yang melaksanakan fatwa ini dengan beribadah di rumah, ada yang mengatakan penakut, imannya rendah dan tidak percaya kepada takdir Allah Swt. Apalagi meninggalkan masjid tempat ibadah yang diyakini sebagai tempat yang dilindungi oleh Allah dari ancaman wabah, dan jika pun datang menjemput ajal lebih baik mati dalam masjid dan mendapat kualitas orang yang mati syahid. Orang muslim yang bersikap seperti ini, mendapat keritikan dari Fahmi Salim,<sup>53</sup> mengatakan bahwa umat Islam saat menghadapi pandemi *Covid-19* ternyata ada yang terkena sindrom mabuk beragama. Menganggap kesalehan ibadah hanya bisa diwujudkan dengan berjamaah di masjid dalam situasi apapun baik itu bencana alam, perang, konflik, epidemi atau normal, pakai kacamata kuda.

Padahal kata beliau, Imam Syafii saja sangat menghormati profesi dan otoritas kedokteran dan mengikuti hasil kajian medik. Fatwa Imam Syafii menyatakan bahwa: *“Saya tidak mengetahui sebuah ilmu, setelah ilmu halal dan haram yang lebih berharga yaitu ilmu kedokteran akan tetapi ahli kitab telah mengalahkan kita”*. Dalam kata-kata yang lain, beliau sebutkan: *“innamal ‘ilmu ‘ilmani, ‘ilmu ad-dien wa ‘ilmu ad-*

---

<sup>53</sup>Fahmi Salim, Ketua Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Mabuk Beragama, *Hajinews*, April 2020.

*dunya fa ‘ilmullazi ad-Dien hua al-fiqhu wa ‘ilmullazi li dunya hua al-Thabb*” (Artinya: Sesungguhnya ilmu dibagi dua, yaitu ilmu agama dan ilmu dunia, adapapun ilmu agama adalah fiqh sedangkan ilmu dunia adalah kedokteran). Ada lagi kata Imam Syafii, “*la taskunu baladan la yakuna fihi ‘aalimun yaftyka ‘an dinika wala Thibyata yanbika ‘an amri badanika*” (Artinya: Janaganlah kamu tinggal di sebuah kawasan yang tidak ada ulama di situ yang memberikan fatwa tentang agamamu, dan dokter yang akan merawat kesenatan jasmanimu).

Fatwa Imam Syafii ini tentu mengisyaratkan bahwa dalam keadaan *dharurat* seperti masa pandemi *Covid-19* ini, maka perlu mengikuti fatwa ulama dan panduan para dokter, bukan mengikuti selera dan pemahaman yang membabi buta dan panaitisme yang ekstrim. Terwujudnya fatwa ulama, tentu dihasilkan oleh diskusi para ulama yang berkelas nasional bahkan ada yang guru besar hadir di dalam diskusi-diskusi untuk memutuskan fatwa tersebut. Begitu juga fatwa organisasi masyarakat Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama, mereka berkumpul para ulama dan intelektual berdiskusi secara a lot untuk memutuskan fatwa mereka.

## BAB 5

# INTEGRASI FUNGSI MASJID DAN RUMAH PADA MASA PANDEMI *COVID-19*

### 5.1. Hikmah Perintah Meninggalkan Jamaah dan Masjid Selama Pandemi *Covid-19*

Umat Islam meyakini dengan *haqqul yaqin*, bahwa masjid adalah rumah Allah Swt sebagai pusat ibadah dan peradaban Islam, tempat berkumpulnya jamaah muslim untuk beribadah, menimba ilmu pengetahuan, bersilaturahmi. Masjid juga adalah sebagai tempat yang suci sehingga Allah Swt menjamin orang-orang yang masuk ke dalamnya aman dan nyaman. Namun dalam keadaan *dharurat* seperti pandemi *Covid-19* yang telah berstatus “tanggap darurat” tentu dapat dibenarkan, jika kemudian seorang muslim meninggalkan masjid dan jamaah sementara waktu dengan alasan *maslahat* untuk menjaga kesehatan dan keselamatan jiwa serta anggota keluarga dari amukan *virus* tersebut. Dengan begitu, seorang dan anggota keluarganya telah ikut berpartisipasi untuk memutus mata rantai penularan *virus Corona* sehingga dapat segera hilang dari negeri ini.



Alasan lain dari meninggalkan masjid dan jamaah ini tentu menjadi *wahana bermuhasabah* untuk memperbaiki diri dan bangsa ini dari dosa dan kesalahan masa lalu yang membuat negeri ini jadi porak poranada akibat banyaknya maksiat seperti pembunuhan, perzinahan, narkoba, korupsi, begal dan kejahatan lainnya. Di sini, masjid belum maksimal melahirkan orang-orang shaleh di sekitarnya, bahkan para jamaah masjid sendiri, yang mondar-mandir masuk masjid, tetapi perilaku akhlaknya belum maksimal, terjadinya pergunjungan, *sum'ah*, menyakiti orang lain, dan akhlak *mazmumah* lainnya, padahal mereka tinggal didekat masjid.

Belum lagi pengurusan masjid yang tidak standar kebersihannya tidak terurus, karpet sajadah tidak pernah dicuci dari tahun ke tahun, mimbaranya kumuh, dindingnya kurang terawat, kamar mandinya tidak bersih. Keadaan inipun menjadi faktor membuat jamaah tidak betah di masjid sehingga boleh jadi dating teguran dari Allah Swt berupa wabah ini, semua masjid menggulung karpet dan mencuci sajadah. Jadi masjid sebagai rumah Allah diabaikan dan belum maksimal dijadikan pembinaan umat, padahal rumah Allah itu mesti bersih dan fungsional, mungkin Allah mengirim tentaranya untuk menegur umat. Seolah-olah Allah menyuruh umat ini tinggalkan sementara dahulu rumah-Ku, itu kembalilah ke rumahmu untuk *bermuhasabah*.

Demikian juga halnya dengan meninggalkan jamaah yang esensinya adalah “berkumpul” yang menurut para ahli dengan berkumpul itulah yang paling rentan untuk penularan *virus Covid-19* tersebut. Mungkin saja jamaah masjid inipun sangat sensitif, apalagi jamaahnya sudah pluralitas dari berbagai suku

dan budaya. Dengan latar belakang yang berbeda selera, faham dan keinginan tentu membuat jamaah sudah kurang perhatian kepada para ulama yang ada di kawasan masjid. Ada sebuah teori memasak menggunakan kayu api dimana ketika pembakaran terjadi maka kayunya di sunsang dari berbagai sudut, sehingga apinya sangat menyala dan marak. Di sini kelihatan bahwa persastuan dan kesatuan menjadi kekuatan untuk membuat sebuah keberhasilan. Akan tetapi sebaliknya semakin sunsang dan beragmanya kayu api sangat mudah menimbulkan gesekan, pertentangan dan menyulut perpecahan. Untuk menerawang dan mengevaluasi diri perlu meninggalkan jamaah agar dapat melihat diri sendiri di rumah, sereta meneropong kepribadian anggota jamaah sehingga dapat diperbaiki di masa mendatang.

Yang paling hakiki adalah renungan yang mendalam berdasarkan *intuisi*, muncullah beberapa jawaban yang bersifat spiritual, yaitu untuk menelusuri peristiwa besar seperti bencana alam *Covid-19* ini yang diturunkan oleh Allah Swt. agar terang-benderang maka salah satu jalan adalah dengan meninggalkan masjid sebagai rumah Allah, karena ketika tatap berada di rumah-Nya kita tetap merasa dekat kepada-Nya sehingga kekuasaan dahsyat dari-Nya akan samar-samar. Akan tetapi manakala kita keluar dari rumah-Nya maka akan tampak betapa agungnya Allah serta tumbuh *mahabbah* kepada Allah sehingga ketaatan kepada-Nya semakin kukuh. Dari sisi lain, muncul juga rasa taqwa, sehingga jika tidak dipatuhi perintah dan larangannya maka Allah akan murka.

Sama halnya kita merasa senang dan mencintai kampung halaman kita seperti kota Takengon yang indah dan menawan

hati, rasa indah dan cinta ini muncul karena kota dingin telah lama di tinggalkan, maka dari jauh hati ini rindu ingin pulang kampung dan menetap di sana. Tentu berebeda dengan masyarakat penduduk Takengon yang sehari-harinya tinggal di kota ini, niscaya mereka tidak merasa rindu dan ingin dengan keindahan kota tesebut. Begitu jugalah masjid yang sehari-harinya aktif di masjid, maka ketika ditinggalkan beberapa waktu, maka muncul kerinduan untuk hadir di masjid.

Begitulah jalan renungan ini, seolah-olah Allah mengatakan “kembalilah kamu ke rumahmu untuk membersihkan diri sebaik-baiknya dan setelah itu kamu boleh lagi masuk ke rumah-Ku”. Sebagai fakta outentik, pemerintah Arab Saudi telah menutup Masjidil Haram sebagai Baitullah bagi umat muslim Saudi apalagi mereka yang ingin melaksanakan umrah sejak *Covid-19* berjangkit, tidak dapat dilaksanakan, bahkan ibadah haji tahun 1441 inipun dibatalkan,<sup>1</sup> serta tarawih juga tidak dilaksanakan di Masjidil Haram melainkan di rumah masing-masing. Sampai hari ini diketahui Arab Saudi menanggguhkan shalat di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi selama bulan Ramadhan 1441 H untuk mencegah penyebaran *virus Corona*. Hal ini disampaikan oleh Ketua Urusan Dua Masjid suci Syekh Abdurrhman bin Abdul Rahman Al-Sudais. Demikian juga menurut Mufti Besar Arab Saudi Syekh Abdul Azis bin Abdullah Al-Sheikh juga

---

<sup>1</sup>Keputusan Menteri Agama RI, Nomor: 494 tahun 2020, Menurut Menteri Agama Fakrur Razi bahwa keputusan pembatalan haji melalui kajian yang sangat mendalam karena *Covid-19* yang melanda Indonesia dan Arab Saudi dapat mengancam keselamatan jamaah. Sutarno, Keberangkatan Haji 2020 Dibatalkan, Yang Lunas Diberangkatakan 2021, *Bisnis. Com*. 02 Juni 2020.

menyarankan umat untuk melakukan shalat tarawih dan Ied di rumah sebagai tindakan pencegahan untuk membantu pihak berwenang pandemi *virus Corona*.<sup>2</sup>

Menurut seorang ahli, Daniel Mohammad Rasyid, mengatakan bahwa *Covid-19* adalah “Mengoreksi Gaya Hidup kita sebelumnya keliru” artinya kehadiran *Covid-19* menjadi pelajaran yang mahal untuk *bermuhasabah* atas aktivitas umat ini masa lalu yang salah. Menurutny, gaya hidup masa lalu terlalu boros, banyak hutang. Hidup *hidonistik*, merusak ekosistem alam dan lingkungan hidup, dan ketimpangan sosial.<sup>3</sup> Jika dirunut ke belakang, dimana Nabi Muhammad menjelang diangkat menjadi Rasul keadaan Arab Jahilyah semakin brutal, dengan segala kekerasan, kejahatan yang begitu dahsyat, maka ketika itu Muhammad merenung dan memikirkan tentang sepak terjang kafir Quraisy, lalu Muhammad pun meninggalkan Masjidil Haram dengan Ka’bahnya serta meninggalkan keluarga dan kabilahnya menuju Gua Hira untuk beruzlah memintak petunjuk Sang Khaliq, yang akhirnya turunlah surat al-Alaq sebagai bukti dilantiknya beliau sebagai Rasulullah.<sup>4</sup>

Walupun tidak sama dengan Rasulullah, setidaknya tidaknya sama-sama meninggalkan masjid dan jamaah ketika terjadi

---

<sup>2</sup>Eka Yudha Saputra, Arab Saudi Tutup Masjidil Haram dan Masjid Nabawi Selama Ramadhan, *Harian Tempo*, Sealasa, 21 April 2020.

<sup>3</sup>Baca dalam Daniel Mohammad Rasyid, *Pandemi Covid-19 Mengoreksi Gaya Hidup Kita Sebelumnya Keliru*, Media Sosial, di unggah, April 2020.

<sup>4</sup>Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Arab masa itu, bahwa golongan berfikir mereka selama beberapa waktu tiap tahun menjauhkan diri dari keramaian orang, berkhawatir dan mendekatkan diri kepada Tuhan-Tuhan mereka dengan bertapa dan berdoa, mengharapkan diberi karunia dan pengetahuan pengasingan untuk kearibatan semacam ini mereka menahan/*Tahanab* atau *Tahannus*. Muhammad Husain Haikal (1984). *Sejarah Muhammad* (Jakarta, Lentera Antar Nusa) hal. 79

ketimpangan sosial dan kejahatan manusia, namun kita tidak pergi ke gua atau hutan, tetapi kita diperintah oleh ulama berdiam di rumah, untuk merenung dan memperbaiki diri. Jika ditelusuri secara mendalam mengapa meninggalkan mesjid adalah untuk menerawang tentang ketulusan membangun mesjid ataukah para jamaahnya memiliki hati dan jiwa yang melenceng dari tuntunan Islam. Oleh sebab itu, mesjid yang didirikan diluar ketaqwaan maka Allah melarang umat shalat di dalamnya, firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 107-108 berbunyi:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِزْوَادًا لِّمَنْ  
حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ  
إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾ لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ  
يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ  
الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: “Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan mesjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu, mereka Sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." dan Allah menjadi saksi bahwa Sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya.

*Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih”.*

Yang dimaksudkan dengan orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu ialah seorang pendeta Nasrani bernama Abu 'Amir, yang mereka tunggu-tunggu kedatangannya dari Syiria untuk bersembahyang di masjid yang mereka dirikan itu, serta membawa tentara Romawi yang akan memerangi kaum muslimin. Akan tetapi kedatangan Abu 'Amir ini tidak jadi karena ia mati di Syiria, dan masjid yang didirikan kaum munafik itu diruntuhkan atas perintah Rasulullah Saw. berkenaan dengan wahyu yang diterimanya sesudah kembali dari perang Tabuk.

Selain itu, hikmah meninggalkan mesjid adalah akan menimbulkan rasa mencintai masjid dengan sesungguhnya, sehingga rasa rindu itu akan membuat betah dan menjadikan masjid sebagai pusat dan bimbingan Islam kepada semua umat Islam. Juga kesan ketika meninggalkan jamaah, akan mewujudkan rasa rindu yang bersangatan, maka ketika bertemu di masa normal, akan melahirkan rasa kasih sayang dan persaudaraan yang hakiki dan sangat mudah memberi maaf atas kesalahan selama ini.

## **5.2. Perintah Belajar dan Latihan Spritual di Rumah Selama Pandemi Covid-19**

Berangkat dari Fatwa MUI, Organisasi Masyarakat Islam dan Menteri Agama serta nasehat dari para ulama secara pribadi,<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Imam besar Fron Pembela Islam (FPI), Habib Rizieq menyerukan dari Makkah, Prof. Dr. Abd Samad, Lc, MA, Abdullah Gym Mastiar (AA

agar selama pandemi *Covid-19* pada level tanggap darurat, untuk melaksanakan ibadah termasuk amalan bulan suci Ramadhan 1441 H, dilaksanakannya di dalam rumah masing-masing bersama keluarga. Fatwa ini sungguh tepat, karena dalam situasi *virus* ini semestinya umat Islam bermuhasabah di dalam rumah sebagai Pusat Pendidikan Keluarga (*al-Madrasul 'Ula*). Akan tetapi dalam prakteknya di tengah-tengah masyarakat, umat Islam tidak memperdulikan fatwa untuk *lockdown* di rumah, banyak ulama dan masyarakat tetap berkumpul dan nekad berjamaah dan shalawat tarawih di masjid tanpa mengikuti protokoler kesehatan yang telah diatur oleh pemerintah. Padahal para ulama meyerukan baik ceramah lewat TV, Zoom, istigram tetap mengingatkan umat Islam untuk beribadah di rumah saja. Prof. Dr. M. Quraish Shihab dalam ceramahnya di Metro TV menjelang berbuka puasa, mengatakan bahwa Islam mem-berikan bimbingan jika masa-masa *dharurat virus Corana* sekarang ini, menyelamatkan diri atau menyelamatkan jiwa lebih penting daripada meraih rahmat seraya mengutip *qaedah ushul fikih* yang berbunyi “*dar’ul mafasid muqaddamun ‘ala jalibil mashalih*” (Artinya: menghilangkan mudharat lebih di dahulukan daripada mengambil sebuah kemashlahatan). Selain itu, kata beliau, beribadah di rumah adalah menjadi pengganti masjid berupa bangunan, karena bumi ini juga bahagian dari tempat beribadah kepada Allah seperti juga rumah.<sup>6</sup> Begitu juga dengan pandangan

---

Gym), dan para ulama secara individu mendukung fatwa MUI agar masa pandemi *Covid-19* ini mnelaksanakan ibadah termasuk shalat tarawih dan ibadah lainnya dilaksanakan di rumah masing-masing.

<sup>6</sup>Prof. Dr. M. Quraish Shihab, Ceramah Menjelang Berbuka, *Metro TV*, Rabu, 29 April 2020.

Syafik Hasyim,<sup>7</sup> menyatakan bahwa situasi wabah saat ini keselamatan nyawa lebih diutamakan, lebih penting menjaga kesehatan sehingga Nabi memang menganjurkan kita untuk tetap beribadah di rumah saja. Jadi beribadah di rumah selama pandemi Covid-19 adalah sunnah Rasulullah Saw. dan mencari *masalahat* diri dan keluarga agar terlindung dari serangan virus tersebut. Dalam Al-Quran disebutkan beberapa fungsi rumah seperti disebutkan oleh Allah dalam beberapa ayat yaitu”

Pertama: Rumah sebagai tempat mengabdikan kepada Allah, dalam surat Yunus ayat 87 berbunyi:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَن تَبَوَّءَ لِقَوْمِكَ مِمَّا بَصُرَ بُيُوتًا ۖ وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۖ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٧﴾

Artinya: “Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: "Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-orang yang beriman".

Juga dalam surat Yunus ayat 87 berbunyi:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَن تَبَوَّءَ لِقَوْمِكَ مِمَّا بَصُرَ بُيُوتًا ۖ وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۖ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٧﴾

Artinya: “Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: "Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk

<sup>7</sup>Syafii Hasyim Ketua Perguruan Tinggi NU, Pahala Lebih Besar Dengan Beribadah di Rumah Saat Pandemi *CNN Indonesia*, Selasa 14-04-2020.



*tempat tinggal bagi kaummu dan Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-orang yang beriman".*

Kedua: Rumah tempat berlindung, firman Allah dalam surat An-Nahal ayat 80 berbunyi:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثْنَا وَمِئَةً إِلَىٰ حِينٍ ﴿٨٠﴾

Artinya: “Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu)”.

Ketiga: Rumah sebagai tempat berkreasi, firman Allah Ash-Shu'ara ayat 149 berbunyi:

وَتَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا فَرَهِينَ ﴿١٤٩﴾

Artinya: Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin;

Keempat; Rumah tempat pembinaan harga diri, firman Allah dalam surat An-Nur ayat 27 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا  
وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.

Dari penjelasan ayat di atas, secara umum rumah adalah tempat mengambdi kepada Allah dengan segala bentuknya baik ibadah *mahdhah* maupun ibadah *ghairu mahdhah* serta kehidupan yang berbasis ibadah. Rumah juga berfungsi sebagai tempat berkereasi dan keterampilan, dan membina pendidikan serta peradaban Islam, maka dari rumah tangga inilah akan lahir orang-orang yang cerdas mambangun kemajuan bangsa dan negara. Selanjutnya rumah berfungsi sebagai tempat perlindungan, maka di sini tampaklah bahwa rumah dijadikan tempat berlindung dari wabah *Covid-19* sehingga terhindar dari penyakit. Maka sangat wajar dan keniscayaan jika terjadi dharurat wabah, para ulama menganjurkan untuk tetap beraktivitas di rumah saja.

Selanjutnya bagaimana aktivitas umat Islam di dalam rumah, maka lebih dahulu merujuk kepada pendapat Imam Syafii yang telah disebutkan di atas bahwa ilmu ada dua macam, pertama *‘ulum al-ddin* (ilmu agama) dan kedua *‘ulum ad-dunia* (ilmu dunia). Maka hidup ini akan meliputi aktivitas agama yang esinsinya adalah beribadah serta mencari kehidupan

dunia yang pada hakikatnya untuk keselamatan di dunia dan akhirat, firman Allah dalam surat Al-Qashash ayat 77 berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ  
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
 الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Demikian juga dalam salah satu sabda Nabi yang berbunyi: “*i’mal li dunyaka kaanka ta’isyu abada wa’mal li akhiratika kaanaka tamutu ghada*” Artinya: Beramalah untuk duniamu seakan-akan kamu hidup selama-lamanya dan beramalah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok. Akan tetapi perlu diketahui bahwa aktivitas umat Islam di rumah selama pandemi Covid-19 itu, akibat banyaknya dosa, maksiyat dan kejahatan yang dilakukan, maka perlulah dalam semua aktivitas itu mestilah dalam rangka “*taubat nasuha*”. Sehingga kegiatan di rumah seyogyanya berdasarakan siklus-Takhalli-Tahalli dan Tajalli.<sup>8</sup>

<sup>8</sup>Takhalli adalah mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela atau perbuatan dosa dengan cara taubat, sedangkan tahalli, adalah mengisi kembali pengetahuan keimanan, beribadah dengan berzikir dan mengamalkan

Dengan siklus itulah, seorang hambanya telah membuang jauh-jauh nafsu angkara murkanya dan menjadi seorang yang shaleh dan muttaqin sehingga semakin dekat dengan Allah maka rahmat dan kasih sayang-Nya akan meliputi hambanya dan pada gilirannya bencana *Covid-19* akan kembali ke habitatnya maka manusia akan aman sentosa.

Dari sisi lain, pendidikan berbasis keluarga sesungguhnya amat penting dan utama karena di dalam keluarga inilah seseorang pertama kali dididik oleh orang tuanya untuk menjadi orang yang shaleh. Menurut salah satu hadis Nabi, yang bermakna,

*“kewajiban orang tua kepada anaknya ada enam, pertama, berilah nama anakmu dengan nama yang baik-baik, kedua, ajarkan anakmu ilmu pengetahuan, ketiga, ajarkan anakmu akhlak atau adab, keempat, berilah anakmu keterampilan seperti berenang, memanah dan menunggang kuda. Kelima; berilah makanan anakmu yang halal dan baik, keenam, nikahkan anakmu jika sudah berkemauan”,*

Jika saja kedua orang tuanya telah melaksanakan kewajiban untuk mendidik anak-anak mereka, maka mereka menjadi orang-orang shaleh. Dari didikan keluarga inilah muncul generasi umat Islam yang shaleh, terampil, kreatif, dinamis serta produktif. Lalu mengapa dalam faktanya banyak umat Islam yang jahat, berbuat maksiat, merusak lingkungan dan kejahatan lainnya. Maka ketika kejahatan dalam negara ini sudah melewati batas, maka Allah mengirim bencana, yang salah satunya adalah *Covid-19*, akibat dosa-dosa anak negeri

---

seluruh amal shaleh, sedangkan *tajalli* adalah telah tersingkap hubungan kepada Allah sehingga Allah akan mengasihi dan melindungi hambannya.

ini. Mari renungkan firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 40 berbunyi:

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنبِهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَّنْ أَخَذَتْهُ  
الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَّنْ أَغْرَقْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ  
لِيُظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, Maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak Menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang Menganiaya diri mereka sendiri”.

Oleh sebab itu, situasi yang menghendaki hanya berada di rumah, untuk melakukan “koreksi total atas kekeliruan” kita selama ini. Dari satu sisi memberikan kesempatan kepada alam dan lingkungan untuk beristirahat memperbaiki dirinya. Begitu juga selama ini, anak bangsa ini selalu berpecah belah, demonstrasi, saling menghujat, korupsi dan banyak kejahatan, maka seolah-olah Allah Swt. telah mengambil alih penyelesaian ketimpangan sosial ini dengan cara mengirim tentaranya Covid-19. Mungkin saja Allah menurunkan wabah Covid-19 ini dari satu sisi menjadi *mauizhah* (pembelajaran) tetapi dari sisi lain ia sebagai pembawa *hikmah* bagi manusia. Pertama, sebagai pembelajaran, Corona dapat menimbulkan caos peradaban,

terutama bagi umat Islam, karena harus meninggalkan masjid, menjauhi saudara dan ahli famili (terputus silaturahmi), meliburkan sekolah (mengurangi ilmu), menunda kegiatan ilmiah dan majelis *ta'lim*. Bahkan dapat memperparah aktivitas perekonomian dan bertambah kemiskinan, akibat keterbatasan gerak untuk menencari nafkah. Kedua; sebagai membawa hikmah, kehadiran *Corona* umat Islam belajar untuk memperbaiki diri, keluarga dan lingkungan. Tegasnya untuk memperbaiki *hablun minallah, hablun minannas* dan *hablun minal 'alam*.

Seacara terperinci kegiatan umat Islam di rumah adalah sebagai berikut:

### **Pertama: Aktivitas keduniaan**

Adapun aktivitas awal adalalah menjaga kebersihan, karena awal datangnya *virus* ini akibat hidup yang kotor, maka anggota keluarga mestilah bersih baik dari hadas dan najis yang mengandung bakteri dan kuman yang dapat menyerang manusia. Adapun rinciannya adalah:

#### **1). Bidang penataan dan kebersiahan lingkungan**

Adapun aktivitas penataan dan kebersihan lingkungan ini dapat dilakukan adalah: (a). Membersihkan rumah mulai dari pekarangan rumah, parit, sampai ke dalam rumah dengan seluruh ruangan yang ada terlebih kamar mandi. Setelah bersih di taburkan atau disemprotkan deterjen atau *hand sanitezer* di sekeliling dan di ruangan rumah. (b). Menata pekarangan atau belakang rumah sebagai taman bunga atau kebun mini dengan menamam sayuran, bunga dan memebersihkannya dari sampah, sehingga jadi bersih dan indah. (c). Menata perlataran

rumah mulai dari asesoris rumah, lemari buku dan pakaian, peralatan dapur, peralatan akademik seperti komputer, laptop. (d). Tata letak alat-alat elektrik, peralatan hiburan seperti TV, Radio dan Tap Recorder dan barang-barang lainnya. (e). Menjaga kebersihan pakaian yang mencucinya dengan baik dan benar, menggosok dan menyimpannya serta menggunakannya. Pakaian jangan dibiarkan berlama-lama tidak dicuci, apalagi bergelantungan di kamar mandi atau di kamar tidur. (f). Membersihkan dan memelihara kebersihan tubuh, di sini perlu penekanan khusus bahwa sering-seringlah mandi, bersabun, mencuci tangan dengan sabun, menggunakan *hand sanitezer*. Jika keluar rumah gunakan masker,<sup>9</sup> jaga jarak dengan orang lain (minimal 1.8 m), jangan berkumpul. Menurut sebuah lembaga pencegahan penyakit di Amerika *Center for Disease Control and Prevention* (CDC) menyarankan sejumlah hal-hal di bawah ini untuk mencegah penyebaran penyakit *virus Corona* adalah: (1). Perbanyak cuci tangan menggunakan air dan sabun paling tidak selama 20 detik, terutama sebelum Anda keluar kamar mandi, sebelum makan, dan setelah Anda buang ingus, atau batuk, atau bersin. (2). Jika air dan sabun tidak tersedia, gunakanlah pembersih tangan alkohol dengan kandungan alkohol sebanyak minimal 60 %

---

<sup>9</sup>Masker adalah alat menutup mulut dan hidung, tapi hakikatnya adalah mulut dengan lidah dan gigi serta hidung adalah alat paling banyak bekerja makan, minum, bernafas, bercakap, maka ketika masa *virus* ini ditup itu artinya fungsinya mesti dibatasi, karena mulut merupakan wahana penyebar *virus*, maka ia mesti di tutup. Kata Nabi “*salamtul Insan fi hifdzil lisan* (Manusia akan selamat jika menjaga lidahnya). Badan PBB bidang Kesehatan WHO menekankan bahwa pemerintah harus mendorong masyarakat untuk memakai masker di mana ada penyebaran yang meluas. Khomarul Hiadayat, Rekomendasi Baru WHO Soal Penggunaan Masker Saat Wabah Corona, *Kontan. Co. Id*, Sabtu, 06 Juni 2020.

(3). Hindari menyentuh wajah sebelum Anda mencuci tangan. (4). Hindari kontak dekat dengan orang-orang sakit. (5). Tinggal di rumah jika Anda sakit. (6). Tutup mulut Anda saat batuk dan bersin dengan menggunakan tisu. (7). Perbanyak membersihkan barang-barang Anda serta perabotan di rumah Anda.<sup>10</sup>

Dalam Islam kebersihan pangkal syariat Islam, yang secara simbolik ada pada ajaran “*thaharah*” serta mengimplementasikannya dalam kegiatan “Berwudhu” di mana setiap hendak melaksanakan shalat mestilah berwudhu yang membasuh semua anggota tubuh yang tampak yang dari anggota tubuh inilah pintu-pintu *virus* mudah masuk ke dalam tubuh. Firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 6 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka

<sup>10</sup>Baca dalam, Cigna, Yang Perlu Anda Ketahui Tentang Coronavirus (Covid-19), Mai-2020.



*mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur”.*

## 2). Bidang Ekonomi Keluarga

Salah satu dampak dari pandemi Covid-19, terutama ketika dilakukan kebijakan Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB) atau *lockdown*, akibatnya stok keuangan dan barang semabako semakin sulit dan mahal, hal ini sudah digambarkan dalam Al-Quran (Q.S. 2: 155), sebagai efek dari musibah yang menimbulkan rasa takut, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan, sehingga menuntut kesabaran. Salah satu bentuk kesabaran adalah penghematan dan kesederhanaan dalam menggunakan harta dan pembelanjaan. Implementasinya di rumah mungkin dengan memasak pakai kayu, menanam sayur mayur di pekarangan rumah, sampai meminimalisir menu dan jumlah takaran makanan. Karena makanan yang baik bukan sebatas pada mengonsumsi makanan seimbang yang mencakup berbagai unsur penting bagi pertumbuhan, aktivitas, dan dapat menunjang kesehatan jasmani. Namun, maksud dari makanan yang baik adalah mengonsumsi makanan yang aman, bersih, bebas dari bakteri dan jamur yang mengakibatkan rusaknya makanan dan berkurangnya nilai nutrisi serta bebas dari berbagai penyakit

akibat racun dalam makanan.<sup>11</sup> Untuk mendapatkan makanan yang baik, aman, bersih, bergizi itu mestilah diolah di rumah.

### 3). Bidang Profesional

Aktivitas lain berkaitan dengan bidang pekerjaan tentu disesuaikan dengan keahlian masing-masing, guru atau dosen misalnya selama dalam rumah dapat dikerjakan menulis buku, makalah, membaca, melakukan pembelajaran lewat WA, Zoom, teleconference dan penugasan. Bagi yang pegawai administrasi dapat melakukan pembenahan catatan, mengirim hasil kerja rumah lewat *online* sereta mengevaluasi kegiatan. Begitu juga profesi yang lainnya dapat menyesuaikan.

### 4). Bidang Kesenian dan Olahraga

Gerak badan dan olahraga juga merupakan kebutuhan dasar kehidupan karena dapat menggerakkan semua otot-otot fisik, namun karena kegiatannya dilakukan di rumah, maka lakukanlah olahraga ringan seperti senam kesegaran jasmani, jalan santai atau jalan cepat, jogging dan yang lainnya di sekitar pekarangan rumah. Kebiasaan lain juga perlu aktivitas seni, mendengarkan lagu irama daerah, keroncong, dangdut maupun irama padang pasir serta siaran TV, yang juga memberikan keindahan dan respons positif dari syaraf.

---

<sup>11</sup> Prof. Dr. Basith Muhammad Sayyid (2004). *Rahasia Kesehatan Nabi* (Solo: Tiga Serangkai), hal. 51.

## **Kedua; Aktivitas Investasi Akhirat**

### **1. Pra Ramadhan 1441**

Sejak berjangkitnya wabah *Covid-19* sekira medio Februari 2020 yang lalu, sampai keluarnya fatwa MUI dan ulama-ulama dari organisasi masyarakat Islam, untuk berada dalam rumah saja termasuk menjalankan ibadah. Kawajiban ibadah *mahdhah* dalam keadaan apapun wajib dilaksanakan tidak terkecuali dalam keadaan tanggap darurat *Covid-19*, seperti shalat lima waktu. Di rumah dilaksanakan shalat berjamaah bersama keluarga, yang diiringi dengan doa *kunut nazilah*,<sup>12</sup> itulah keunggulan doa apabila dilakukan di rumah semua keluarga membaca doa ini yang akan memancar dan menembus Arasy Allah. Jika di masjid yang berdoa hanya imam shalat,

---

<sup>12</sup>Bacaannya: *Allahumma diny fiman hadaita wa 'afini fiman 'afaita wa tawallany fiman tawalaita wa barikly fima a'taita waqiny syarra ma qadaita fainnaka taqdhī wala yuqdhā 'alaika wainnahu la yazillu man walaita wala yai'zzu man adaita tabarakta rabbana wa ta'alaita falakalhamdu 'ala ma qadhaita astaghfiruka allahumma wa atubu ilaika. Allahummadfa' annalghala walwaba walfahsyaa wal munkara wassyuyfal mukhtalifata wassyadaidalmihana ma zharara wama bathan min biladina haza khasshah wa min buldanil muslimina 'ammah innaka 'ala kulli syaiin qadir wa shallahu 'alaihi saidina Muhammadin walhamdulillahi Rabbil 'alamin.* Artinya: Ya Allah, berilah aku petunjuk seperti orang-orang yang telah Engkau beri petunjuk. Berilah aku kesehatan seperti orang yang telah Engkau beri kesehatan, Pimpinanlah aku bersama-sama orang-orang yang telah Engkau pimpin. Berilah berkah pada segala apa yang telah Engkau pimpin. Berilah berkah pada segala apa yang telah Engkau berikan kepadaku. Dan peliharalah aku dari kejahatan yang Engkau pastikan. Karena sesungguhnya Engkaulah yang menentukan dan tidak ada yang menghukum (menentukan) atas Engkau. Sesungguhnya tidaklah akan hina orang-orang yang telah Engkau beri kekuasaan. Ya Allah Tuhan kami, hindarkanlah kami dari malapetaka, bala dan bencana, kekejian kemunkaran, sengketa yang beraneka, kekajaman dan peperangan yang tidak tampak dan tersembunyi dalam negara kami khususnya, dan dalam negara kaum muslimin umumnya. Sesungguhnya Engkau Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

sementara jamaah hanya mengaminkannya, jika dari rumah dilakukan maka kuantitas dan kualitasnya lebih membahana ketimbang di masjid. Satu desa mislanya jika masjidnya 10, maka yang langsung membaca doa dalam sekali shalat hanya 10 doa, sementara jika dari rumah yang jumlahnya seribu KK, maka akan ada suara doanya juga seribu yang diperdengarkan kepada Allah Swt. Sangat mungkin suara individu jauh lebih unggul dari suara kolektif. Mari lihat firman Allah dalam surat Ar-Ra'du ayat 11 berbunyi:

.... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: ....“Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Ayat ini menurut Malik Bin Nabi, kalimat “*ma bi qawmin*” berarti ada pada suatu kaum (kelompok), berupa kemunduran, kemajuan dan bentuk lahiriah peradaban. Sedangkan kalimat “*ma bi anfusihim*” bisa diartikan sebagai apa yang terdapat pada diri mereka, berupa pemikiran, mentalitas, dan semangat progresivitasnya.<sup>13</sup> Jika dikaitkan dengan kondisi saat ini, ayat tersebut dari kata *qaumun* itu adalah bangsa Indonesia yang sedang musibah Covid-19, maka individu yang tergabung

<sup>13</sup>DR. H. Nunu Burhanuddin, Lc, MA (2016). *Ilmu Kalam dari Tauhid Menuju Keadilan* (Jakarta: Perenadamedia Group), hal. 175.

dalam keluarga itulah yang disebut dengan *bi anfuusihim*, yang membantu berdoa dan menyumbang pikiran, tenaga untuk memerangi virus *Corona* agar hilang dari bumi pertiwi ini.

Selain shalat wajib, keluarga melakukan shalat tahajud diringi dengan berzikir, beristighfar menjelang subuh di sampain dapat membuat imunnya tubuh dan ruhani lewat shalat tahajud ini, dengan banyaknya doa dan bacaan *Asmaul Husna*. Utamanya shalat tahajud yang disebutkan oleh Allah dalam surat Al-Isra ayat 79 berbunyi:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۚ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

Artinya : “Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji”

Dalam ayat lain ditegaskan dalam surat Az-Zariyat ayat 17-18 berbunyi:

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Di dunia mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar”.

Jika saja semua anggota keluarga melaksanakan shalat malam diiringi dengan berzikir, bartasbih, beristighfar, dan meramunya dengan bacaan *Asmaul Husna*,<sup>14</sup> maka bersihlah hati, pikiran dan nafsu sehingga akan menjadi orang yang

<sup>14</sup>Di Surabaya ada terdapat kelinik *Asamaul Husna* dan Klinik Shalart Tahajud, yang menggunakan bacaan *Asmaul Husna* dan aktivitas shalat Tahajud untuk mengobati berbagai penyakit.

shaleh sebagai individu dan shaleh secara sosial. Oleh sebab itu, shalat tahajud memiliki manfaat praktis baik dari sudut pandang religius maupun kesehatan.<sup>15</sup> Jadi shalat tahajud yang rutin dan sistemik yang dilakukan oleh anggota keluarga dapat menimbulkan imun dalam tubuh sehingga jadi tetap sehat, oleh karena bacaan-bacaan shalat itulah, maka terhindar dari *virus Covid-19*, bahkan dapat mengusirnya pergi ke habitatnya atau mudik ke kampung halamannya.

Amalan lainnya adalah baca Al-Quran yang dilakukan di rumah dapat memelihara kesehatan, menurut Syaikh Mahmoud Christy, bahwa lafal-lafal dalam shalat berpengaruh terhadap kesehatan. Mengutip keterangan Al-Quran bahwa seluruh isi alam semesta ini, burung yang terbang atau ikan di lautan melakukan suatu aktivitas memuja memuji Tuhan bertasybih kepada Dia yang telah menciptakan mereka tetapi kita tidak mengerti bahasa tasybih yang mereka ucapkan (Q.S.17:44). Dengan demikian, bacaan shalat yang sebahagian besar merupakan lafaz pujian atau bagian dari bacaan Al-Quran menjadikan seseorang memiliki gelombang resonansi yang sama dengan alam sekelilingnya. Maka kitab suci Al-Quran bukanlah buku teks pengobatan, tetapi merupakan buku panduan menuju keselamatan hidup.<sup>16</sup> Jika semua warga umat muslim membaca Al-Quran dari rumah masing-masing berarti sudah membantu pemerintah untuk memutus mata rantai wabah *Covid-19*, kerana makhluk Allah yang dibacakan Al-Quran akan tunduk

---

<sup>15</sup>Dr. Moh. Shaleh (2008). *Terapi Shalat Tahajud Menyembuhkan Berbagai Penyakit* (Bandung: Hikmah), hal. 1.

<sup>16</sup>dr. Ade Hashman, Sp.An. (2012). *Rahasia Kesehatan Rasulullah Meneladani Gaya Hidup Sehat Nabi Muhammad Saw* (Jakarta: Hikmah), hal. 179-180.

kepada Allah, sehingga ketika umat berdoa kepada Allah maka Dia akan memulangkan *virus Corona* ke asalnya.

## **2. Beribadah dalam Bulan Ramadhan Masa Pandemi Covid-19**

Bulan Ramadhan 1441 H ini sangat spesial jika tidak disebut rugi, karena seluruh aktivitas ibadah dilaksanakan di rumah bersama keluarga. Bedanya hanya tidak di masjid atau mushalla berjamaah, ada taushiyah dan kegiatan silaturahmi, sedangkan pola ibadahnya tetap sama dan syari' meskipun brjamaah bersama keluarga. Oleh sebab itu, ibadah atau kegiatan keagamaan selama pandemi *Covid-19* dilakukan di rumah saja. Adapun amalan-amalan ibadah Ramadhan 1441 ini, menurut Muhammad Rusli Malik yang disebutkan dengan menghidupkan Ramadhan bukan meramaikan. Bagi Rusli, menghidupkan artinya menghajatkan pelakunya untuk terlibat total dengan jiwa raga dalam apa yang dihidupkannya itu,<sup>17</sup> selama bulan Ramadhan, umat Islam dapat melaksanakan 12 macam amalan Ramadhan yaitu:

### **(1) Puasa**

Yaitu menahan makan, minum, seksual dan hal-hal lain yang dilarang oleh syar'i mulai dari terbit pajar sampai tenggelamnya mata hari. Adapun tujuan pusa adalah agar pelakunya mendapat derajat Taqwa (Q.S. 2: 183-184). Secara hakikat, Allah memerintahkan puasa Ramadhan sebagai pelatihan untuk mengendalikan serta

---

<sup>17</sup>Muhammad Rusli Malik (2003). *Puasa Menyelami Arti Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional di Bulan Ramadhan* (Jakarta: Pustaka Zahra), hal. 43.

menggiring hawa nafsu dari *nafsu amarah*, *lawwamah*, *marhamah*, *mutmainnah* sampai menuju *nafsun radhiyah* dan *mardiyah*.<sup>18</sup> Di sini dilakukan jeda atau berhenti sejenak, karena kegiatan rutin yang berkesinambungan cenderung menimbulkan tiga macam; (1). Sesuatu yang berjalan secara lazim dan kebiasaan terkadang tanpa kita sadari menjadi dinding yang masif yang menghalangi kita melihat realitas lain di luar dinding tersebut. (2). Kegiatan rutin setelah berjalan sekian lama menyebabkan terjadinya kebosanan jiwa yang berakibat pada stres atau depresi. Apapun akibatnya, kebosanan jiwa bisa berdampak lebih jauh membuat pengidapnya menjadi kurang kreatif dan produktif. (3). Tubuh kita memiliki dua sentra kegiatan, perut adalah sentra kegiatan yang bersifat materialis dan biologis. Inilah yang sering disebut-sebut orang dengan kesenangan duniawi. Sementara sentra kedua adalah otak, karena keunikannya memiliki fungsi yang melampaui koderat keberadaannya. Fungsi transnedental manusia terutama pada tiga hal, intelektual emosional dan spritual.<sup>19</sup> Di sinilah letak kewajiban puasa untuk mengendalikan perut sebagai sentra biologi dan otak sebagai sentra intelektual, emosional dan spritual yang mesti di bimbnging dalam berpuasa.

## (2) Shalat Tarawih

Adalah tambahan amal (amalan sunnah) di malam-malam Ramadhan sebagai bentuk shalat tahajud yang dipercepat,

---

<sup>18</sup>Prof. Dr. Muhammad Syukri Shalleh (2003). *7 Prinsip Pembangunan Berteraskan Islam* (Kuala Lumpur: Zebra Edition Sdn. Bhd: Projek Pengurusan Pembangunan Islam, Pusat Pengajian Sains Kemasyarakatan USM), hal. 29.

<sup>19</sup>Muhammad Rusli Malik, *Puasa*, hal. 47-48.



tetapi tidak menutup lagi dalam bentuk ibadah shalat tahajud di tengah malam hari bulan Ramdhan. Shalat tarawih sama saja hikmah dan pahala yang didapat dari pelaksanaan shalat tahajud yaitu mendapatkan “*nafilah*” dan “*maqaman mahmuda*”. (Q.S. 17:79). Inti pati yang dapat dipetik dari shalat tarawih adalah semakin banyaknya zikir (mengingat) Allah lewat bacaan dan doa yang dibaca dalam shalat tarawih.

### (3) Shalat Tahajud

Adalah amalan utama Rasulullah Saw. sehingga jika diamalkan pada tengah malam di Bulan Ramadhan sungguh sangat menyenangkan. Shalat ini telah disebutkan dalam firman Allah (Q.S. 17:79) itu akan mendapatkan *nafilah* dan *maqaman mahmuda* bukan hanya di akhirat bahkan di dunia ini mendapatkan *ujrah*, keberhasilan usaha, dan kedudukan kemuliaan. (Q.S. 17:80-81), sehingga mendapatkan kemudahan dalam setiap kesulitan dan pekerjaan, serta juga senantiasa berada dalam kebenaran dan memperoleh pengobatan untuk kesehatan. Dalam sebuah hadis Nabi yang mengatakan: *iza kuntum fi al-laili fainnakum da’bu as-halaihini, muqarabah ila rabbikum, makfaratun li as-syaiat, Manhatun an al-istmi, maradat li ad-dai an al-jasad*. Artinya: “Jika kamu bangun tengah malam maka kamu akan mengikuti kebiasaan orang shaleh, dekat dengan Allah, terhindar dari maksiat, penjaga dari dosa dan menjauhkan badan dari penyakit”. Dapat dibayangkan selama malam-malam Ramadhan melaksanakan shalat tarawih dan disambung dengan shalat tahajud, tentu dia telah berinvestasi

besar untuk pahala akhirat dan di dunia ini akan menjadi orang sehat, dan mulia serta profesional.

(4) Shalat *Syuruk*<sup>20</sup>

Yaitu shalat dua rakat yang dilaksanakan setelah shalat subuh berjamaah di masjid menjelang mata hari terbit di upuk timur, hal ini dalailnya dalam sebuah hadis Nabi yang berbunyi: “*man shalla ghadaata fi jamaati tsumma qaa’da wa yazkurullah stumma shalla rak’ataini hina thatla’a symasi fa’alaihi ajrun ka-hajji wal ‘umrati tammatan, tammtan, tammatan*”. Artinya: “barang siapa yang shalat subuh (dengan sebutan *ghadaata* = berenergi), bersama jamaah kemudian ia duduk berzikir kemudian ia shalat dua rakaat di atara terbit matahari, maka ia mendapatkan pahala seperti telah melaksanakan ibadah haji dan umrah sempuran, sempurna dan sempurna”.

(5) Membaca Al-Quran

Yang pada hakikatnya diturunkan pada bulan Ramadhan sehingga setiap bulan ini tiba, kita umat Islam memperingati *Nuzul Al-Quran*. Sebagai implementasinya dapat di urutkan sebagai berikut, pertama; Al-Quran diturunkan oleh Allah ke *Lauhul Al-Mahfuzd*. Kedua, dari *Lauhul Al-Mahfuzd* ke langit dunia. Ketiga, dari langit Dunia ke alam dunia lewat Nabi

---

<sup>20</sup>Menurut Muhammad Rusli Malik, adalah Shalat *Tasbih* (menyucikan nama Allah) karena bacaan paling banyak di dalamnya adalah kalimat *tasbih*. Tapi ulama tidak sepakat mengenai keberadaan shalat ini, ada yang mengecamnya sangat keras dengan menyebutnya *bid’ah* (mengada-ngada). Muhammad Rusli Malik, *Puasa*, hal. 61. Maka penulis cenderung mencantumkan atau menggantinya dengan ibadah shalat *Syuruq*.

Muhammad Saw. secara berangsur-angsur. Keempat, dari kitab suci Al-Quran diturunkan kepada otak, hati dan pancaindera manusia agar isi kandungan kitab Suci ini dipahami, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam. Selama bulan Ramadhan membaca memahami dan mentadabburkan Al-Quran, maka orang yang membaca Al-Quran akan mendapatkan hikmah yang besar seperti kata Nabi: *‘innal baitallazi yutla fihi al-Qurana ittasa’a bi ahlihi wakatsru khairahu wa hadharathu al-malaikat wa kharajat bihi as-syayatin. Wa innal baitallazi la yuqra’a fihi al-Qurana qilla khaira wa kharajat minhu al-malaikat wa hadharat minhu as-syathan’*. (HR. Abu Hurairah). Artinya: "Apabila di rumah dibacakan Al-Quran maka akan mendatangkan banyak kebaikan, malaikat masuk ke dalam rumah dan setan keluar dari dalam rumah. Sedangkan rumah yang tidak dibacakan Al-Quran maka sedikit kebaikan dan malaikat keluar dari dalamnya dan setan masuk ke dalam rumah. Begitu pentingnya membaca Al-Quran agar hidup orang yang mebacanya mendapat rahmat dan penawar penyakit firman Allah dalam surat Yunus ayat 57 berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ  
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman".

Keutamaan lain dari membaca Al-Quran menurut Nabi adalah simbul mencintai Allah, seperti sabda Rasulullah Saw yang berbunyi: *“fain kana yuhibbul qurana wa yu’jibuhu fa huwa yuhibbullahu wa inkana yubhghadhu al-qurana fa huwa yubghadhullahu”* (H.R. Ibnu Masud). Artinya: “maka barangsiapa mencintai Al-Quran dan ta’jub kepadanya maka ia telah mencintai Allah, dan barangsiapa yang membenci Al-Quran maka ia telah membenci Allah”.

Dalam hadis lain lagi keutamaan membaca Al-Quran adalah dapat menentukan derajat atau kedudukan tinggi di Surga, bunyi hadisnya sebagai berikut: *“kullu ayatil Quran darajata fi al-jannati wa misbahu fi buyutikum”*. (H.R. Ibnu Masud). Artinya: “setiap ayat Al-Quran itu memberikan martabat di Surga, dan menjadi penerang di dalam rumahmu”. Yang paling utama membaca Al-Quran adalah setiap membacanya satu huruf <sup>21</sup> saja mendapatkan sepuluh kebaikan, hal ini disebutkan dalam hadis Nabi yang berbunyi: *“iqraal Qurana tuajirauna ‘alaihi kullu kharfin minhu asyara khasanat* (HR.

---

<sup>21</sup>Imam Syafii telah mampu mendata jumlah masing-masing huruf dalam Al-Quran secara detail dan tepat, hal ini beliau lakukan sejak tahun 1200 tahun silam, ketika dunia belum lagi mengenal alat digital. Jumlah huruf-huruf Al-Quran di susun sesuai dengan banyaknya: Huruf *Alif*: 48740 huruf, *Lam*: 33922 huruf, *Mim* 28922, huruf, *Ha*: 26925 huruf, *Ya*: 25717 huruf, *Waw*: 25506 huruf, *Nun*: 17000 huruf, *Lam Alif*: 14707 huruf, *Ba*: 11420 huruf, *Tsa*: 10480 huruf, *Fa* : 9813 huruf, *Ain*: 9470 huruf, *Qaf*: 8099 huruf, *Kaf*: 8022 huruf, *Dal*: 5998 huruf, *Sin*: 5799 huruf, *Dzal*: 4934 huruf, *Ha*: 4138 huruf, *Jim*: 3322 huruf, *Shad*: 2780 huruf, *Ra*: 2206 huruf, *Syin*: 2115 huruf, *Dhadl*: 1822 huruf, *Zai*: 1680 huruf, *Kha*: 1503 huruf, *Ta*: 1404 huruf, *Ghain*: 1229 huruf, *Tha*: 1204 huruf, *Dza*’: 842 huruf. Jumlah semua huruf dalam Al-Quran sebanyak 1.027.000 (satu juta dua puluh tujuh ribu) huruf. Prof. Dr. Ahmad Sathori Ismail, Huruf Dalam Alquran, *Media Sosial*, 20 Mai 2020.

Ibnu Masud). Artinya “bacalah Al-Quran maka akan mendapat pahala kebaikan baginya setiap satu huruf sama dengan sepuluh kebaikan”. Berdasarkan hitungan Imam Syafii huruf-huruf dalam Al-Quran berjumlah sebanyak 1.027. 000 (satu juta dua puluh tujuh ribu), maka setiap kali seseorang khatam Al-Quran maka ia telah membaca lebih dari satu juta huruf Al-Quran, berti juga ia telah memperoleh lebih dari satu juta kebaikan. Oleh sebab itu, pahala serta balasan bagi orang yang membaca Al-Quran maka baginya kata Rasulullah dalam sabdanya yang artinya: “Tiada penolong yang lebih utama derajatnya di sisi Allah pada hari kiamat daripada Al-Quran, bukan Nabi, bukan Malaikat dan bukan pula orang lainnya (Abdul Malik). Maka jika semua orang muslim membaca Al-Quran maka tentu Allah akan menolong umat muslim dari serangan *Covid-19*.

Menurut Bazzar, bahwa jika seseorang meninggal dunia, ketika orang-orang sibuk dengan kain kafan dan persiapan pengebumian di rumahnya, tiba-tiba seorang yang sangat tampan berdiri di kepala mayat. Ketika kain kafan mulai dipakaikan, dia berada di antara dada dan kain kafan. Setelah dikuburkan dan orang mulai meninggalkannya, datanglah malaikat Munkar dan Nakir yang berusaha memisahkan orang tampan itu dari mayat agar memudahkan tanya jawab. Tapi si tampan itu berkata; Ia adalah sahabat karibku, dalam keadaan bagaimanapun aku tidak akan meninggalkannya. Jika kalian ditugaskan untuk bertanya kepadanya, lakukanlah pekerjaan kalian. Aku tidak akan berpisah dari orang ini sehingga ia dimasukkan ke dalam surga. Lalu ia berpaling kepada sahabatnya dan berkata: Aku adalah Al-Quran yang terkadang kamu baca dengan keras

dan terkadang dengan suara perlahan. Setelah para malaikat itu selesai memberi pertanyaan, ia menghamparkan tempat tidur dan permandani sutera yang penuh kasturi.<sup>22</sup> Begitu dahsyatnya amalan membaca Al-Quan ini sehingga baca-bacana Al-Quran dapat membantunya mulai dari meraih kebaikan di dunia, menjadi obat (*syifaa*), menolongnya ketika *syakaratul maut*, di alam kubur, sebagai *syafaat* di mahsyar dan *shiratal mustaqim* bahkan menjadi teman di surga *Jannatun Na'im*.

#### (6) Zikir

Berzikir Adalah mengingat Allah Swt. baik dalam hati, perkataan dan perbuatan, sehingga Allah tetap melekat dalam diri umat Islam. Aktivitas *zikrullah* akan menjadi alat kontrol perbuatan manusia, sehingga akan menjauhkan dirinya dari perbuatan dosa dan maksiyat, itu sebabnya orang yang berzikir ditempatkan Allah dalam kelompok *Ulul Albab*, sesuai dengan Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 190-191 berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي  
الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ  
فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا  
عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda

<sup>22</sup>Prof. Dr. Ahmad Sathori Ismail, Huruf Dalam Alquran, *Media Sosial*, 20 Mai 2020.

*bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka".*

Dari penjelasan ayat ini, berzikir kepada Allah dalam setiap keadaan adalah termasuk pekerjaan akal fikiran yang merenungkan kejadian langit dan bumi beserta isi alamnya termasuk memikirkan fenomena-fenomena kejadian di alam ini termasuk bencana *Covid-19*. Maka orang yang melakukan perenungan ini adalah disebut dengan *Ulul Albab*. Menurut Ibn Katsir menyebut *Ulul Albab* sebagai orang yang memiliki akal yang sempurna dan cerdas yang digunakan untuk mengetahui, merenungi, meneliti sesuatu dengan hakikatnya agar diketahui keagungan-Nya.<sup>23</sup> Betapa kualitas *Ulul Albab* ini yang memiliki kemampuan ilmu pengetahuan, spiritualitas, ketajaman hati dan pikiran serta memiliki ahlak yang mulia, kemampuan beristigfar, sehingga mereka-mereka inilah yang menjadi contoh dan panutan umat dalam menghadapi bencana alam. Menurut Allah, keberadaan sosok semacam inilah yang mejadikan umat ini terlindung dari bencana Alam, firman Allah dalm surat Al-Anfal ayat 33 berbunyi;

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٣﴾

---

<sup>23</sup>Ibnu Kasir, *Tafsir Al-Quran Al-Azhim*, Juz 4, hal. 157.

Artinya: “Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun”.

Di antara *mufasssirin* mengartikan *yastagfiruuna* dengan bertaubat dan ada pula yang mengartikan bahwa di antara orang-orang kafir itu ada orang Muslim yang minta ampun kepada Allah.

Keunggulan lain orang yang yang berzikir adalah memiliki kemampuan ketahanan fisik dan mental yang tangguh dari kekerasan dan kejahatan seseorang kepadanya, melalui pertolongan Allah Swt. Menurut penelitian Herbert Benson dari *Harvard Medical School* pernah berusaha mencari tahu kenapa Bilal Bin Rabbah tidak meninggal pada saat disiksa oleh majikannya dengan cara yang amat sadis, dibaringkan di padang pasir yang membara lalu dicambuk bertubi-tubi sepanjang hari selama sehari-hari. Menurut ilmu medis, dalam beberapa jam saja Bilal seharusnya sudah bisa mati akibat *dehidrasi*, kehabisan cairan. Benson lalu menemukan sendiri jawabannya, Bilal bisa bertahan hidup dan tetap tangguh secara mental karena terus-menerus mengulang-ualangi satu kata, ahad...ahad...ahad (Allah itu Esa), inilah kata Benson, yang disebut *the power of belief* (kekuatan iman).<sup>24</sup> Kenapa tidak, dengan *zikrullah* ini dapat memberikan imunisasi kepada tubuh umat Islam, sehingga *virus Corona* tidak dapat menyerang kawasan yang di huni oleh umat Islam.

---

<sup>24</sup> Mohammad Rusli Malik, *Puasa*, hal 77.



Selain itu Allah mengecam orang-orang yang berpaling dari mengingat kepada Allah, dengan hukuman memberikan kehidupan yang sempit, dan mengalami kebutaan di akhirat kelak serta Allah akan melupakannya atau tidak diperdulikan oleh Allah di akhirat, hal ini terdapat dalam firman Allah Surat At-Thaha ayat 124-126 berbunyi

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ  
أَعْمَى ﴿١٢٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ كَذَلِكَ  
أَتَتْكَ ءَايَاتُنَا فَنَسِيتَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنسى ﴿١٢٦﴾

Artinya: "Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta". Berkatalah ia: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam Keadaan buta, Padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, Maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan".

Mafhum mukhalafah ayat ini sebaliknya orang-orang yang senantiasa mengingat Allah dan berzikir, Allah akan memberikan kehidupan yang luas, dihimpunkan dengan orang-orang yang melihat dan menolongnya nanti di hari akhirat.

#### (7) Doa

Doa adalah otak ibadah (*mukhul ibadah*), sehingga Allah sendiri menyebutkan diri-Nya dekat dengan kaum muslimin

(Q.S. 2: 186), apalagi doa diiringi dengan *Asmaul Husna* (Q.S. 7:180), niscaya Allah akan mengabulkan doa umat Islam. Selama *Covid-19*, setiap umat Islam dalam shalat lima waktu membacakan doa *Qunut Nazilah* dari setiap masjid, mushalla dan di rumah-rumah penduduk. Oleh sebab itu, selama Ramadhan berdoalah kepada Allah agar *virus* ini cepat hilang, bak kata hati menyebutnya “Ramadhan datang *Covid* hilang”. Apalagi munajad dengan doa yang diintegrasikan dengan shalat tahajud, seperti yang dipraktekkan oleh Klinik *Asmaul Husna* dan Klinik Shalat Tahajud yang telah disebutkan di atas. Oleh sebab itu, cara pengobatan spritual juga boleh dengan “terapi *Asmaul Husna*” yaitu terapi yang menggunakan kekuatan doa. Utamanya menggunakan nama-nama Allah yang ada pada *Asmaul Husna* untuk mengharapakan kesembuhan dari penyakit yang diderita. Menurut Pemilik Terapi ini yaitu Mbak Arista,<sup>25</sup> ada tiga tahapan untuk menggunakan terapi *Asmaul Husna* yaitu: (1). *Asmak* Tingkat 1 yaitu *Asmaul Husna* ini bisa Anda manfaatkan untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit yang Anda derita, baik penyakit secara Medis maupun Non-Medis dengan metode yang sederhana dan bisa Anda lakukan sendiri. (2). *Asmak* Tingkat 2, adalah setelah melakukan penyembuhan dengan Terapi *Asmaul Husna*, maka pada level berikutnya, Anda bisa memanfaatkan energi dari Terapi *Asmaul Husna* ini untuk perlindungan agar penyakit yang telah sembuh tidak kembali kambuh. (3). *Asmak* Tingkat 3, adalah terapi ini dimanfaatkan untuk meneteralisir *energi negatif* (penyebab dari segala penyakit

---

<sup>25</sup>Mbak Arista, Pengobatan Alternatif Terapi *Asmaul Husna*, Praktek di Jl. Amartia – Griya Tahunan Indah Jepara Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Jawa Tengah, *Media Sosial*, 2019.

atau sihir, teluh dan santet) yang ada di tubuh Anda secara sempurna, sehingga Anda tidak akan rentan terserang penyakit.

Yang paling dahsyat adalah pengamalan bacaan *Asmaul Husna* dalam setiap Shalat tahajud sungguh sebuah terapi penyembuhan dari berbagai penyakit yang sangat sempurna. Salah satu penelitian disertasi sudah dihasilkan oleh Prof. Dr. Moh. Sholeh<sup>26</sup> yang berjudul “*Terapi Salat Tahajud Menyembuhkan Berbagai Penyakit*” menjadi bukti ilmiah bahwa shalat tahajud itu memang sangat bermanfaat bagi pelakunya, bukan hanya mendapat *nafilah* (tambahan amal) juga mendapat *maqaman mahmuda* (tempat yang paling mulia). Bagaimana jika diintegrasikan antara *Asmaul Husna* dengan Shalat Tahajud, akan tewujud kesehatan dan keselamatan dari bencana virus *Corona*.

#### (8) *Iktikaf*

Kata Iktikaf yang bermakna berhenti atau berdiam (*wakafa*), atau juga tekun pada sesuatu, dengan demikian *iktikaf* adalah kegiatan berhenti dari berbagai kegiatan sehari-hari lalu berdiam diri di satu tempat untuk bertekun dalam ibadah dan mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt. Hal ini terdapat dalam firman Allah surat Al-Baqarah ayat 187 yang bermakna” *Dan janganlah*

---

<sup>26</sup>Prof. Dr. Moh. Shaleh adalah dosen Fakultas Tarbiyah yang keahliannya adalah Psikologi Konseling. Tetapi meraih Gelar Dr dalam bidang studi Kedokteran UNAIR dengan predikat *cum laude*. Di samping sebagai Guru Besar di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, Moh. Shaleh juga membuka praktik Klinik Terapi Tahajud di Masjid Al-Akbar Surabaya. Bersama Abu Sangkan, penulis dan trainer Pelatihan Shalat Khusyuk dan keliling dalam berbagai pelatihan mengajarkan cara salat yang mampu menenangkan hati dan menyembuhkan berbagai penyakit. Prof. Dr. Moh. Shaleh (tt). *Terapi Salat Tahajud Menyembuhkan Berbagai Penyakit* (Surabaya: Mizan).

*kalian campuri mereka itu, sedang kalian berdiam diri (iktikaf) di masjid”* Jikapun syarat utama kegiatan *iktikaf* dilakukan di masjid maka saat ini oleh fatwa MUI di tiadakan di masjid karena musibah virus *Covid-19*, maka tidak ada salahnya kegiatan *iktikaf* dilakukan di rumah, yang penting selama pelaksanaan *iktikaf* kita harus menghentikan seluruh kegiatan rutin atau keseharian, bahkan menghentikan semua jalur komunikasi dan informasi dari luar diri Anda. Tujuannya, agar tidak ada lagi yang dapat memancing konsentrasi ke luar dan Anda benar-benar kembali ke dalam diri Anda. Lakukan zikir, istighfar, doa dan membanca Al-Quran serta merenungi kesalahan masa lalu sehingga dapat mendekat sedekat-dekatnya kepada Allah Swt.

#### (9). Zakat, Infak dan Sadaqah

Hal ini penting diaplikasikan untuk berbagi rizki kepada orang-orang fakir miskin, apalagi di masa-masa *Covid-19* ini adalah salah satu dampak yang semakin bertambahnya grafik kemiskinan karena tidak dapat berusaha dan juga mahalnya barang dan kebutuhan pokok sembako. Di sinilah saatnya umat Islam yang memiliki kemampuan harta untuk berbagi kepada orang miskin yang sangat membutuhkan bantuan. Fenomena membagi bantuan itu tampak semarak baik berupa makanan siap saji, nasi kotak, sembako di jalan raya, di kantor dan lembaga sosial lainnya.

Namun yang paling penting adalah semua lapisan masyarakat menyadari untuk mengeluarkan sebahagian dari harta kekayaannya sebagai zakat, infak dan sadaqah. Hal ini diperintahkan sebagai

bahagian dari ketatannya kepada Allah Swt. karena dalam harta orang terdapat hak orang lain di dalamnya, firman Allah dalam surat 24-25 berbunyi:

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ۖ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu. Bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)”.

Pemberian zis ini sangat membantu orang fakir miskin yang membuat hatinya senang dan bahagia, maka orang yang memberikannya pun merasa tenang dan bahagia juga, seperti digambarkan oleh Allah dalam surat At-Taubat ayat 103 berbunyi:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ  
لَّهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.

Dari makna ayat di atas bahwa kewajiban berzakat adalah untuk membersihkan harta dari kekikiran dan cinta yang berlebihan kepada harta benda, sehingga zakat itu menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati seseorang dan memperkembangkan harta benda mereka. Oleh sebab itu, keikhlasan seorang memberikan

zakat, sadaqah dan infaknya kepada seseorang, sehingga ia membalasnya dengan mendoakan ahli zakat agar mereka hidupnya tenteram dan sejahtera. Di sinilah letaknya kewajiban umat Islam di akhir Ramadhan menutup kegiatan ibadah dengan membayar zakat fitrah, seperti yang dicantumkan oleh Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 188 berbunyi:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Artinya: “Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui”.

Ayat ini merupakan ayat terakhir dari rangkaian ayat tentang puasa, sekaligus menjelaskan bahwa tujuan akhir dari ibadah puasa adalah kepedulian sosial. Yaitu terwujudnya sitem sosial yang berketuhanan dan berkeadilan. Sitem yang egaliter, bukan sistem sosial yang membuat tatanan sosial yang membiarkan kesenjangan menganga lebar.<sup>27</sup>

Sampai di sini, jika umat Islam mengamalkan butir-butir ibadah yang disebutkan di atas, terutama di sepuluh malam terkahir. Karena di malam-malam ini datangnnya malam “*Lailatul Qadar*” yang disebutkan oleh Allah sebagai memperoleh pahala

<sup>27</sup>Muhammad Rusli Malik, *Puasa*, hal.86.

setara dengan seribu bulan (Q.S. 97: 1-5). Salah satu rahmat Allah Swt. yang paling besar kepada umat Islam terutama bagi orang yang beriman adalah diturunkannya satu malam di dalam bulan Ramadhan adalah turunnya “*Lailat Al-Qadar*” sebagai awal turunnya Al-Quran. Walaupun ada pendapat malam ini hanya satu kali turun ketika Al-Quran diturunkan dahulunya, hal ini karena umat meyakini bahwa Al-Quran telah sempurna dan tidak ada lagi wahyu setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. maka atas dasar logika itu, ada yang berpendapat malam yang mulia itu sudah tidak akan hadir lagi. Pendapat tersebut ditolak oleh mayoritas ulama dengan berpegang pada teks ayat Al-Quran serta banyak teks hadis yang menunjukkan bahwa *Lailat Al-Qadar* terjadi pada setiap bulan Ramadhan. Bahkan Rasul Saw. menganjurkan umatnya untuk mempersiapkan jiwa menyambut malam mulia itu secara khusus pada malam-malam ganjil setelah berlalu duapuluh hari Ramadhan.<sup>28</sup> Menurut M. Quraish Shihab bahwa kata *qadar* itu digunakan dalam tiga hal: (1). Penetapan dan pengaturan sehingga *Lailat Al-Qadar* dipahami sebagai malam penetapan Allah bagi perjalanan hidup manusia. (2). Kemuliaan, malam tersebut adalah malam mulia yang tiada bandingannya. Ia mulia karena terpilih sebagai malam turunnya Al-Quran serta karena ia menjadi titik tolak dari segala kemuliaan yang dapat diraih. (3). Sempit, malam tersebut adalah malam sempit, karena banyaknya malaikat yang turun ke bumi,<sup>29</sup> untuk mengunjungi hambanya yang shalih yang sedang

---

<sup>28</sup>Muhammad Quraish Shihab (19920. *Membumikan Al-Quran Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), hal. 313.

<sup>29</sup>M. Quraih Shihab, *Membumikan*, hal. 313

beribadah kepada Allah Swt. Peristiwa Lailat Al-Qadar ini disampaikan oleh Allah dalam firman Allah dalam surat Al-Qadar ayat 1-7 berbunyi:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٣﴾ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu Apakah malam kemuliaan itu?. Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) Kesejahteraan sampai terbit fajar”.

Dalam ayat ini malam *Lailat Al-Qadar* sebagai malam diturunkannya Al-Quran yang selanjutnya Allah sendiri mempertanyakan tentang apa itu *Lailat Al-Qadar*. Lazimnya setiap muncul kata *ma adraka* (tahukah kamu), yang menurut para ahli tafsir bahwa Allah bertanya tentang sesuatu lalu Allah sendiri yang menjawab, hal itu karena manusia tidak dapat mengetahuinya sama sekali, sehingga jawabannya langsung disebutkan oleh Allah. Contoh Allah mempertanyakan tentang hari akhirat atau hari pembalasan (*yaum al-Dien*) dalam surat Al-Infitar ayat 16 dan 17, Allah bertanya *wama adraka ma yaumuddin* (dan taukah kamu apakah hari pembalasan), *tsumma ma adrakama yaumuddin* (kemudian taukah kamu apakah hari pembalasan). Lalu Allah menjawab “*yauma la tamliku*



*nafsun li nafsin syaia walamru yaumaizin lillah*” (yaitu pada hari itu seseorang sama sekali tidak berdaya menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah. Contoh lain ketika Allah menyatakan *al-Qariah* (hari kiamat) juga menggunakan “*mal qariah wa ma adrakamal qariah*” Allah menjawab *yauma yakununnas kal farasil mabstus* (pada hari itu manusia seperti anai-anai yang berterbangan. Dan dipertanyakan lagi oleh Allah, *wa ma adrakama hiyah* (Dan taukah kamu apakah neraka Hawiyah) kemudian Allah menjawab *narun Hamiyah* (neraka yang amat panas). Begitu juga dengan *Lailat Al-Qadar*, ini Allah mempertanyakan dengan lafaz: *wama adra kama lailatul qadr*, lalu Allah menjawabnya dengan kata-kata:

لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ ۖ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ۝

Artinya: “Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan, pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan, malam itu (penuh) Kesejahteraan sampai terbit fajar”.

Bagi umat muslim yang mendapatkan malam *Lailat Al-Qadar* itu berarti ia telah mendapatkan pahala dan kebaikan selama seribu bulan atau setara dengan 83 tahun beribadah,

konon beribadah sampai seribu bulan yang pernah dilakukan oleh seorang Nabi Sama'un Al-Gazi.<sup>30</sup> Sangat luar biasa surplus

---

<sup>30</sup>Ada kisah yang disampaikan oleh guru penulis yaitu Tgk. H. Umar ketika sekolah Madrasah di Kebayakan, beliau menceritakan tentang pahala seribu bulan itu dengan ibadah seorang Nabi bernama Sama'un Al-Gazi di Palistina. Satu ketika Nabi Besar Muhammad Saw. bersama sahabat-sahabat menjelang berakhirnya bulan Ramadhan, Nabi tersenyum, lalu sahabat bertanya mengapa Nabi tersenyum, apa gerangnya Nabiullah. Rasul bercerita tentang amal ibadah dan jihad seorang Nabi Sama'un Al-Gazi melawan orang Yahudi di Palistina, sang Nabi dengan pedangnya yang sangat dahsyat yang terbuat dari rahang seekor unta, ia mampu memerangi orang-orang kafir sendirian tanpa pengikut yang membuat orang yahudi kalang kabut dan sangat ketakutan. Untuk melumpuhkan Sama'un Al-Gazi para Yahudi ini melakukan negosiasi dengan isterinya, dengan memberikan iming-iming sejumlah harta perhiasan emas, dan permata jika isterinya dapat membunuh atau melumpuhkan suaminya. Maka suatu waktu isteri Sama'un setelah berskongkol dengan kaum Yahudi di satu malam komplotan Yahudi memberikan seutas tali sebagai alat untuk mengikat suaminya ketika sedang tidur, tetapi karena Sama'un beribadah satu malam suntuk sehingga isterinya tertidur maka Sama'un tidak dapat diikat. Dilanjutkan malam berikutnya, disaat Sama'un tertidur, isterinya dapat mengikat tangan sang Nabi, begitu dia terbangun ia telah terikat tangan dan kakinya, lalu Sama'un bertanya kepada isterinya siapa yang melakukan ini, isteri menjawab saya, hanya untuk menguji kekuatanmu, lalu Sama'un dengan mudah memutuskan tali tersebut. Demikian juga pada malam berikutnya, orang Yahudi memberikan rantai kepada isteri Sama'un untuk mengikat suaminya, maka tatkala Sama'un tidur kembali diikat dengan rantai oleh isterinya, ketika ia bangun ia tanya sama isterinya, siapa yang melakukannya, jawab isterinya saya untuk menguji kekuatanmu, lalu Sama'un mengerakkannya sehingga rantai itupun terputus. Serterusnya isteri Sama'un melapor kepada gembong Yahudi semua alat pengikat tidak ada yang ampuh untuk melumpuhkan suaminya itu. Namun satu waktu isterinya ini merayu Sama'un dengan berbagai cara dan siasat, untuk menanyakan apa rahasia kekuatan suaminya dan bagaimana cara untuk melumpuhkannya, entah mengapa Sama'un memberitahunya bahwa untuk melumpuhkannya cukup dengan cara mengambil empat helai rambutnya yang panjang itu, lalu mengikatkannya di kedua ibu jari tangannya maka ia akan tak biasa bekutik lagi. Maka pada malam harinya ia memanfaatkannya untuk melumpuhkan suaminya dengan memotong empat helai rambutnya dan mengikatkan kedua ibu jari sang Nabi, benar saja ketika ia bangun kedua ibu jarinya telah terikat, dan ia bertanya kepada isterinya, siapa yang

pahala beribadah bagi yang mendapatkan malam kemuliaan ini, padahal untuk beribadah sepanjang umur manusia yang mungkin saja tidak mencapai umur selama delapan puluh tiga tahun itu. Begitulah ke Maha Muliaan dan Kemurahan (*rahman*) Allah kepada hambanya yang memberikan peluang beramal yang jauh melebihi umurnya. Akan tetapi untuk mendapatkan *Lailat Al-Qadar* tidak semua orang mendapatkannya, meskipun sudah ditunggu-tunggu kedatangannya pada malam-malam yang ganjil meskipun dijaga dan tidak tidur malam. Oleh karena malam mulia, maka Malaikat yang turun malam itu tidak semuanya ditemui akan tetapi orang yang sudah mensucikan jiwanya sejak beribadah dari awal Ramadhan. Itu, sebabnya *Lailat Al-Qadar* ini datang di malam-malam ganjil sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan. Hal ini karena umat muslim telah mempersiapkan jiwanya semakin dekat dengan Allah, sehingga hati, pikiran,

---

melakukannya, maka isterinya menjawab, saya untuk menguji kekuatanmu, lalu ia memanggil komplotan Yahudi yang telah dijanjikannya, maka kelompok itu datang dan membawanya ke istana Raja Yahudi. Sesampainya di pendopo istana raja Yahudi, Sama'un diikat disebuah tiang penyangga istana, maka para penjahat Yahudi ini menyiksanya ada yang menyayat-nyayat anggota tubuhnya sampai mengeluarkan darah, memukul, dan bermacam cara untuk menyiksanya. Beberapa saat datanglah Malaikat Jibril utusan Allah membisikkan kepada Nabi Sama'un, apa kemauanmu agar dapat pertolongan Allah, Sama'un minta kepada Allah lewat Jibril, untuk mengembalikan seluruh kekuatannya agar ia mampu menghancurkan orang-orang Yahudi dan istana Raja. Lalu Allah megabulkannya, sehingga Sama'un Al-Gazi menggerakkan kekuatannya sehingga semua orang yahudi termasuk isterinya dan gedung istana raja itu roboh rata dengan tanah, kecuali Sama'un Al-Gazi selamat dan Allah mengembalikan kesehatan fisiknya yang terluka, sehingga kembali seperti biasanya. Kekuatan seribu bulan, pahala itulah yang diberikan kepada umat Nabi Muhammad yang mendapatkan malam *Lailat Al-Qadar*, apalagi dengan menggunakan kata "*lailat*" bukan "*laili*" dengan *ta marbutah* adalah bermaksud malam yang sangat istimewa bagi orang muslim yang mendapatkannya pada bulan Ramadhan.

jiwa dan raganya telah bersih dari noda dan dosa. Dengan jiwa yang bersih itulah Malaikat-malaikat Allah memberikan berkah dan kemuliaan hidup baginya. Jika saja malam seribu bulan itu hadir di tengah-tengah keluarga tentu akan semakin mendapatkan predikat *Muttaqun* dan *Muqarrabun* (Q.S. 56: 11-26) dengan segala kenikmatan yang diperoleh nanti di surga Jannautun Naim.

#### (10) Idul Fitri

Hari raya Idul Fitri sebagai puncak kegembiraan umat Islam sebagai penutupan *training spritual* selama bulan Ramadhan, sehingga hari raya ini ibarat hari yudicium dan wisuda sarjana dengan mendapatkan predikat “taqwa” yang cirinya menurut Al-Qusyairi adalah orang yang *tawadhu’* (rendah hati), *qanaah* (memadakan apa yang ada atau sederhana), *wara’* (menghindari diri dari hal-hal yang *syubhat*) serta *yaqin*. Dengan ciri-ciri tersebut itulah ia telah kembali kepada fitrahnya yaitu suci bersih seperti bayi yang baru lahir. Jika demikian maka, Id yang arti dasarnya dapat diambil dari kata *ya’udu* bermakna “telah kembali” atau “berulang-ulang, sehingga kata *al-‘adah* adalah juga sebuah kebiasaan. Oleh sebab itu, maka yang dimaksud dengan kembali sesungguhnya dapat dikategorikan kepada tiga peristiwa yaitu:

Pertama; kembali ke masa *azaly* sebagai proses awal penciptaan manusia, dimana umat Islam bernostalgia dalam fikiran dan sikap untuk menapak tilasi kembali ketika Allah menciptakan ruh manusia di alam *azaly*, firman Allah dalam surat Al-‘Araf ayat 172 berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ  
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا  
غَافِلِينَ ﴿١٧٦﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

Berdasarkan firman Allah di atas, umat muslim menyadari bahwa seseorang telah bersaksi bahwa Allah Swt. sebagai “*rabb*” manusia, dinyatakan di hadapan Allah Swt. Maka kesadaran *ilahiyah* inilah yang mesti ditegakkan dan ditumbuhkan dalam beraktifitas di bulan ramadhan. Itu, sebanbya selama Ramadhan senatisa berzikir, bertasybih, betrahlil, istighfar dan membaca Al-Quran sebagai wahyu yang diturunkan oleh Allah untuk menjadi petunjuk bagi sekalian manusia. Serta seluruh ibadah yang dikerjakan itu adalah atas dasar perintah-Nya dan diadikan hanya kepada Allah semata-mata agar dapat meraih keredhaan-Nya (*mardhatillah*).

Kedua; masa di alam rahim ibu, yang diawali oleh rasa cinta kasih sayang ayah dan ibu, lalu cikal bakal seorang anak manusia berada dalam “*rahim*” ibu kita. Hal ini, berarti selama bulan Ramadhan berlangsung, seorang muslim merenung dengan

sesungguhnya hati tentang proses kejadian manusia sejak dalam kandungan, yang diawali dari setetes air mani, lalu menjadi darah, tulang belulang dan mejadi daging kemudian Allah tiupkan ruh ke dalam jasad tersebut sehingga menjadi manusia yang utuh dan siap keluar ke alam nyata ini. Proses tersebut terdapat dalam firman Allah surat al-Mu'minun ayat 12-14 berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik”.

Informasi tentang proses kejadian manusia ini disebutkan juga dalam surat Al-Hajji ayat 5 dan di surat Al-Hijir ayat 26-28 dan 29, yang intinya bahwa manusia diciptakan oleh Allah Swt. dari tanah dan diproses dalam rahim ibu mulai dari setetes

air mani, darah, daging dan tulang lalu Allah meniupkan ruh ke dalam jasad si bayi (Q.S.15:29), berbunyi:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”.

Seorang yang tinggal selama sembilan bulan dalam kandungan ibu kita yang disebut *Qararin makin*, itu dapat ditarik beberapa pelajaran: (1). Betapa Kemaha Agungan Allah Swt. untuk menciptakan manusia diproses secara sistematis tentang kehidupan manusia pra natal yang penuh misteri, hanya Allah-lah yang paling mengetahuinya dan atas kekuasaan Allah juga manusia dapat hidup dalam ruang yang tertutup dan gelap itu. (2). Potensi yang dimiliki oleh kaum Ibu sangat utama untuk proses bagi seorang anak manusia, alat-alat kelengkapan dimaksud adalah (a). Indung telur (*ovarium*) (b). Rahim (*uterus*) (c). Saluran telur (*oviduct*) dan (d). Jalan lahir (*vagina*).<sup>31</sup> Dengan alat-alat itulah Allah meletakkan bibit seorang manusia, sehingga seorang wanita bekerja keras dan bertanggung jawab untuk melakukan proses tersebut mulai dari hamil, melahirkan dan menyusunya. Selama dalam proses tersebut, seorang ibu bertarung dengan kesusahan, kesengsaraan dan maut, seperti difirmankan oleh Allah dalam surat Luqman ayat 14 berbunyi:

---

<sup>31</sup>Mustafa KS (1980). *Al-Quran Dalam Menyoroti Proses Kejadian Manusia* (Bandung: Mizan), hal. 46.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُہُ فِي عَامَيْنِ أَنْ  
أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿٧٤﴾

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhinya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.

(3). Kebaikan kedua orang tua ibu dan bapak adalah mendidik anak-anaknya menjadi orang sukses dan baik sungguh sangat berat, sehingga orang tua mengorbankan jiwa dan raganya untuk anaknya agar ia hidup bahagia. Oleh sebab itu, Idul Fitri merupakan sebuah pengulangan sejarah manusia ketika dalam kandungan dan dikelola oleh ibu dan ayah, sejak dari setetes air mani sampai ia lahir, maka pada satu syawal merupakan momentum kembalinya seorang muslim suci bersih tanpa dosa seperti bayi baru lahir. Disaat-saat seperti inilah umat Islam mendoakan kedua orang tuanya agar mereka diampuni kesalahan dan dosanya serta ditempatkan Allah dalam surga Jannatun Naim (Q.S.14:41).

Ketiga; Sedangkan pengertian *Id Fitri* juga adalah kembali ke akahirat sebagai kampung tujuan terakhir manusia, sehingga makna mudik pada hakikatnya adalah kembali ke hadirat Allah Swt. Oleh sebab itu, selama bulan Ramadhan sesungguhnya mempersiapkan bekal untuk pulang kampung yang dinamakan dengan “*Daar al-Akhirat*”. Mungkin dari pemahaman inilah tradisi mudik itu muncul sekedar menggambarkan atau miniatur



untuk pulang ke akhirat. Maka selama bulan Ramadhan umat Islam terus mengumpulkan pundi-pundi pahala dan kebaikan yang akan menjadi bekal dan biaya hidup di akhirat kelak. Walaupun amal ibadah maupun amal perbutan yang baik dan yang buruk telah dicatat sejak manusia telah balligh atau mukallaf dan diikirimkan ke *Lauh Al-Mahfuz* sehingga nanti di akhirat akan dibuka dan dibaca sendiri, sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Isra ayat 13-14 berbunyi:

وَكُلِّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَبْعَهُ فِي عُنُقِهِ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ  
مَنْشُورًا ﴿١٣﴾ أَفْرَأُ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

Artinya: "Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka."Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu".

Begitulah amal perbuatan manusia terus dihimpun dalam catatan data di *Lauh Al-Mahfuz* yang kelak akan dibaca dan diketahui secara transparan. Menurut Wahiduddin, mengatakan semua aktivitas manusia baik niat, perkataan dan perbuatan telah dicatat dan direkam dalam *eter (unuq)* yang selanjutnya akan dihitung (diklarifikasi) sehingga dapat mengetahui amalannya masing-masing.<sup>32</sup> Demikianlah proses pengadilan *Rabbul Jalil* di akhirat, maka sejak dini seseorang telah mempersiapkan bekal untuk hidup yang abadi di akhirat.

<sup>32</sup>Waheduddin Khan (1983). *Islam Menjawab Tantangan Zaman* (Bandung: Perpustakaan Salman), hal. 116.

Jadi selama satu bulan ber-Ramadhan berarti proses perenungan sejak dari zaman *azaly*, rahim ibu maka pada malam satu Syawal itulah seorang muslim pada hakikatnya lahir yang disambut dengan *takbir*, *tahlil*, *tasybih* menandakan seorang itu telah kembali seperti anak bayi baru lahir tanpa noda dan dosa, sehingga sekiranya seseorang meninggal dunia, maka secara otomatis ia akan dimasukkan Allah ke dalam surga Jannaatun Na'im.

Selain itu, dari sisi keduniaan juga, begitu masuk menjelang satu syawal, kegiatan umat Islam melebar keberbagai aktivitas hidup dengan cara memperbaiki rumah seperti mencat dan menambah indahnya bangunan rumah, membeli peralatan rumah yang baru, fasilitas seperti kendaraan dan pakaian. Tidak terkecuali makanan berupa aneka ragam kue-kue, buah-buahan dan minuman-minuman dari berbagai merek sampai mudik ke kampung halaman. Padahal makna Idul Fitri adalah peristiwa syahdu dan spiritual, entah bagaimana, tiba-tiba berubah menjadi peristiwa meriah dan mewah. Kaum muslimin tiba-tiba merasa tidak enjoy datang ke tempat-tempat shalat kalau tidak dengan pakaian serba baru. Yang terjadi kemudian adalah kompetisi *istikbar*, yang justru seharusnya ditinggalkan bersama berlalunya bulan Ramadhan. Istilah Idul Fitri lalu tidak menjadi populer, yang populer adalah lebaran. Dan lebaran dimaknai bukan kembali ke fitrah tetapi “kembali ke kampung”.<sup>33</sup> Tentu saja dengan mengeluarkan biaya yang tidak kecil, bahkan menampakkan gaya hidup mewah dengan merasa orang kota yang penuh glamoristik di kampung halamannya.

---

<sup>33</sup> Muhammad Rusli Malik, *Puasa*, hal. 95.

Alangkah mulianya jika memasuki bulan Syawal sebagai bulan meningkatkan ibadah umat Islam, dimana pada 1 Syawal diawali dengan kegiatan *takbir* bergema sebagai komitmen untuk mengagungkan Allah Swt. lalu melahirkan rasa syukur kepada Allah yang telah mampu menyelesaikan seluruh rangkaian ibadah pada bulan Ramadhan. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 185 berbunyi :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى  
وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ  
فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ  
وَلِيُكْمِلُوا لِّلْعِدَّةِ الْكُتُبَ ۚ وَاللَّهُ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Artinya: “(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

Begitu dahsyatnya amal shaleh umat Islam selama Ramadhan, seyogianya Covid-19 akan hilang dari muka bumi ini, karena keshalehan akan menghilangkan bencana. Kalaupun dalam

versi sains mepredeksi bahwa *Covid-19* akan hilang di akhir bulan Juli 2020, hal itupun jika masyarakat Indonesia bersedia mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan fatwa ulama. Menurut Prof. Dedi dari Universitas Gajah Mada, mengatakan bahwa untuk mencegah perluasan pandemi *Covid-19* perlu dilakukan: (1). Usaha memutus mata rantai *Covid*, dengan pengendalian yang efektif terhadap episentrum-episentrum penyebaran *virus*, khususnya kelompok provinsi zona merah. (2). Besar atau kecilnya fenomena mudik pada bulan Mei 2020 atau bentuk imigrasi lain dari daerah lain ke pusat penyebaran khususnya daerah zona merah yang sangat potensi untuk ditunggangi *virus*. (3). Tingkat kepedulian masyarakat dapat terus melaksanakan anjuran berdiam diri di rumah semaksimal mungkin. Jika beraktivitas ke luar rumah hendaknya selalu memaksimalkan usaha yang melindungi diri melalui *social* dan *physical distancing* memakai masker, cuci tangan dengan sabun dan melakukan gaya hidup sehat.<sup>34</sup>

Suasana Idul Fitri Tahun 1441 H memang sangat berbeda dengan Idul Fitri pada tahun-tahun sebelumnya di mana suasananya memiliki khas tersendiri, sehingga sangat semarak, syahdu, syakral penuh dengan kegembiraan, kesenangan dan kebahagiaan spesial. Begitu beduk berbunyi pada waktu magrib akhir Ramadhan, sambil berbuka dan shalat magrib secara angung bergema takbir yang dari masjid dan mushalla, suasana kemenangan umat Islam disambut *takbir tahlil* dan *tahmid*. Selesai shalat Isya dilanjutkan dengan pawai takbir keliling

---

<sup>34</sup>Hafidh, Bawa Angin Segar Pakar UGM Ungkap Predeksi Corona di Indonesia Akan Berakhir pada Akhir Juli 2020, Bisa Mundur Jika Masyarakat Nekad Mudik, *Tribun. News*, Sabtu, 25 April 2020.

kota dengan kendaraan roda dua, roda empat bahkan mobil hias, ada darambend, berpawai bisanya dimualai dari kantor-kantor pemerintah seperti kantor gubernur, bupati wali kota, camat bahkan dari balai desa. Bersamaan dengan pawai akbar bertakbir ini suasana hiruk pikuk malam satu syawal dimeriahkan dengan kembang api sampai menjulang ke udara, mercun, maryam bambu yang sahut-sahatan seperti adanya pesta besar menyambut hari Idul Fitri. Pagi subuh pada satu syawal umat Islam seluruh dunia berbondong-bondong ke masjid atau lapangan untuk melaksanakan shalat Idul Fitri, dengan sangat meriah dan syhadu dengan pakaian serba baru dan menyenangkan. Setelah selesai shalat, umat muslim bersalam-salaman berjabat tangan dan bahkan saling merangkul sebagai simbul saling bermaaf-maafan, lalu dilanjutkan dengan acara silaturrahim antara keluarga handaitolan dengan menikmati berenaka ragam makanan, kueh-kueh buah-buahan bahkan ada salam tempel amplop berisi uang THR bagi anak-anak remaja dari tuan rumah yang dikunjungi. Masih berlanjut dengan acara rekereasi ke berbagai tempat pariwisata pantai maupun ke pegunungan ataupun ke Mall-mall, ibarat melepaskan penat dan kelelahan selama bulan Ramadhan. Secara simbulik akan ditutup dengan acara *halal bi halal*,<sup>35</sup> baik antar kelompok

---

<sup>35</sup>Sejarah *Halal bi Halal* di Indonesia awalnya pada tahun 1948, Presiden Soekarno dengan KH. A. Wahab Hasbullah dari Nahdatul Ulama membahas adanya gerakan Darul Islam (DI)/ Tentara Islam Indoensia (TII) dan gerakan dari Partai Komunis Indonesia (PKI) yang dapat mengancam integrasi bangsa. Maka KH. A. Wahab Hasbullah mengusulkan kepada Bung Karno untuk membuat acara "*Halal Bi Halal*" dengan mengundang para ulama, tokoh politik ke Istana Negara untuk saling bermaafan, karena masing-masing pribadi saling melakukan kesalahan (haram), dan memaafkan

majelis ta'lim, organisasi masyarakat, perkantoran dan biasanya akan ada acara pelepasan calon jamaah haji.

Demikian juga setiap Hari Raya Idul Fitri, sebahagian umat muslim melakukan mudik ke kampung halamannya untuk bertemu dengan keluarga dan famlili melepaskan rindu. Para pemudik ada yang menggunakan tranfortasi baik pesawat udara, laut dan darat seperti Bus umum, kendaraan pribadi dan merental kendaraan. Suasana hiruk pikuk itupun mewarnai ramai dan semarak kota-kota yang dilewati oleh pemudik, yang juga munculnya sejumlah kemacetan lalu lintas akibat padatnya arus kendaraan para pemudik.

Namun sangat berbeda dengan suasana Idul Fitri tahun 1441/2020 di saat pandemi *Covid-19* ini suasana sangat menyedihkan, terutama di kawasan zona merah. Di zona-zona merah ini, umat Islam, pemerintah bahkan MUI melarang dilakukannya takbir keliling, meniadakan shalat Idul Fitri di masjid atau mushalla akan tetapi dilakukan di rumah masing-masing bersama keluarga. Dilarang bersilaturahmi atau berkunjung ke ruamah-rumah, yang tegasnya tidak boleh berkumpul banyak orang dengan alasan untuk memutus rantai penyebaran *virus Covid-19*. Dengan demikian, maka tidak ada semarak Idul Fitri sunyi sepi tidak ada kembang api, mercun dan aktivitas semarak lainnya. Yang ada hanya semarak acara Idul Fitri di layar kaca lewat siaran-siaran TV, termasuk malam satu syawal ada takbir di Masjid Istiklal Jakarta yang dihadiri oleh Presiden RI, Wakil Presiden RI, Menteri Agama

---

(halal). Acara Halal bi Halal ini, juga untuk menyusun kekuatan dan persatuan bangsa. *Media Sosial*, Medio Mai 2020.

dan beberapa gubernur dan Imam Besar Masjid Istiqlal Prof. Dr. KH. Nasaruddiun Umar. Begitupun di banyak tempat zona merah apalagi yang zona kuning dan biru, tetap saja umat Islam melakukan shalat Idul Fitri di masjid dan lapangan, walaupun tetap dalam keadaan takut dan wasa-was, mengikuti protokol kesehatan, tetapi tidak ada berjabatan tangan. Sebahagian lagi dari umat muslim tidak memperdulikan anjuran protokol pemerintahan tetap saja melaksnakan semarak Idul Fitri dengan gaya mereka sendiri, sepertinya tidak mau tahu tetang wabah pemdemi *Covid-19*. Yang jelas suasana Idul Fitri 1441 H kali ini sangat memprihatinkan dan tidak semarak seperti tahun-tahun sebelumnya. Apalagi soal mudik, pemerintah melarangnya untuk pulang kampung akibat wabah *Corona*, karena jika umat muslim ini mudik tentu akan menambah penyebaran *Covid-19* ke sejumlah daerah yang didatangi pemudik.

Meskipun demikan acara sakral Idul Fitri tetap saja berlangsung khidmat sesuai dengan keadaan, sehingga kita berharap pasca Ramadhan *Covid-19* sudah pergi meninggalkan bumi ini alias mudik ke kampung halamannya, karena orang-orang takwa telah melakukan disiplin memutus mata rantai *Covid-19* dengan beribadah kepada Allah, maka Allah memberikan ruang dan waktu kepada virus untuk kembalki ke habitatnya.

Sejak terjangkitnya *Covid-19* di Indonesia di akhir Februari sampai bulan Juni 2020 bencana ini terus berkembang terutama di kota-kota besar, sehingga rakyat yang terkena dampaknya sudah mulai bosan berada di rumah, kebijakan PSBB sudah tidak terlaksana, ekonomi semakin terpuruk, aktivitas pendidikan berhenti walaupun dijalankan dengan sitem digitalisasi meskipun

tidak efektif, banyak pengangguran akibat Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), pencurian, perampokan dan kejahatan semakin marak. Keadaan ini ditegarai sebagai isu SARA dengan akar masalah umat Muslim dilarang beribadah di Masjid, hanya di rumah saja termasuk shalat Idul Fitri dilaksanakan di rumah saja, tidak boleh shalat Id di lapangan, tidak boleh takbir keliling, tidak boleh berkunjung atau silaturahmi, tidak boleh bersalaman dan berjamaah atau berkerumun, sementara pemerintah membolehkan membuka mall, sualayan dan konser yang melibatkan orang banyak. Umat Islam banyak di PHK, dilarang mudik, sementara pekerja Cina banyak yang masuk dari berbagai jalur pelabuhan. Semua keadaan itu, sepertinya ada konspirasi untuk menjauhkan umat Islam dari ajarannya. Suasana semakin panas lagi, keadaan ini terus memicu emosional umat Islam yang mengarah kepada opini bahwa pemerintah rezim sekarang adalah anti Islam dan anti agama. Maka dengan sendirinya muncul emej yang belum tentu benar, bahwa skenario dibalik pandemi *Covid-19* dimanfaatkan oleh orang-orang komunis untuk menindas dan melenyapkan umat Islam dengan isu membunuh para ulama.

Dalam suasana yang tidak menentu ini pemerintah yang merujuk kepada WHO mulai mewacanakan gaya hidup baru yang diberi nama "*New Normal Life*" (kehidupan normal yang baru). Menurut Presiden RI, Indonesia akan memasuki tatanan kehidupan baru (*new normal*) di mana masyarakat harus berdamai dan hidup berdampingan dengan *Covid-19*. Berdampingan itu justeru kita tak menyerah, tetapi menyesuaikan diri dengan bahaya *Covid-19*, kita lawan *Covid-19* dengan mengedepankan



dan mewajibkan protokol kesehatan ketat.<sup>36</sup> Konsep ini bukan bermakna *Covid-19* sudah hilang dan hidup jadi normal, melainkan hidup normal gaya baru bersama pandemi *Covid-19*. Karena *virus* semakin ganas, hidup rakyat semakin terpuruk, susah dan menderita, dikhawatirkan negara akan ambruk, maka diciptakanlah semangat baru untuk hidup dengan iklim baru, seperti kehidupan yang sudah normal, pendidikan dibuka kembali, pasar dan swalayan sudah dibuka, beribadah sudah bebas, pokoknya semua aktivitas sudah berjalan seperti biasa namun harus tetap mematuhi protokoler kesehatan, dengan keadaan pandemi *Covid-19* masih terus berlansung. Artinya bahwa pemerintah hanya menyipakan prosedur dan tatanan baru hidup dalam suasana *Covid-19*. Dalam hal ini, Menteri Kesehatan RI Terawan Agus Putranto, mengeluarkan panduan untuk mencegah *virus Covid-19*.<sup>37</sup> Yang initnya adalah mengikuti aturan protokol kesehatan dalam aktivitas berkerja. Menurut informasi yang berkembang dalam Media sosial bahwa isi atau fakta dari *New Normal* adalah : (1). Kebijakan membuka kembali aktivitas ekonomi, sosial dan kegiatan publik secara terbatas dengan menggunakan standar kesehatan yang sebelumnya tidak ada sebelum pandemi. (2). Upaya menyelamatkan hidup warga dan menjaga agar negara tetap bisa berdaya menjalankan tugasnya. (3). Tahapan baru setelah kebijakan *stay at home* atau *work from home* atau

---

<sup>36</sup>Baca dalam *Tribunnews.com*, Apa Arti New Normal Indonesia? Simak Ketentuan Protokol Pencegahan Covid-19 di Tempat Kerja, Selasa, 26 Mei 2020.

<sup>37</sup>Keputusan Menkes Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 di Tempat Kerja Perkantoran dan Industri Dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha pada Situasi Pandemi. *Tribunnews.com*, Selasa, 26 Mei 2020.

pembatasan sosial diberlakukan untuk mencegah penyebaran massif wabah *virus Corona*. *New normal* diberlakukan utamanya agar warga yang memerlukan aktivitas luar rumah dapat bekerja dengan menggunakan standar kesehatan yang ditetapkan. (4). *New Normal* diberlakukan karena tidak mungkin warga terus menerus bersembunyi di rumah tanpa kepastian. Tidak mungkin seluruh aktivitas ekonomi berhenti tanpa kepastian yang menyebabkan kebangkrutan total, PHK massal dan kekacauan sosial. (5). *New Normal* ditujukan agar negara tatap mampu menjalankan fungsi-fungsinya sesuai konstitusi. Harap diingat bahwa pemasukan negara berasal dari pajak dan penerimaan negara lainnya. Jika aktivitas ekonomi terus berhenti total maka negara tidak punya pemasukan, akibatnya negara juga tidak bisa mengurus rakyatnya. (6). *New Normal* diberlakukan dengan kesadaran penuh bahwa wabah masih ada di semkitar kita. Untuk itu aktivitas ekonomi/publik diperbolehkan dengan syarat menggunakan protokol kesehatan yang telah ditetapkan. (7). *New Normal* tidak dilakukan maka dampak sosial ekonominya tidak akan bisa tertahankan. Kebangkrutan korporasi selanjutnya ekonomi akan membawa efek domino kebangkrutan negara. (8). Jika Anda tidak setuju dengan *New Normal*, silakan tetap tinggal di rumah, sebab banyak orang tetap harus keluar rumah untuk bisa menghidupi keluarganya. (9). Untuk memastikan *New Normal* bisa berjalan baik maka pemerintah harus melakukan upaya yang sistematis, terkordinasi dan konsisten dalam melakukan pengawasan publik dan *law enforcment*. Di dalamnya juga termasuk memperbesar kapasitas sektor kesehatan kita untuk mengantisipasi lonjakan penderita *Covid-19*. (10). Pemerintah

pusat dan daerah harus bersinergi untuk memastikan pemeriksaan kesehatan yang massif, tersedianya sarana perawatan dan peralatan medis, melindungi mereka yang paling rentan melalui penyuaian pengamanan sosial yang tepat sasaran dan perlindungan kesehatan.<sup>38</sup>

Lagi-lagi tatanan hidup baru yang dibuat pemerintah, menjadi kontraversial, pro dan kontrapun muncul secara dramatis ada yang mendukung dan banyak pula yang mengkritisi. Yang pasti, adalah sebahagian besar rakyat Indonesia ini sangat tidak memperdulikan protokol kesehatan, meraka merasa tidak ada bahaya *Covid-19*, yang pergi bekerja dan keluar rumah tanpa masker, tanpa *phisycal distencing*, tidak memperdulikan *social distencing*, maka yang terjadi kemudian adalah justeru menyambung mata rantai *Covid-19* semakin menjadi-jadi ibarat api dalam sekam. Konon jika pendidikan sudah dibuka, mulai dari Taman Kanak-kanak, SD, SMP, SMA dan Universitas yang jutaan orang jumlahnya. Jika hal ini tidak mematuhi protokoler kesehatan, tidak dapat dibayangkan betapa korban *Covid-19* akan menimpa rakyat Indonesia.

Begitupun para Ulama juga tetap memberikan respons melalui Majelis Ulama Indonesia dalam hal penerapan *New Normal* dengan menerbitkan Maklumat,<sup>39</sup> terkait dengan memperlakukan *New Normal*. Dalam maklumatnya MUI menyatakan bahwa Majelis Ulama Indonesia sebagai pelayan ummat (*khadimul*

---

<sup>38</sup>Baca dalam *JPNN. Com*, Ini 10 Fakta Tentang New Normal, Kamis, 28 Mai 2020. Baca juga dalam *The World News*, Tentang New Normal, Nomor 7 Paling Menakutkan dari 10 Fakta, 28 Mai 2020.

<sup>39</sup>Wilda Nufus, Terbitkan Maklumat New Normal, MUI Minta Pemerintah Ikuti Standar WHO, *Detiknews*, Kamis 28 Mai 2020. Maklumat tersebut bernomor Kep-1188/DP-MUI/V/2020 tertanggal 28 Mei 2020 .

*ummah*) sekaligus mitra pemerintah (*shodiqul ummah*), juga harus menjalankan fungsi pemeliharaan pada ummat (*himayatul ummah*), baik dalam bidang agama (*hifdzuddin*) maupun pada *maqashidussyar'ah* lainnya, terutama berkenaan dengan pemeliharaan jiwa *hifdzunafs*. Untuk itu salah satu kewajiban MUI adalah menjalankan tugas *amar makruf nahi munkar*, hingga terwujud Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang *baldatun tyoyibatun warabbun Ghofur*. Adapun isi maklumat MUI ini adalah: (1). Kebijakan pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) agar dilakukan secara konsisten dan konsekwen, sebagai upaya dan ikhtiyar untuk memutus mata rantai penularan *Covid-19*, sesuai indikator dari Lembaga *World Health Organization* (WHO). Jika kondisi masih belum terkendali, di mana transmisi *Covid-19* belum di bawah satu ( $R < 1$ ) maka disarankan agar PSBB diperpanjang lagi. (2). Dalam hal penyebaran *Covid-19* sudah terkendali, rencana pemberlakuan tata hidup normal baru (*new normal life*) dapat dilakukan.<sup>40</sup> (3). Pemerintah meningkatkan jaring pengaman sosial (*social safety net*) kepada warga yang membutuhkan dan memperluas jumlah

---

<sup>40</sup>Dengan memperhatikan hal-hal sbb a. Berdasarkan data fakta terkait *virus Corona* dan mengacu pada standar WHO, misalnya kurva pandemi *Covid-19* sudah menunjukkan penurunan dan melandai ( $R > 1$ ), sebagai indikator tidak ditemukannya kasus baru yang berarti jumlahnya. b. Memenuhi kriteria yang komprehensif dan holistic sesuai dengan standar, operasional dan prosudur yang dikeluarkan oleh WHO untuk menjadi pedoman pelaksanaannya oleh Pemerintah Daerah. c. Mempersiapkan masyarakat agar dapat memasuki tata hidup baru (*new normal life*) dengan melakukan sosialisasi, edukasi dan advokasi mengenai protokoler kesehatan dengan selogan Empat sehat Lima Sempurna (senanatiassa menggunakan masker, jaga jarak, selalu mencuci tangan, olahraga teratur/ istirahat yang cukup, tidak panik, makan makanan yang bergizi, baik dan halal).

warga yang mendapatkannya. (4). Menambah jumlah layanan kesehatan kepada masyarakat dalam memaksimalkan pemeriksaan kesehatan tes *Covid-19* dan pengobatan secara terpadu. (5). Dalam kehidupan keagamaan, kawasan yang tingkat penyebaran *Covid-19* belum terkendali, maka tetap berlaku keringanan (*rukhsah*) untuk shalat di rumah. (6). Dalam keadaan kawasan yang tingkat penyebaran *Covid-19* sudah terkendali, kegiatan ibadah yang melibatkan berkumpulnya banyak orang seperti shalat jumat dan shalat *maktubah* dapat dilakukan dengan tetap menjalani protokol kesehatan secara ketat. (7). MUI beserta Ormas Islam dan lembaga Filantropi Islam harus terus berperan aktif dalam melakukan serangkaian upaya dan ikhtiar penanggulangan pandemi *Covid-19* dan dampaknya. (8). Jika pemberlakuan tata hidup normal baru tetap dipakasakan di saat syarat-syarat pengendalian *Covid-19* belum terpenuhi, maka MUI mendesak Pemerintah, agar seluruh kegiatan pendidikan (SD, SMP, SMA, MD, MI, MTs, MA dan Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta), serta Pondok Pesantren agar tetap belajar dari rumah hingga keadaan benar-benar terkendali.<sup>41</sup> Usulan MUI ini sangat tepat dan proporsional untuk kemaslahatan umat Islam dan anak bangsa Indonesia agar selamat dari *Covid-19*. Jika pemerintah tidak memperdulikan fatwa MUI yang terus memberlakukan *New Normal* ini maka *Covid-19* akan semakin meningkat tajam dan berdampak terhadap keselamatan dan kesehatan rakyat Indonesia.

---

<sup>41</sup>Wilda Nufus, Terbitkan Maklumat New Normal, MUI Minta Pemerintah Ikuti Standar WHO, *Detiknews*, Kamis 28 Mai 2020.

### **5.3. Hasil Pendidikan Islam di Rumah Tangga Selama Pandemi *Covid-19*.**

Selama aktivitas karantina di rumah, terutama aspek pengamalan ibadah Ramadhan tahun 1441 H, di Rumah Tangga selama Pandemi *Covid-19*, adanya kepuasan bathin dan kesan spritrual yang spesifik. Terdapat hubungan spesial dalam keluarga, sehingga terjalin sambung rasa religiositas yang mantap, mendalam, bahagia dan prospektif. Hasil dari ibadah puasa yang telah dapat mengendalikan hawa nafsu sehingga yang ada adalah karakter ketaqwaan. Dalam aktivitas shalat tarawih berjamaah di rumah bersama keluarga yang langsung dipimpin oleh ayahnya serta ibunya, anak-anak bahkan cucu ikut menjadi makmum. Suasana ini membuat bacaan-bacaan shalat, zikir-zikir dan doa yang dipanjatkan bersama itu menjadi nikmat ruhani tersendiri bagi anggota keluarganya. Jadi jika semua anggota keluarga shalat tarawih di rumah, lalu di rakaat terakhir pada shalat witir dibacakan *qunut nazilah* dan tolak bala, maka doa itu bergema sampai ke Arasy Allah, maka Allah mendengar dan mengijabah doa keluarga ini, maka *Covid-19* akan hilang, karena virus itu sudah diblokade setiap rumah, sehingga tidak ada celah masuk ke dalam rumah tangga. Begitu juga dengan kegiatan shalat tahajud dilakukan sebelum makan syahur, sangat menambah aktivitas pendidikan anggota rumah tangga sekaligus juga untuk menambah pahala amal ibadah dan memperoleh derajat yang tinggi dan mulia (Q.S. 17: 79). Kendatipun masing-masing anggota keluarga itu shalat pada tempat di semua sudut rumah, hal itu membuat ruangan-ruangan rumah dipenuhi dengan cahaya Ialahi. Hal

ini karena bacaan-bacaan shalat berisi bahagian dari ayat-ayat Al-Quran, seperti kata Rasul dalam hadisnya; “*zainu buyutakum bi tilawatil Quran*” (hiasi rumahmu dengan membaca Al-Quran). Dalam hadis lain disebutkan: “*zainul Qurana bi ashwatikum*” (hiasi Al-Quran dengan suaramu). Lebih-lebih setelah shalat tahajud dilanjutkan dengan beristighfar (Q.S: 51:18), diteruskan dengan membaca Al-Quran yang membawa rahmat dan mengusir setan dan malaikatpun betah di dalam rumah untuk mendoakan keluarga itu menuju keluarga bahagia.

Setelah itu, anggota keluarga mempersiapkan makan syahur bersama menyantap makanan, minuman dan buah-buahan dengan saling memandang dan di sinilah terjadi makan-minum yang mambawa berkah, maka kata nabi, “*fasyahharu fainna syahura barakah*” (bersyahurlah karena syahur adalah berkah). Setelah itu siap-siap shalat shubuh berjamaah lagi dengan bacaan-bacaan shalat, zikir dan berdoa lagi, seterusnya berpuasa. Dalam berpuasa dari pagi sampai menjelang berbuka, anggota keluarga beraktivitas bereneka ragam sesuai dengan keahlian dan profesi masing-masing, dan yang pasti membaca buku, menulis untuk menambah wawasan ilmu dunia dan ilmu akhirat.

Betapa pembinaan ruhani anggota keluarga ini secara rutin selama pandemi *Covid-19*, akan menghasilkan kualitas sumberdaya insani yang prima atau *insan kamil*. Maka secara kumulatif sumberdaya *insani* ini menghasilkan kualitas prima dari hasil pengalaman Ramadhan, anggota keluarga ini telah memiliki beberapa aspek penguatan prinsip-prinsip keislaman yaitu:

## Pertama, Penguatan Akidah

Manusia sesungguhnya telah memiliki fitrah untuk beriman kepada Allah Swt. di zaman *azaly* ketika ruh manusia dijadikan oleh Allah Swt. Hal ini disebutkan oleh Allah dalam surat Al-‘Araf ayat 172 berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Dari makna ayat di atas itulah, maka kalimat syahadat ditetapkan sebagai kalimat pernyataan (*statment*) seorang manusia, yaitu “*alstu birabbikum qalu bala syahidna*”, disebutnya kata ganti “*na*” (kami) menunjukkan janji secara kolektif jamaah ruh-ruh manusia di zaman *azaly* tersebut. Oleh sebab itu, implementasi pernyataan iman kepada Allah itu, maka Nabi mensunnahkannya untuk mengazankan dan mengiqamatkan di telinga anak bayi yang akan lahir itu. Sunnah tersebut adalah bermaksud untuk menyambungkan benih iman ke dalam diri manusia yang telah dibawanya dari alam *azaly*.



Namun dalam perjalanan seorang muslim terjadi penyelewengan iman akibat tidak memiliki pengetahuan keislaman, pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi serta sosial budaya maka iman seseorang dapat saja mengalami degradasi. Akibat iman yang lemah, jika tidak disebut sebagai tidak beriman maka akan membuat seseorang berbuat dosa dan maksiyat, yang membuat datangnya bencana alam seperti *Covid-19*. Begitu bencana ini datang dan tidak kelihatan bentuknya alias ghaib, serta memakan korban yang banyak di seluruh dunia, maka setiap individu merasa takut dan khawatir jika virus itu masuk ke dalam dirinya dan yang terbayang adalah kematian. Begitu terbayang kematian dan hal itu, telah memasuki ranah rukun iman yang kelima yaitu percaya kepada hari akhirat, apalagi musibah ini dikaitkan dengan qur'dah dan iradah yang diberikan oleh Allah Swt. Bencana ini juga disebutkan dalam Al-Quran dan hadis serta dikaitkan lagi dengan Malaikat yang ikut mengendalikan alam atas perintah Allah. Jadi peristiwa *Covid-19* telah menggerakkan hati dan fikiran umat Islam untuk beriman kepada Allah, Malaikat, Rasul-rasul Allah, Kitab suci, hari kiamat dan Takdir Allah. Dari rasa takut dan kecemasan tersebut seseorang akan kembali kepada fitrahnya yang telah dijanjikannya ketika di zaman *azaly* (Q.S.7:172) yang telah tertera di atas.

Bencana alam *Covid-19* secara langsung menyentuh keimanan menuju hari akhir adalah teguran Allah yang paling hakiki, megapa disebut hakiki, kerana jika iman kepada Allah, Rasul, Malaikat, kitab suci tidak terlalu nyata dampaknya. Akan tetapi jika menyentuh takdir penyakit dan kesengsaraan yang akan berakhir dengan kematian, maka basis keimanan kepada Allah,

Malaikat, Rasul dan Kitab akan menghunjam ke dalam hati manusia. Salah satu contoh datang gempa bumi, maka secara seponatan orang akan menyebut nama Allah, terbayang malaikat maut akan menghampirinya, dia berselawat kepada Rasulullah, setelah reda ia akan bergegas membaca Al-Quran dan masuk ke Masjid rumah Allah. Faktanya memang seperti itu, setiap musibah apakah gempa bumi, tsunami, banjir bandang, orang-orang akan menyelamatkan diri ke Masjid-masjid rumah Allah Swt. Dengan harapan iman yang dimilikinya akan ditolong oleh-Nya di dalam rumah-Nya, firman Allah dalam surat Asy-Syura ayat 30-31 berbunyi:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾  
وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ ۚ وَمَا لَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٣١﴾

Artinya: *Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). Dan kamu tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di muka bumi, dan kamu tidak memperoleh seorang pelindung dan tidak pula penolong selain Allah.*

Itulah karakter manusia, jika ada musibah atau bencana akan berfikir akan mati yang seterusnya menuju hari akhirat, sebagai hari pembalasan. Hari pembalasan itulah yang sangat ditakuti oleh manusia sebagai hidup yang abadi, dengan tahapan-tahapan yang dilalui seseorang adalah sebagai berikut: (1). Kebangkitan manusia dari kuburnya (2). Keadaan mengenai mahsyar (3). Hari *hisab* dengan menghitung semua amal

manusia (4). *Mizan*, ialah ditimbangnya samua amal manusia (5). *Shirat* atau jemabatan (6). *Syafaat* dan (7). Penetapan terkahir bagi manusia untuk selama-lamanya di surga atau di neraka.<sup>42</sup> Dengan keadaan yang akan dialaminya di akhirat kelak, maka iapun akan insyaf dan bertaubat untuk mempersiapkan amal ibadah menjelang masa akhir hidupnya. Selanjutnya bencana ini akan meningkatkan kualitas imannya secara permanen dan istiqamah. Sebagai implementasi dari aqidah yang kukuh tercermin dari pemahaman dan keyakinan yang kuat dari aspek kalimat *tayyibah* berupa *syahadataini*. Menurut Abd Aziz, bahwa seorang mukmin mesti memenuhi rukun dan syarat syahadat. Rukun syahadat adalah “*nafi*” meniadakan dengan *lafazd* “*la ilaha*” dilanjutkan dengan kalimat “*itsbat*” atau menetapkan dengan *lafazd* “*illa Allah*”. Sedangkan syarat syahadat yaitu, (1). *Al-alim* (mengetahui) makna *syahadat*. (2). *Yakin* yaitu, hendaklah orang yang mengucapkannya benar-benar yakin dengan makna yang ditunjukkan kalimat syahadat tersebut, jika ragu-ragu maka hal itu tidak ada manfaatnya. (3). *Qabul* (menerima), apa yang ditunjukkan oleh makna kalimat yaitu beribadah hanya kepada Allah semata-mata. (4). *Inqiyad* (patuh), terhadap makna yang ditunjukannya (5). *Shiddiq* (jujur), yaitu hendaknya orang yang mengucapkan kalimat ini benar-benar jujur dari dalam hatinya. (6). *Ikhlas*, yaitu membersihkan amal dari debu syirik dengan cara tidak mengucapkan kalimat tersebut karena tujuan duniawi. (7). *Mahabbah* (cinta), yaitu kalimat ini serta isinya dan juga mencintai orang-orang

---

<sup>42</sup>KH. MT. Thahir Abdul Muin (1957). *Ikhtisar Ilmu Tauhid* ( Jakarta: Jaya Murni), hal. 37.

yang mengamalkannya.<sup>43</sup> Dengan demikian, jika rukun dan syarat *syahadat* ini sudah melekat dalam pikiran, hati kaum muslimin maka itulah yang membuat aqidah seorang muslim jadi kukuh dalam dirinya, serta dapat menumbuhkan amal shaleh.

## **Kedua, Penguatan Ibadah**

Sudah merupakan sebuah keniscayaan bahwa jika iman yang mantap setelah ditempa selama bulan Ramadhan 1441 H di dalam rumah tangga, baik lewat *taushiyah*, dialog dan renungan-renungan maka iman akan menjadi daya dukung memotivasi seseorang untuk beramal shaleh atau beribadah. Menurut Prof. Dr. Muhammad Syukri Salleh, ibadah dikelompokkan kepada tiga bentuk, pertama, ibadah asas yaitu ibadah-ibadah yang wajib dilaksanakan oleh setiap individu seperti shalat, puasa, zakat dan haji yang cenderung sebagai fardhu 'ain. Dengan kata lain, ibadah asas ini, seseorang telah menegakkan hubungan manusia dengan Allah Swt. (*hablun min Allah*). Kedua, ibadah utama (*fadail al-amal*) yaitu amalan-amalan sunnah yang dianjurkan oleh Islam sebagai tambahan dari amalan wajib. Amalan-amalan tersebut seperti zikir, wirid, bertasybih, bersedekah dan shalat sunnah lainnya guna memperkokoh kedekatan diri kepada Allah Swt (*hablun min Allah*). Ketiga, ibadah umum yaitu ibadah-ibadah yang lebih bersifat *fardhu kifayah* seperti bermunakahat, bermuamalat, berkecimpung dalam bidang ekonomi, politik, pembangunan, pendidikan, sosial budaya

---

<sup>43</sup>Abdul Aziz bin Muhammad Ali Abd. Lathif (1417 H). *Maqarrarut at-Tauhid Kitab at-Ta'lim lil Muftadin* (Riyad: Dar Wathan), hal. 16-18.

dan lain-lain (*hablun min an-nas*).<sup>44</sup> Selama bulan Ramadhan, ketiga-tiga bentuk ibadah tersebut telah dilaksanakan oleh segenap umat Islam, seperti yang telah diuraikan di atas, setidaknya terdapat sepuluh aspek yang diamalkan selama bulan Ramadhan mulai dari ibadah puasa, shalat wajib dan rawatib, shalat tarawih, shalat syuruq, shalat tahajjud, membaca Al-Quran, zikir, doa, iktikaf, zakat infaq dan shadakah dan ditutup dengan shalat Idul Fitri. Dengan demikian maka potensi iman ini adalah dapat diwujudkan dalam bentuk ibadah yang benar dan kuat, sehingga iman melahirkan amal shaleh, seperti digambarkan dalam Al-Quran (Q.S.95: 6 dan Q.S. 103:3). Jadi Allah telah menjamin orang yang beriman akan menggiringinya dengan beramal shaleh.

Pembahasan selanjutnya adalah kehadiran *Covid-19* adalah ujian atau bala dari Allah terutama bagi sebahagian orang-orang Islam, sebagai wahana untuk mengoreksi total pola hidup yang selama ini lebih berorientasi keduniaan dengan menyeretnya kepada kejahatan atau maksiat, sehingga lalai dengan kewajiban kepada Allah Swt. Akan tetapi dengan musibah ini, jika saja semua umat Islam benar-benar bertaubat maka dibalik musibah itu Allah akan berikan petunjuk ke dalam hati manusia agar kembali kepada ajaran Islam yang benar, firman Allah dalam surat At-Taghabun ayat 11 berbunyi:

مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

<sup>44</sup>Prof. Dr. Muhammad Syukri Salleh (2003). *7 Prinsip Pembangunan*, hal. 48

Artinya: “Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.

Korelasi ibadah dengan minus kejahatan dan maksiat, hal ini terdapat Firman Allah surat al-Ankabut ayat 45 berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam prakteknya ibadah shalat dapat menghapus sluruh kejahatan, firman Allah dalam Hud ayat 114 berbunyi:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرُ لِلذَّاكِرِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya: “Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat”.

Dari penjelasan ayat-ayat di atas, kelihatan bahwa kunci ibadah dalam Islam sesungguhnya berkelindan antara aqidah dengan tuntunan Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad Saw. sehingga amalan-amalan ibadah mendapat *ujrah* atau pahala dan sekaligus menghapus dosa dan kejahatan.

Fokus bahasan ini lebih kepada ibadah shalat sebagai tiangnya agama seperti disabdakan oleh baginda Rasulullah Saw “*Ash-shalatu ‘imadulddin faman aqamaha fakad aqamaddin faman tarakaha fakad hadamaddin*” (Baihaki). Artinya: “Shalat adalah tiang agama, barangsiapa yang menegakkannya maka ia menegakkan agama, jika meninggalkannya maka ia telah menghancurkan agama. Oleh sebab itu, pasca *Covid-19* umat Islam telah memiliki kekuatan untuk melaksanakan shalat secara kontinu dan benar, maka ia telah memiliki kekuatan ibadah, karena ibadah shalat akan menginjeksi kekuatan kepada ibadah yang lain, sesuai dengan fungsi shalat sebagai tiang agama, seperti ibadah puasa yang baru dilaksanakan, memberikan zakat, infak dan sadaqah serta, membaca Al-Quran bahkan cita-cita untuk melaksanakan haji dan umrah.

Demikian juga ibadah umum seperti berpartisipasi dalam kegiatan perdagangan, pendidikan serta kegiatan profesi lainnya dapat dilakukan meskipun dalam keadaan terbatas, akibat *Covid-19*. Tetapi yang paling utama adalah mengelola rumah tangga, selama *stay et home* sangat terasa untuk mengerjakan aktivitas dalam rumah tangga, seperti mengurus anak, cucu mulai dari memandikan, memberi makan, merawat dan mendidiknya. Bagi ibu dan anak gadis mengurus kebersihan rumah, pakaian, menyiapkan makanan berbuka dan syahur,

menata keindahan rumah. Juga bapak dan anak lajang bertugas menata rumah, kebun dan pekarangan, serta tugas-tugas profesi masing-masing berjalan dengan baik dan berekesinambungan. Hal ini merupakan ibadah umum yang juga menambah pundi pahala asalkan berniat karena Allah Swt.

### **Ketiga, Penguatan Akhlak**

Akhlak *al-Karimah* sesungguhnya adalah hasil atau buah dari iman dan ibadah, karena akhlak itu sendiri mencakup perbuatan baik terhadap sesama manusia bahkan alam sekitarnya. Disebutkan sabagi buah iman, karena iman mendorong seseorang muslim untuk berbuat baik kepada siapapun, hal ini tercermin dari hadis Nabi Saw yang berbunyi:

*“Mankana yu’minu billahi wal yaumil akhir falyaqul khairan au liyashmut, mankana yu’minu billahi wal yaumil akhir falyukrim dhaifahu, man kana yu’minu billahi walyaumil akhir fal yukrim jaarhu, mankana yu’min billahi walyaumil akhir fal yshil rahimahu.* (HR. Bukhari Muslim). Artinya: Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat maka ia berbicara yang baik-baik atau lebih baik diam, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah memuliakan tetamunya, barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia memuliakan tetangganya, barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia menyambungkan silaturrahim”.

Berdasarkan hadis di atas maka iman akan menghasilkan kebaikan yang secara formal dikelompokkan kepada empat hal yaitu, berkata yang baik, berbuat baik kepada tamu dan



tetangga serta membuat *net working* dengan sesama muslim dan manusia. Tentu yang terakhir ini mencakup seluruh aspek hidup dan kehidupan, karena esensi dari silaturrahim adalah terwujudnya hubungan baik antara seorang muslim dengan muslim yang lain, yang notebene adalah hubungan bisnis, politik dan hubungan profesi lainnya, karena intinya merajut hubungan sosial yang harmonis dan bahagia.

Akhlak juga merupakan hasil dari aktivitas ibadah, karena ibadah sebagai *hablun min Allah*, akan menghasilkan hati yang salim, akal yang sehat dan nafsu yang tenang. Apalagi selama Ramadhan telah berhasil mengendalikan nafsu dari yang amarah menuju nafsu mutmainnah, radhiah dan Mardiyah (Q.S.89: 27-30). Maka sudah dipastikan seorang muslim yang menjalani latihan spritual Ramadhan akan menghasilkan akhlak mulia dan berbudi pekerti. Jadi hubungan iman-ibadah dengan akhlak sebagai derajat yang paling tinggi di sisi Allah serta memperoleh kemapunan serta kemuliaan. Firman Allah dalam surat Al-Anfal ayat 2-4 berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ  
 آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا  
 رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ  
 وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka

*(karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia.*

### **Keempat, Penguatan Ilmu**

Selama pandemi *Covid-19* yang menyerang manusia, sesungguhnya, *virus* ini telah menjadi “maha guru” bagi umat manusia karena kehadirannya dapat merubah pola hidup menuju kehidupan yang bersih, disiplin dan istiqamah. Kenapa demikian, bukankah seorang guru bertugas untuk merubah pola berfikir, sikap mental dan pengetahuan peserta didik menuju hidup yang bermartabat. Hanya saja dalam pendidikan, seorang guru adalah manusialah yang membimbing anak didiknya secara formasi dan terstruktur. Sedangkan *Covid-19* sebagai guru natural yang diutus oleh Allah untuk merubah pola hidup yang mungkin selama ini telah terabaikan. Jika demikian maka, *Covid-19* menjadi *ibrah* (ibarat) yang membuat manusia menggali berbagai ilmu dan hikmah yang dapat dipelajari dari kehadirannya. Berikut ini akan diuraikan cara mendapatkan ilmu dan hikmah dari bapak/ibu guru yang bernama *Covid-19* sbb:

#### **1) Ilmu agama (*‘Ulum ad-Dien*)**

Sejak kehadiran *Covid-19* para ulama, tuan guru dan para cendekiawan mendadak sontak melakukan ijtihad serta menggali tentang cara beribadah selama pandemi *Covid-19* karena

kehadirannya membuat umat kalang kabut dan menghendaki umat Islam beraktivitas di rumah, sehingga meninggalkan masjid sebagai rumah Allah Swt yang sangat sakral. Hasil ijtihad ini muncul berbagai pendapat yang satu merasa paling benar, sehingga ijtihad ini berbelah sebahagian mengikuti fatwa ulama dan protokoler pemerintah lalu kemudian menutup masjid selama pandemi *virus Corona*, sementara yang lainnya tidak peduli dengan fatwa ulama dan perintah umara, seperti biasa memakmurkan masjid. Perbedaan itu merupakan manifestasi dari pemahanan dan penafsiran dalil-dalil Al-Quran dan hadis yang dipelajari oleh masing-masing ulama dan para ahli. Kendatipun perbedaan itu tidak membawa kepada perpecahan, tetapi menjadi rahmat seperti kata Nabi “*ikhtilafu ummati rahmat*” (perbedaan ummatku adalah rahmat). Kedaan ini akan membangkitkan para fukaha untuk membuat sebuah disiplin ilmu seumpama “*Fikh Covid-19*”.<sup>45</sup> Di sisni paling tidak maha guru *Covid-19* telah menggelitik para ulama untuk menciptakan disiplin ilmu terapan dalam fiqh Islam modern pasca *Covid-19*.

Salah satu contoh lain, dalam fqh munakahat seorang yang sudah wajib menikah berdasarkan keadaan kudua insan yang bercinta, yang jika belum menikah dikhawatirkan akan

---

<sup>45</sup>Masih dalam masa Pandemi Covid-19 sudah terbit buku yang ditulis oleh para mujtahid kita yaitu Faried F. Saeonong dkk, (2020). *Fikih Pandemi: Beribadah di Tengah Wabah* (Jakarta: NUO Publishing). Isi buku tersebut meliputi Fleksibilitas Hukum Islam yang mengandung isi, tujuan beragama, meretas Fikh Pandemi, memprioritaskan keselamatan bersama. Kedua, Beribadah di Masa Pandemi Covid-19, meliputi pembahasan Shalat Jumat, Ramadhan, dan Idul Fitri. Ketiga; Memperlakukan Janazah Muslim Terpapar Corona. Keempat; Pola Interaksi sosial di Masa Pandemi. Sungguh luar biasa para ahli kita ini secara cepat mengeluarkan pedoman fikh Covid-19 agar umat Islam dapat mempedomaninya.

berbuat zina, sementara perangkat yang memproses dan pembuat akte nikah ditutup dan menunda acara pernikahan selama waktu pandemi. Dari satu sisi para petugas nikah mencari masalah bagi dirinya, sementara bagi calon suami isteri menjadi *mudharat* dan dapat melakukan perbuatan maksiat, bukankah disini juga berlaku kaidah “*la dharara wala dhirara*” tidak boleh mendapat darurat dan tidak boleh memberi mudharat kepada orang lain. Oleh sebab itu, sang maha guru *Covid-19* menugaskan para ulama fiqh membuat pedoman fiqh munakahat dalam masa dharurat.

Beberapa contoh kasus di atas, mendorong para ulama fiqh melakukan kajian-kajian tentang *takhasus* dan penelitian-penelitian berkaitan dengan persoalan-persoalan *ubudiyah*, munakahat, *jinyat* dan seluk-beluk syariat yang lainnya. Dengan demikian akan muncul berbagai pengetahuan keagamaan yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian juga dalam bidang ketauhidan, kehadiran *Covid-19* menguak sejumlah masalah berkaitan dengan aqidah yang dihembuskan oleh para ulama sembari viruspun beraksi. Isu yang dihembuskan itu, ialah dihubungkan dengan aksi dajjal, perpecahan anak dari Raja Salman, penutupan Masjidil Haram, dan Masjid Nabawi, jatuhnya meteor dan hal-hal ghaib yang lain. Jika persoalan-persoalan ini dibiarkan liar dalam pemahaman masyarakat, akan menimbulkan aqidah yang menyimpang. Satu contoh berkembang isu bahwa ada hadis Nabi menyatakan bahwa di pertengahan bulan suci

Ramadhan 1441 H<sup>46</sup> akan terjadi dukhan sehingga umat ini harus menyediakan lampu dan alat-alat perlindungan diri, jika benar terjadi maka hari kiamat sudah amat dekat. Jika nanti tidak terjadi maka muncul dalam benak umat ini bahwa Nabi berbohong, dan hal itu mustahil bagi Rasul karena salah satu sifatnya adalah *ash-shiddiq* (benar). Lalu keragaman pemahaman tentang hari kiamatpun akan menjadi sebuah kegelisahan teologis, yang akan terus mempengaruhi sikap seorang muslim apakah semakin baik atau sebaliknya semakin jahat. Disini lagi-lagi para ulama bekerja keras membuat buku pedoman atau panelitian ilmiah sebagai khazanah pengetahuan.

## **2) Ilmu Dunia ('*Ulm ad-Duniya*)**

Kehadiran *Covid-19* juga dapat menjadi guru untuk memberikan dorongan kepada para intelektual dan ilmuan untuk melakukan kajian-kajian dampak yang ditimbulkannya. Berikut ini diuraikan peluang penelitian yang dilakukan dalam berbagai bidang ilmu:

### **a. Bidang Ilmu Kedokteran**

Sangat signifikan karena secara langsung *virus* telah mengganggu kesehatan manusia. Maka para dokter dapat melakukan penelitian terkait, virusnya sendiri sebagai objek vital penelitian, baik dari asal usulnya, cara berkembang dan penularannya, termasuk cara membasmi kuman virus agar tidak terjangkit

---

<sup>46</sup>Peristiwa Dukhan itu benar-benar tidak tetrjadi, bahkan apapun fenomena-fenomena alam tidak ada yang terjadi.

lagi. Berbaringan dengan itu, dilakukan penelitian untuk mencari *vaksin* dan berbagai obat untuk menyembuhkan penderita yang telah terpapar virus *Covid-19*. Seterusnya akan muncul ilmu gizi khusus *corona*, karena salah satu kekuatan seseorang untuk tidak terkena *virus Corona* adalah kekebalan tubuh. Mungkin akan muncul sejumlah ilmu pengetahuan terkait dengan imunitas kekebalan tubuh anti *virus Corona*, sehingga jika terjadi wabah penyakit menular dan mematikan, maka masyarakat dilakukan suntik imunisasi anti *virus Corona*.

Selain itu, para ilmuwan telah menemukan baju anti virus<sup>47</sup> yang dapat dibeli oleh masyarakat luas, sehingga orang dapat melakukan kegiatan seperti biasa. Bukan hanya baju, alat-alat lain seperti penutup wajah, kepala, mata dan anggota tubuh lainnya dapat terlindung dari *virus Covid-19*. Mungkin lebih unggul lagi para dokter bisa membuat *henbody*, minyak rambut, dan minyak angin yang juga anti *virus*. Dengan begitu ilmu kedokteran semakin kuat untuk memberikan perlindungan medis kepada rakyat luas.

## **b. Bidang Ilmu Pertanian**

Selama berjangkitnya *Covid-19* dirasakan ada sesuatu yang mengganggu tanaman-tanamannya apakah sayur mayur dan buah misalnya banyak yang berulat, mudah busuk di pohon, bahkan dedaunan dari pohon buah-buahan banyak yang rontok, buahnya sedikit. Di sini diperlukan penelitian tentang pengaruh *virus* terhadap tumbuh-tumbuhan, dan jika ada maka akan

---

<sup>47</sup> Baju anti *virus* yang sekarang hanya diperuntukkan untuk tenaga medis

muncul lagi penelitian baru tentang cara mengatasinya dan obat-obatan sekaligus pupuk baru yang dapat memulihkan tumbuh-tumbuhan.

Selain itu, mungkin ada kaitannya dengan *dampak virus Corona* terhadap tanaman keras seperti kelapa sawit, coklat, cengkeh yang mungkin saja akan terjadi dampaknya setelah hilangnya *Covid-19* baru timbul, mungkin saja buahnya akan kerdil sehingga minyak sawit yang dihasilkannya kurang berkulitas. Demikian coklat dan cengkeh, kopi, buahnya kelihatan agak pucat dan hasilnya kurang berkualitas. Oleh sebab itu, para ahli pertanian akan terus berusaha menggali berbagai ilmu pertanian baik melalui penelitian dan uji laboratorium sehingga menjadi standar pengetahuan yang dapat dipakai bagi kesejahteraan manusia.

### **c. Bidang Ilmu Bumi dan Lingkungan**

Ketika para astronot AS yang bertugas mengeksplorasi planet yang dapat dihuni oleh manusia, selama dua ratus hari di angkasa luar, dalam perjalanan balik ke bumi, mereka heran terhadap bumi mengalami keanehan, tetapi tidak dijelaskan anehnya itu seperti apa. Begitu mereka mendarat di bumi mereka mengetahui jika saat ini sedang terjadi wabah *virus Covid-19* melanda dunia, sedangkan mereka meninggalkan bumi ini belum ada wabah *Corona* yang menyerang bumi. Mungkin saja keadaan bumi dipandang dari atmosfer sedang mengalami oleng, atau warna bumi ini pucat seperti orang sakit dan keadaan lainnya. Tentu para ilmuwan akan terus mengkaji melalui riset, eksperimen tentang keberadaan bumi dengan segala seluk beluknya,

dengan demikian khazanah ilmu tentang bumi kita akan semakin kukuh. Sekarang saja sudah bermunculan pengetahuan tentang keadaan bumi masa *Covid-19*, menyatakan bahwa pandemi *virus Covid-19* banyak mengakibatkan dampak negatif, terutama angka kematian. Selain dampak negatif, ada dampak positif lainnya seperti langit yang terlihat terang hingga getaran pada kerak bumi menurun. Hal ini diungkapkan oleh para ilmuwan mengatakan bahwa gerakan tanah pada frekuensi 1-20 Hz (lebih dalam daripada suara bass ganda), mirip dengan organ (besar) jauh lebih rendah sejak pemerintah-pemerintah melakukan pembatasan pergerakan masyarakat.<sup>48</sup> Demikian juga pendapat yang lain, bahwa pembatasan yang diberlakukan untuk melawan *Covid-19* menyebabkan semakin sedikit orang yang berpergian dengan mobil dan kereta api, pabrik-pabrik juga berhenti beroperasi. Ketika miliaran orang melakukan hal itu, cara planet kita bergetar juga berubah, bahkan faktanya, getaran pada kerak bumi menurun.<sup>49</sup>

Apalagi dikaitkan dengan iklim atau klimatologi, selama pandemi ini terjadi, apakah ada pengaruhnya terhadap perputaran angin, cuaca, panas matahari, musim hujan dan kemarau. Hal ini semua akan berpengaruh kepada mata pencaharian manusia yang seterusnya berpengaruh kepada konsumsi dan kesehatan manusia. Di sini, para sarjana akan melakukan perambatan dan eksplorasi tentang iklim yang terjadi saat ini. Oleh sebab itu, ada perubahan untuk lingkungan hidup yang positif: (1). Polusi

---

<sup>48</sup>Baca dalam *Detiknews*, Dampak Lain Corona: Goyang Bumi Berkurang, langit Lebih Terang, Kamis, 09 April 2020.

<sup>49</sup>Baca dalam, *BC News*, Virus Corona: Karena banyak orang yang terkurung akibat Covid-19, bumi lebih sedikit bergetar, 8 April 2020.



udara di Cina berkurang, karena Cina adalah negara pertama yang menerapkan kebijakan *lockdown* di Provinsi Hubei pada tanggal 23 Januari 2020 untuk mengatasi penyebaran *corona*. Tetapi hal ini justru memberikan dampak positif pada lingkungan. Berdasarkan *citra satelit* NASA jumlah polusi udara di langit Cina telah berkurang drastis. (2). Efek positif pada polusi udara di Hongkong juga mengalami positif pada lingkungan. (3). Lapisan *Ozon* di atas Antartika mulai putih, hal ini membuat perubahan aliran udara di bumi menjadi lebih baik. Pemulihan *Ozon* tersebut berpengaruh pada perubahan atmosfer dan curah hujan serta mempengaruhi perubahan suhu laut dan konsentrasi garam.<sup>50</sup> Begitu pula akan semakin menjamur temuan para ahli tentang bumi dan lingkungan untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan manusia.

#### **d. Bidang Ilmu Humaniora**

Yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa, Guru “*Covid-19*” mengajarkan sejumlah fenomena baru dalam berbagai cabang ilmu kemanusiaan. Ilmu psikologi sangat diperlukan saat ini, karena *Covid-19*, menimbulkan rasa takut, khawatir dan kegoncangan kejiwaan. Hal ini karena bencana *Corona* yang tidak tampak oleh mata dan dirasa oleh tubuh, tiba-tiba saja ia nongol dan menyerang satu keluarga, sekelompok orang yang dinyatakan positif lalu mereka langsung di karantina (diisolasi), dirawat bahkan rumahnya disegel oleh pihak kepolisian, jalan di depan rumahnya ditutup. Keadaan itu membuat orang yang ada di kawasan itu ketakutan dan hal ini menimbulkan kegoncangan

---

<sup>50</sup>Anta Vaya, Bumi Pulih: 5 Perubahan Lingkungan di Destinasi Favorit Travel Karena Corona, 31 Maret 2020.

psikologi yang mendalam, tetapi tersembunyi dalam pikiran dan jiwa seseorang. Jiwa yang labil akan memicu berbagai penyakit yang dapat mengancam jiwanya. Tentu para psikolog akan bekerja keras melahirkan sejumlah pengetahuan tentang bimbingan konseling pasca *Covid-19*.

Dalam ilmu sosiologi dan antropologi masa pandemi *Covid-19* sangat krusial, hubungan sosial terputus, yang mengantarkan orang semakin individualis, pragmatis. Selain itu dampak *Corona* dalam kehidupan bermasyarakat di antaranya adalah timbulnya rasa curiga dan hilangnya kepercayaan terhadap orang-orang yang ada disepertaran kita atau yang baru kita kenal. Sebagai contoh pada saat kita membeli makanan di warung kita pasti akan mencari tahu apakah bersih atau tidak. Apakah pelayan ada bersentuhan dengan orang yang terjangkit *virus* itu tidak, apakah pelayan yang mencuci tangan saat mengolah makanan sehingga timbul keraguan. Demikian juga pada saat berbincang dengan masyarakat kita enggan bersalaman dan terus menghindari orang lain, sehingga rasa sosial semakin hilang dan jauh dari kekerabatan dan kedekatan. Begitulah akan muncul sejumlah pengetahuan sosial pasca *Covid-19*.

#### **5.4. Kualitas Umat Islam Bermartabat Berbasis Masjid Dan Rumah Tangga *Pasca-Covid-19***

Begitu dahsyatnya *Covid-19* menyerang manusia di dunia ini yang telah memberikan pelajaran-pelajaran bagi memperbaiki kehidupan manusia yang selama ini menyalahi sunntullah dan sunnah Rasulullah serta nilai-nilai Islam. Akan tetapi di

masa pandemi, bagi umat Islam telah melakukan perubahan hidup kemabali kepada tuntunan Allah dan Rasulnya, meskipun bagi umat Islam perubahan itu tidak terlalu berat, karena hanya menyangkut aspek ruhaniyah dan pola hidup keduniaan saja. Sementara pola ibadah tidak terpengaruh oleh wabah *Corona*, kecuali itu hal-hal teknis kefiqihan belaka.

Selama pandemi *Covid-19* yang mengharuskan umat untuk melakukan seluruh aktiviats berada di rumah saja, dengan kata lain seluruh pola hidup manusia dikembalikan lebih dahulu kepada pendidikan dasar rumah tangga. Dalam sebuah rumah tangga itu sebagai unit terkecil masyarakat dilakukan pendidikan Islam, maka anggota keluarga itu telah baik dan berakhlak mulia, maka berarti masyarakat juga akan baik. Dengan demikian maka, sangat rasional, jika masa pandemi *Covid-19* masing-masing memperbaiki visi, misi dan aktivitas rumah tangga sesuai dengan tunutunan Allah dan Rasulnya.

Idealnya untuk mewujudkan anggota keluarga yang shaleh sesungguhnya diawali dari landasan sebuah keluarga yang *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* (Q.S.30:21), yang telah disinggung sedikit penjelasannya di atas. Namun secara lebih rinci diulas kembali bahwa *sakinah*, secara sederhana dapat diterjemahkan sebagai kedamaian yang didatangkan Allah ke dalam hati para Nabi dan orang-orang yang beriman agar tabah dan tidak gentar menghadapi rintangan apapun. Jadi *sakinah* dalam keluarga dapat dipahami sebagai keadaan yang tetap tenang meskipun menghadapi banyak rintangan dan ujian kehidupan. Sedangkan *mawaddah*, yang berarti cinta, istilah ini bermakna orang yang memiliki cinta dihatinya akan lapang dadanya, penuh harapan,

dan jiwanya akan selalu berusaha menjauhkan diri dari keinginan buruk atau jahat. Ia akan senantiasa menjaga cinta baik dikala senang maupun susah atau sedih. Sementara *rahmah*, diterjemahkan sebagai “kasih sayang”, istilah ini bermakna keadaan jiwa yang dipenuhi dengan kasih sayang. Rasa kasih sayang ini menyebabkan seseorang berusaha memberikan kebaikan, kekuatan, dan kebahagiaan bagi orang lain dengan cara-cara yang lembut dan penuh kesabaran.<sup>51</sup> Jadi keluarga dalam Islam adalah diwujudkan atas tanggung jawab ayah dan ibu untuk melakukan pendidikan terhadap anggota keluarganya menuju keluarga *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* yang telah diuraikan di atas, sehingga dapat dilihat dalam ciri-ciri sebagai berikut: (1). Berdiri di atas fondasi keimanan yang kokoh. (2). Menunaikan misi ibadah dalam kehidupan. (3). Mentaati ajaran agama. (4). Saling mencintai dan menyayangi. (5). Saling menjaga dan menguatkan dalam kebaikan. (6). Saling memberikan yang terbaik untuk pasangan. (7). Musyawarah menyelesaikan permasalahan. (8). Membagi perasaan secara berkeadilan. (9). Kompak mendidik anak-anak. (10). Berkontribusi untuk kebaikan masyarakat, bangsa dan negara.<sup>52</sup>

Betapa indah dan bahaginya sebuah keluarga yang dibangun atas dasar ajaran Islam yang menebar kedamaian serta memberikan andil dan kontribusi bagi kemajuan bangsa dan negara. Untuk mencapai tujuan itu, maka rumah tangga mestilah memiliki kurikulum pendidikan keluarga, yang

---

<sup>51</sup>Adib Machrus (Ketua Tim) dkk (2017). *Fondasi Keluarga Sakinah* (Jakarta: Direktorat Bina KUA, Kemenag RI), hal. 10-11.

<sup>52</sup> Adib Machrus (Ketua Tim) dkk (2017). *Fondasi*, hal 13.

menurut Prof. Dr. Ahmad Tafsir bahwa kurikulum pendidikan keluarga yaitu: Pertama; pengembangan jasmani dan keterampilan. Kedua; pengembangan akal dan ruhani. Kurikulum yang pertama dimana orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani anaknya, ini menyangkut kesehatan dan kekuatan badan serta keterampilan otot. Di sini orang tua ialah menanamkan dan membiasakan hidup sehat. Hal itu dapat dilakukan dengan memberikan contoh hidup sehat, makanan bergizi dan berkalori yang cukup, keteraturan makan dan minum, arti istirahat bagi kesehatan, gerak badan pagi, keteraturan jadwal tidur dan keterampilan anak dapat diberikan dengan contoh. Sementara kurikulum kedua, mencakup yakni dengan menyekolahkan anak, menyelesaikan tugas anak di rumah, berdiskusi dengan akal sehat, membantu anak menyelesaikan pekerjaan rumah, memenuhi peralatan belajar, menanamkan kedisiplinan anak, menanamkan kepada anak untuk memiliki akal yang cerdas, pujilah mereka tatkala berprestasi tinggi, sabarkan mereka tatkala gagal dalam mencapai prestasi yang layak, pujian bukan cemoohan.<sup>53</sup> Jika demikian kurikulum pendidikan rumah tangga ini menjadi acuan pendidikan untuk mencapai kualitas sumberdaya umat. Apabila semua keluarga melakukannya maka kualitas bangsa ini akan sehat, cerdas, terampil serta berakhlak mulia.

Lebih utama lagi, adalah orang tua menanamkan keimanan dan membudayakan ubudiyah anak di rumah amat signifikan, karena kedua unsur itu adalah sangat fundamental. Menurut Ahmad Tafsir, bahwa pendidikan keimanan dalam rumah

---

<sup>53</sup>Dr. Ahmad Tafsir (2005). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 156-157.

tangga diperlukan hal-hal berikut: (1). Kondisikan kehidupan di rumah tangga kita menjadi kehidupan Muslim dalam segala hal. (2). Sejak kecil anak-anak sering dibawa ke masjid, ikut shalat, ikut mengaji sekalipun ia belum shalat. Karena suasana itu akan mempengaruhi jiwanya tanpa melalui proses berfikir. (3). Adakan pepujian di rumah, di mushalla atau masjid seperti shalawat, doa dan ayat-ayat Al-Quran hal itu, akan mempengaruhi jiwa anak-anak. (4). Pada saat libur sekolah, sebaiknya masukkan ke pesantren kilat. (5). Libatkan anak-anak itu ke dalam setiap kegiatan keagamaan di kampung, seperti panitia Ramadhan, panitia zakat fitrah, panitia Idul Fitri, Idul Qurban, panitia pengajian anak-anak, mengurus khatib, pengurus pengajian.<sup>54</sup> Begitu juga, para orang tua mestilah banyak sedikitnya menerapkan metode pendidikan Islam yang untuk menanamkan rasa iman, yang dikemukakan oleh Al-Nahlawi sebagai berikut: (1). *Hiwar* (percakapan) Qurani dan Nabawi (2). *Kisah* Qurani dan Nabawi (3). *Amtsāl* (perumpamaan) Qurani dan Nabawi (4). Keteladanan (5). Permbiasaan (6). *‘Ibrah* dan *Mauizah* dan (7). *Targhib wa tarhib*.<sup>55</sup> Demikianlah profil pendidikan Islam dalam keluarga yang menjadi basis pendidikan, sehingga seorang anak telah memiliki dasar-dasar pendidikan, sebagai persiapan memasuki pendidikan formal sejak dari PAUD, TK-A, Madrasah atau sekolah Dasar sampai memasuki perguruan tinggi. Di sini terjadilah timbal balik pendidikan antara sekolah dan rumah tangga. Hal ini sangat diperlukan adalah karena, suatu prinsip dari pada perkembangan hidup manusia antara lain adalah

---

<sup>54</sup>Dr. Ahmad Tafsir (2005). *Ilmu Pendidikan*, hal. 188-189.

<sup>55</sup>Dr. Ahmad Tafsir (2005). *Ilmu Pendidikan*, hal. 135.

terwujudnya hubungan timbal balik antara satu potensi dengan potensi yang lainnya. Dengan terciptanya hubungan timbal balik antara potensi yang saling dibutuhkan itu, maka akan mudahlah dicapai segala sesuatu yang dicita-citakan. Hubungan yang serasi antara kedua hal tersebut berarti mengharuskan terciptanya kerjasama yang baik yang merupakan suatu mekanisme berimbang. Dalam pelaksanaan pendidikan agama, di mana objeknya adalah pribadi anak yang sedang berkembang, maka adanya hubungan timbal balik antara instansi penanggung jawab pendidikan yaitu pemerintah, sekolah dan keluarga.<sup>56</sup>

Sejatinya dari satu sisi pendidikan keluarga akan memberikan pengaruh terhadap jiwa anak untuk mencapai cita-citanya, sementara pihak sekolah juga memberikan pengaruh terhadap ilmu, akhlak dan keterampilan anak didiknya yang berasal dari keluarga. Lalu pendidikan keluarga yang telah diasuh oleh pihak sekolah, maka alangkah baiknya ditambah dengan pendidikan berbasis masjid yang mendidik anak dengan mengaji, majelis ta'lim untuk anak usia sekolah di masjid akan dapat memantapkan iman, ilmu dan amaliah. Dengan demikian, pendidikan seorang anak yang berbasis keluarga-sekolah diperkukuh dengan pendidikan berbasis masjid akan melahirkan seorang intelektual yang memiliki kepribadian, dengan kesalehan individu dan keshalehan sosial. Maka orang-orang seperti inilah yang akan menjadi pelaku pembangunan Islam menuju bangsa yang berperadaban dan bermartabat dengan ciri-ciri beriman, berilmu,

---

<sup>56</sup>Drs. H.M. Arifin, M.Ed (1976). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang), hal. 17-18.

beramal shaleh, cerdas, kreatif, dinamis, produktif dan bermoral tinggi.

Oleh sebab itu, menurut Rasyid, bahwa bagi umat Islam, ini adalah kesempatan besar untuk merekonstruksi Sistem Pendidikan Nasional sebagai instrumen pencerdasan kehidupan bangsa, reislamisasi dan reagromaritimisasi melalui penguatan keluarga, masjid dan masyarakat sebagai pusat-pusat kecerdasan baru melahirkan muslim dan muslimah yang mandiri, bertanggung jawab, sehat dan produktif. Pusat-pusat produktif akan berukuran lebih kecil (keluarga, jamaah masjid) tersebar luas di kawasan-kawasan agronomi dan mampu merespons secara inovatif perubahan-perubahan tantangan yang terjadi di tingkat lokal.<sup>57</sup> Betapa pentingnya sitem pendidikan Islam yang berintegrasi antara fungsi masjid-rumah tangga- sekolah yang berjalan secara symultan melahirkan kualitas umat Islam bermartabat mewujudkan *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*.

---

<sup>57</sup>Daniel Mohammad Rosyid, *Akankah Garuda Ditelan Naga*, Media Sosial, 12 Mai 2020



## BAB 6

### PENUTUP

Kehadiran *Covid-19* disikapi oleh umat Islam dalam tiga keadaan: Pertama; sikap *teosentris (mujbir)*, dimana mereka memandang *Covid-19* adalah merupakan sebuah musibah yang diberikan oleh Allah Swt. mungkin saja dalam bentuk peringatan, ujian atukah sebagai hukuman atas dosa-dosa yang dilakukan oleh umat manusia. Untuk itu, sikap orang-orang seperti ini merasa bahwa ini adalah takdir dari Allah, sehingga tidak peduli dengan melindungi dirinya dari bahaya *virus* tersebut, serta menyerahkan sepenuhnya kepada takdir Allah Swt. apakah ia akan terpapar atau terbebas dari *virus Covid-19* dan hanya Allah-lah yang menentukannya, sehingga tidak bersedia mengikuti protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Kedua; sikap *antrophosentris (qadari)* adalah berusaha secara maksimal menjauhi diri dan keluarga dari ancaman *Covid-19* dengan cara sepenuhnya melaksanakan protokol kesehatan dan *lockdwon* di rumah saja. Bahkan kelompok ini melakukan isolasi sepenuhnya di rumah saja. Solah-olah Tuhan tidak lagi ikut campur untuk menghilangkan bencana ini, tetapi manusialah yang dapat menghindar dan menangkal *Covid-19*.

Ketiga; sikap *teo-antropho sentris* merupakan perpaduan antara kekuatan dan qudrah dari Allah Swt. dengan maksimalisasi dari usaha manusia. Mereka meyakini bahwa bencana ini adalah atas pemberian dari Allah tetapi manusia wajib berusaha untuk menghindari diri dan keluarga dari paparan *Covid-19* dengan mengikuti seluruh panduan protokol kesehatan yang dibuat oleh pemerintah.

Satu sisi keberadaan *Covid-19* mungkin saja akan menjadi teguran dari Allah Swt. akibat banyaknya dosa dan pelanggaran dari perintah-perintah Allah Swt. sehingga umat Islam perlu melakukan *muhasabah* dan memperbaiki pola hidup yang sesuai dengan *sunnatullah* dan sunnah Rasulullah Saw. terutamanya pola hidup berbasis pendidikan Islam. Sejatinya tuntunan Islam dalam pendidikan di mulai dari pendidikan Rumah tangga karena dalam keluargalah sebagai pendidikan dasar atau disebut dengan “*Madrastul Ula*” (pendidikan utama). Maka sebagai lembaga pendidikan utama, maka dalam rumah tangga inilah dididik anggota keluarga menjadi insan *Rabbany*. Untuk mewujudkannya, maka perlu melaksanakan fungsi rumah tangga sebagai pusat *ubudiyah*, tempat pembinaan biologis atau reproduksi, berkreasi dan hiburan, pusat ekonomi dan bisnis, tempat perlindungan dan keamanan, pembinaan sosial serta fungsi edukasi. Hasil pendidikan rumah tangga ini akan lahir orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, hati dan kecerdasan sosial.

Setelah mantap pendidikan anak dalam rumah tangga inilah seorang anak memasuki pendidikan formal baik dari taman kanak-kanak, madsarah ibtidaiyah, tsanawiyah, Aliyah dan perguruan tinggi. Seterusnya pendidikan luar sekolah

dan rumah tangga ini dimatangkan dengan pendidikan non formal di Masjid dengan majlis ta'lim, diskusi dan penambahan wawasan keislaman, karena masjid adalah *Islamic Center* umat Islam. Mengintegrasikan pendidikan Islam dari rumah tangga menuju pendidikan formal di sekolah dengan pendidikan berbasis masjid, maka lahirlah orang-orang yang berwawasan "*Ulul Albab*".

Integrasi ketiga lembaga pendidikan itulah, dimungkinkan ada hikmah yang besar dibalik fatwa MUI dan sejumlah ulama yang memfatwakan bahwa selama pandemi *Covid-19* ini umat Islam melakukan *lockdown* di rumah saja untuk melakukan pembinaan anggota keluarga Islami. Apalagi selama bulan suci Ramadhan 1441 H anggota keluarga melaksanakan sejumlah amal ibadah meliputi puasa, shalat tarawih, membaca Al-Quran, iktikaf, berzikir, shalat tahajud, bersedekah, muzakarah, zakat fitrah, bertakbir sampai dengan shalat Idul Fitri, sehingga menjadi orang yang suci bersih seperti anak yang baru lahir dari kandungan ibunya. Maka dapat dipastikan bahwa pasca *Covid-19* anak dan anggota keluarga ini sudah memiliki bekal berupa kekuatan akidah, kekukuhan ibadah, mantapnya akhlak dan keunggulan sosial, kesehatan fisik dan psychis. Dengan bekal-bekal itulah, seorang muslim akan menjadi shaleh individu dan sosial, maka dengan sendirinya terwujudlah masyarakat yang aman, tenteram menuju *Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur*, sehingga juga *Covid-19* akan hilang dari bumi ini.

Jikapun *Covid-19* masih belum hilang akibat ulah atau tingkah laku umat yang tidak memperdulikan protokol kesehatan, mungkin saja karena faktor ekonomi dan pekerjaan ataukah juga akibat kebosanan di rumah saja, sehingga mulai berkeluyuran,

bekerja tanpa memperdulikan protokoler kesehatan, sehingga dapat memperpanjang dan merajut kembali *virus Corona* di tengah-tengah masyarakat. Sisi lain juga, dampak yang ditimbulkan oleh *Corona* semakin pahit dan menyengsarakan kehidupan anak bangsa ini bahkan dapat membawa negara menjadi bangkrut, yang akibatnya lebih buruk lagi yakni, negara kehabisan dana (negara dalam keadaan miskin) sehingga akan terjadi kelaparan, penjarahan, perampokan, pembunuhan yang dapat menuju kerusuhan sosial, maka pemerintah membuat kebijakan baru di tengah pandemi *Covid-19* dengan istilah “*New Normal Life*” yang bermakna tatanan kehidupan baru, sehingga hidup berdampingan dengan *virus Corona*, meskipun dengan resiko menimbulkan banyak korban. Walaupun banyak pihak merasa keberatan untuk dilakukan seperti membuka semua lini kehidupan layaknya di masa normal, padahal *Covid-19* masih berlangsung, dengan membuka sekolah, kampus, kantor, pasar, mall dan semua fasilitas kerja. Tidak bisa dibayangkan bagaimana dampak yang akan ditimbulkan dari kebijakan ini.

Jikapun hal ini akan dilaksanakan maka, umat Islam bersikukuh dan istiqamah untuk terus meningkatkan iman, ibadah serta kehidupan yang Islami. Memfungsikan kembali masjid, mushalla, serta membuka kembali perwiridan, majlis ta’lim dan silaturahmi dengan mengikuti protokoler kesehatan oleh pemerintah, serta menjaga kesehatan dengan melakukan empat sehat lima sempurna yang difatwakan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), dalam situasi *New Normal*, terutama ketika berada di luar rumah yaitu memakai masker, mencuci tangan dengan sabun atau sani tizer, menjaga jarak (*physical*

dan *social distancing*), olah raga dan istirahat teratur serta makan mkinum yang halal dan bergizi. ‘Ala kulli hal, umat Islam hendaknya terus menerus berikhtiyar secara maksimal memelihara kesehatan dan menghindari diri dari faktor-faktor yang dapat menularkan *virus* tersebut dan diiringi seraya berdoa kepada Allah Swt. dan bertawaakal agar *virus Covid-19* kemabali ke habitatnya. Semoga Allah mengijabah doa umat Islam.

*Wa Allah ‘Alam bi Ash-Shawab*

Medan, 4 Juni 2020.

# DAFTAR BACAAN

- Abdullah Basith Muhammad Sayyid Prof. Dr. (2004). *Rahasia Kesehatan Nabi* (Solo: Tiga Serangkai).
- Abdul Aziz Bin Muhammad Ali Abdul Lathief (1417.H). *Maqarrarut at-Tauhid Lil Muhtadin* (Riyad: Dar al-Wathan).
- Ade Hashman, dr. Sp An (2012). *Rahasia Kesehatan Rasulullah Meneladani Gaya Hidup Sehat Nabi Muhammad Saw* (Jakarta: Hikmah).
- Adib Machrus dkk (2017). *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin* (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktur Bina KUA & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenabg RI).
- Ahmad Salaby, Prof. Dr. (1965). *Tarikh At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, (tp).
- Ahmad Tafsir, Dr. (2005). *Ilmu Penididikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Al-Amir Syakib Arsalani (1976). *Mengapa Kaum Muslimin Mundur* (Jakarta: Bulan Bintang).
- Arifin H.M Drs. (Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga (Jakarta: Bulan Bintang).
- A.R. Hakim A. Pinan (2003). *Pesona Tanah Gayo* (Takengon: Pemda Aceh Tengah).
- Ahmad Azhar Basyir K.H (1993). *Refleksi Atas Persoalan Keislaman* (Bandung: Mizan).

- Anas Sudidjono (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press).
- Asma Hasan Fahmi Dr. (1979). *Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bulan Bintang Jakarta, 1979.
- Hasan Al-Banna (2012). *Majmu'atu Rasail Hasan Al-Banna*, (Mesir: Al-Basyair al-Buhuts wad Dirasat).
- Hartono Ahmad Jaiz (2010). *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia* (Jakarta: Al-Kautsar).
- Ibnu Katsir (477 H). *Tafsir Al-Quran Al-'Azhim* (Dar ar-Rasyad Al-Kadiytsiyah-Dar Al-Baidha).
- Jalaluddin Rakhmat (1985). *Islam Aktual* (Bandung: Mizan).
- KH. MT. Thahir Abdul Mu'in (1957). *Ikhtisar Ilmu Tauhid* (Jakarta: Jaya Murni).
- Kunto Wijoyo, Dr. (1985). *Dinamika Sejarah Umat Islam Indensia*, (Jakarta: Salahuddin Press).
- Mansyur Amin (1989). *Teologi Pembangunan Pandangan Baru Pemikiran Islam* (Jakarta: LKPSM-NU DKI).
- Muhammad Quraish Shihab, Prof. Dr. (1992). *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehiduoan Masyarakat* (Bandung: Mizan).
- Muhammad Quraish Shihab, Prof. Dr. (1996). *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudui Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan).
- Muhammad Quraish Shihab, Prof. Dr. (2000) *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati).

- Muhammad Al-Naquib Al Atas (1984). *Konsep Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan).
- Muhammad 'Atiyah al-Abrasyi (1974). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang).
- Muhammad Rusli Malik (2003). *Puasa Menyelami Arti Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional di Bulan Ramadhan* (Jakarta: Pustaka Zahra).
- Muhammad Syukri Salleh, Prof. Dr. (2003). *7 Prinsip Pembangunan Berteraskan Islam* (Kuala Lumpur: Zebra Edition Sdn. Bhd: Projek Pengurusan Pembangunan Islam, Pusat Pengajian Sains Kemasyarakatan USM).
- Miftah Farid, Drs (1984). *Masjid* (Bandung: Pustaka).
- Mustafa KS (1980). *Al-Quarn Dalam Menyoroti Proses Kejadian Manusia* (Bandung: Mizan).
- Moh. Shaleh, Dr. (2008). *Terapi Shalat Tahajud Menyembuhkan Berbagai Penyakit* (Bandung: Hikmah).
- M. Suparmoko, Drs, MA (1988). *Ekonomi Sumberdaya Alam Dan Lingkungan* (Yogyakarta: BPFE).
- Nunu Burhanuddin, Dr. MA. (2016). *Ilmu Kalam dari Tauhid Menuju Keadilan* (Jakarta: Perdana Media Group).
- Ishak Muh. Husni (tt). *Kebudayaan Islam Di Negeri Arab dan Afrika Dalam Islam* (tp).
- Omar Amin Husen (1984). *Kultur Islam* (Jakarta: Bulan Bintang).
- Saeonong dkk. (2020). *Fikih Pandemi Beribadah Di Tengah Wabah* (Jakarta: Nuo Publishing).
- Sayyid Qutub (1973). *Maalim fi At-Thariq* (Beirut: Dar Al-Suruq).



- Sidi Gazalba, Drs. (1962). *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Antara).
- Sukiman, Prof. Dr. M.Si. (2017). *Teologi Pembangunan Islam: Membumikan Nilai-Nilai Tauhid Dalam Kehidupan Umat Islam Modern* (Medan: Perdana Publishing).
- Sukiman, Prof. Dr. M.Si. (2019) *Pembangunan Aceh Pasca Tsunami Kontribusi Pemikiran Pembangunan Berteraskan Islam Menuju Aceh Yang Damai dan Bermartabat* (Medan: Perdana Publishing).
- M. Suparmoko, Drs, MA (1988). *Ekonomi Sumberdaya Alam Dan Lingkungan* (Yogyakarta: BPFE).
- Taufik Abdullah (1997). *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiyar Baru Van Hove).
- Waheduddin (1983). *Islam Menjawab Tantangan Zaman* (Bandung: Perpustakaan Salman).
- Zainal Abidin Ahmad (1976). *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Inoensia* (Jakarta: Bulan Bintang).

### **Artikel dan Informasi Media Sosial**

- Ahmad Sathori Ismail, Huruf Dalam Al-Quran, *Media Sosial*, 20 Mai 2020.
- Aswin, Majelis Ulama Indonesia, *OR-Id*, 17 Maret 2020.
- CNBC Indonesia, Awas Riset Sebut 2/3 Bumi Berpotensi Terinfeksi Corona, 16 Februari 2020. Di Wuhan, R, Jumat, 14 Februari 2020.

Daniel Muhammad Rosyid, Pandemi Covid-19 Mengoreksi Gaya haidup Kita Selama ini Sebelumnya Keliru, *Media Sosial*, April 2020.

Daniel Muhammad Rosyid, Akankah Garuda Ditelan Naga, *Media Sosial*, 12 Mai 2020.

Dinar Surya Oktariani dan Reza Dwi Rachmawati, Usai Heboh Ribuan Gagak Kini Ditemukan Kawanan Nyamuk Raksasa.

Dinar Surya Oktariani, Sempat Menganga Lubang Ozon di Kutub Utara Akhirnya Tertutup, *Hitenko*, Rabu, 29 April 2020.

Eko Yudha Saputra, Arab Saudi Tutup Masjidil Haram Dan Masjid Nabawi Selama Ramadhan, *Harian Tempo*, selasa 21 April 2020.

Editor, Apa Arti New Normal Indonesia, *Tribun News.Com*, 26 Mai 2020.

Fahmi Salim, Ketua Majelis Tarjih Muhammadiyah, Mabuk Bergama *Haji news*, April 2020.

Fika Nurul Ulya, Bill Gates Kembali Bersuara Soal Vaksin Dan Akhir Pandemi Covid-19, *Kompas. Com*, 26 April 2020.

Hafidh, Bawa Angin Segar Pakar UGM Ungkap Predeksi Corona di Indonesia Akan Berakhir pada Akhir Bulan Juli 2020, Bisa Mundur Jika Masuarakat Nekad Mudik, *Tribun New*, Sabtu, 25 April 2020.

Hasyim, Dr. Sertifikasi Halal, *Pelita*, 26 Juli 1994.

Hanz Jiniver Salim, Cek Fakta Sejumlah Negara Mengakhiri Lockdown Karena Saran dari Presiden Dunia, *Liputan 6*, 17 Mai 2020.

- Mahbub Ridho Maulana, Ilmuan Predeksi Pandemi Ganas Akan Sering Muncul Jika Eksploitasi Alam Tak Berhenti, *Pikiran Rakyat. Com*, 29 April 2020.
- H.A. Helmy Faishal Zaini, PB. NU Kelurkan Edaran Terkait Ibadah Ramadhan Dan Idul Fitri 1441 H, *NU Online*, 3 April 2020.
- Kunto Wijoyo, Radikalisasi Pancasila, *Kompas*, 20 Februari 2019.
- Khomarul Hidayat, Rekomendasi Baru WHO Soal Penggunaan Masker Saat Wabah Corona, *Kontan. Com. Id*, Sabtu, 6 Juni 2020.
- Nasih Nasrullah, Enam Keanekan Akan Menimpa Umat Islam Dalam Hadis Rasul, *Republika*, 26 April 2020.
- Niken Widya Yunita, Memahami Lagi Arti Lockdown, Covid-19 Pandemi, *Detiknews*, 28 Maret 2020.
- Nur Ahmad Fadhil Lubis, Prof. Dr. MA, *Islamic Higher Educations Integrative And Transdisciplinary Perspectives, Workshop Blueprint Pengembangan Akademik IAIN SU*, tanggal November 2012 di Hotel Mike Holiday Berastagi.
- Syafii Hasyim. Pahala Lebih Besar Dengan Beribadah di Rumah Saat Pandemi, *CNN Indonesia*, 14 April 2020.
- Sukiman, Dr. M.Si, *Penomena Aliran Dan Paham Sempalan di Indonesia Dan Upaya Antisipasinya*, Semiloka MUI SU 29 Maret, 2013.
- Sutarno, Keberangkatan Haji 2020 Dibatalkan Yang Lunas Diberangkatakan 2021, *Bisnis Com*, 2 Juni 2020.
- Widan Vebriyanto, Tolak Pngesahan Perppu Corona Din Syamsuddin Cs, *Rmol. Id*, 13 Mai 2020.

Wilda Nufus, Terbitkan Maklumat New Normal, MUI Minta Pemerintah Ikuti Standar WHO, *Detiknews*, Kamis, 28 Mai 2020.

Zukipli Sinuhaji, Ilmuan Sebut Matahari Dalam Priode Lockdown Bisa Sebabkan Gempa Bumi Hingga Kelaparan, *Pikiran Rakyat. Com*, 16 Mai 2020.

### **Sumber Berita**

*Bisnis Com*, 2020.

*Buletin Kaffah no.127*. Februari 2020

*CNBC Indonesia* 2020

*Detik. Net*, Jumat 5 Juli 2020

*Detikfinance*, Jumat 24 Apreil 2020

*Detik. Net*, Jumat 5 Juli 2020

*Kontan. Com. Id*, Sabtu, 6 Juni 2020

*Harian Tempo*, Selasa, 21 April 2020

*Harian Suara Karya*, 1996

*Kompas*, 24 April 2020, dan 15 Mai 2020

*Panji Masyarakat*, No 565, 1988.

*Tribun New*, Sabtu, 25 April 2020.

*Suara. Com*, Jumat, 14 Februari 2020.

*Sosok Id*, 18 April 2020.

*Warta Ekonomi*, April 2020.

*Media Sosial*, Maret-Juni 2020.